

Daftar Isi

Hiwar

46

Utsman Bakhsh: **Pertolongan Allah SWT Makin Dekat**

Dunia Arab tengah dilanda revolusi. Sayang, revolusi lagi-lagi dibajak oleh Barat untuk kepentingan mereka. Banyak umat tidak menyadari hal ini. Namun demikian, kita tetap layak optimis. Pasalnya, ada tanda-tanda bahwa *nasrullah* bagi tegaknya Khilafah makin dekat.

Afkar

54

Saatnya Militer Memimpin Perubahan

Revolusi Arab tegas mempertontonkan keberanian umat dalam melakukan perubahan. Bagaimana dengan militer? Tentu, militer lebih berpeluang untuk melakukan hal yang sama. Tinggal masalahnya, perubahan seperti apa yang harus dilakukan, tentu tanpa harus berdarah-darah



66

Dunia Islam

'Islam Moderat': Mainan Barat

Selain sebagai bagian dari agenda kontraterorisme akhir-akhir ini, propaganda 'Islam moderat' tentu penting bagi Barat untuk terus melemahkan umat, khususnya di tengah sejumlah revolusi di Dunia Arab. Singkatnya, 'Islam moderat' masih menjadi mainan favorit Barat demi mencegah kebangkitan umat yang hakiki.



| | | | |
|--|----|--|----|
| Pengantar | 2 | Catatan Jubir: Syariah 'Pecah-Belah'? | 40 |
| Dari Redaksi: Kesadaran Politik | 3 | Soal Jawab: Haramkah Perseoran Terbatas? | 42 |
| Opini | 5 | Hiwar: Utsman Bakhsh: Pertolongan Allah SWT Makin Dekat | 46 |
| Muhasabah: Bicaralah! | 7 | Tafsir: Ancaman Keras Bagi Penolak Syariah | 49 |
| Fokus: Barat Membajak Revolusi | 9 | Afkar: Saatnya Militer Memimpin Perubahan | 54 |
| Analisis: Kegagalan Demokrasi | 13 | Takrifat: Koperasi | 59 |
| Iqtishadiyah: Memahami "Occupy Movement" | 17 | Hadis Pilihan: Lima Keutamaan | 62 |
| Siyasah Dakwah: Perubahan Hakiki | 22 | Lintas Dunia | 64 |
| Telaah Kitab: Struktur Negara Khilafah | 27 | Dunia Islam: 'Islam Moderat': Mainan Barat | 66 |
| Nisa: Menyoal Perceraian | 31 | Jejak Syariah: Penjajah Belanda: Hentikan Khilafah! (Bagian 4) | 70 |
| Ibrah: Kerja Keras | 34 | | |
| Galeri Foto | 36 | | |

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, revolusi di Dunia Arab masih terus berlangsung. Setelah Tunisia, Mesir dan Libia, revolusi juga masih bergolak di Yaman dan Suriah. Kita tentu berharap revolusi bisa mengarah pada perubahan ke arah Islam. Kita juga berharap revolusi tidak sekadar menurunkan dan menaikkan rezimnya yang kejam dan bengis, tetapi juga mengusir sistemnya yang sekular dan bobrok, sekaligus menggantinya dengan sistem Islam.

Namun sayang, saat ini harapan itu masih belum sepenuhnya terealisasi. Pasalnya, Barat kafir imperialis tidak pernah berdiam diri mengontrol negeri-negeri Islam. Mereka tidak mungkin membiarkan revolusi yang terjadi di Dunia Arab lepas tanpa kendali mereka. Mereka tentu akan selalu berkepentingan agar penjajahan mereka atas negeri-negeri Islam tetap abadi, bahkan kalau mungkin semakin kokoh. Inilah yang menjadikan mereka berupaya membajak setiap perubahan yang awalnya justru murni digerakkan oleh umat Islam yang *mukhlis*.

Paling tidak hingga saat ini, upaya mereka kembali sukses. Tentu saja bukan semata-mata karena kecanggihan manuver politik mereka, tetapi lebih karena umat ini belum sepenuhnya memiliki kesadaran ideologis dan politik Islam yang kuat. Akibatnya, sebagian umat mudah tertipu dengan berbagai tawaran manis kafir penjajah tersebut seraya melupakan perubahan hakiki yang selama ini mereka inginkan.

Redaksi *Al-Waie* kali ini berusaha menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan Revolusi Arab ini, termasuk hubungannya dengan peluang dan tantangan penegakkan Khilafah, khususnya di Timur Tengah. Redaksi juga menyoroti pentingnya terus menumbuhkembangkan kesadaran ideologis dan politik Islam di tengah-tengah umat. Sebab, kesadaran inilah yang sesungguhnya dibutuhkan umat demi merealisasikan perubahan hakiki yang sebetulnya selalu mereka rindukan. Dengan itulah mereka akan selalu waspada terhadap setiap manuver negara-negara Barat imperialis dan mereka bisa semakin sungguh-sungguh berjuang untuk segera mewujudkan Khilafah di tengah-tengah mereka. Sebab, tanpa Khilafah yang menerapkan syariah perubahan hakiki yang dikehendaki tak akan pernah terjadi.

Di seputar itulah tema utama *Al-Waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir
Indonesia. **Alamat Redaksi:**
Gedung Dakwah Hizbut Tahrir
Indonesia, Crown Palace,
No.24. Jalan Prof. Soepomo,
Tebet, Jakarta Selatan
Alamat Surat: PO BOX 633
Bogor 16000. **e-mail:**
al-waie@hizbut-tahrir.or.id
Pemimpin Umum: M. Anwar
Iman. **Pemimpin**
Perusahaan dan
Keuangan: M. Anwar Iman.
Pemimpin Redaksi: Farid
Wadjdi. **Redaktur**
Pelaksana: Arief B. Iskandar.
Redaktur: Dwi Hendri, Yahya
Abdurrahman. **Redaktur**
Bahasa: M. Arif Billah.
Layout: reeun Pixture.
Pemasaran: Tedi Teja S.
Harga: Rp. 5.500,- (P. Jawa)
dan Rp. 7.000,- (Luar P.
Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



KESADARAN POLITIK

Salah satu perkara penting yang harus ditumbuhkan dan diperkuat di tengah-tengah umat adalah kesadaran politik (*al-wa'yu as-siyasi*). Muhammad Muhammad Ismail dalam kitabnya *Al-Fikr al-Islami* mendefinisikan kesadaran politik sebagai upaya manusia untuk memahami bagaimana memelihara urusannya. Kesadaran politik juga berarti *an-nadzrah ila 'alam min zawiyat[in] khashshah* (pandangan yang universal/global dengan sudut pandang yang khas).

Karena itu, kesadaran politik tidak akan sempurna kecuali terpenuhi dua unsur: *Pertama*, pandangan universal/global (*an-nadzrah 'ila al-'alam*). Sebagai contoh, kita tidak bisa melihat Obama sekadar dari sisi personalnya. Obama harus dilihat sebagai kepala negara Amerika. Amerika adalah negara pengemban utama ideologi Kapitalisme yang menggunakan penjajahan sebagai metode untuk menyebarluaskan dan mempertahankan ideologinya.

Kita juga tidak boleh tertipu dengan tindakan Amerika di Indonesia yang terkesan menampilkan wajah ramah. Kita justru wajib melihat bagaimana kebijakan politik luar negeri Amerika secara menyeluruh di negeri-negeri Islam. Bagaimana Amerika menduduki Irak dan membunuh hampir satu juta kaum Muslim di sana. Bagaimana Negara Paman Sam itu menjajah Afganistan. Obama bahkan mengirim 30 ribu pasukan tambahan di Afganistan. Ribuan kaum Muslim pun terbunuh karena tindakan keji Amerika.

Penting juga melihat bagaimana Amerika memecah-belah negeri-negeri Islam, seperti Sudan, termasuk di Indonesia dengan lepasnya Timor Timur. Bagaimana pula Amerika mendukung secara penuh dan membabi buta tindakan entitas Zionis Israel yang secara buas membunuh kaum Muslim di Palestina secara sistematis dengan menggunakan peralatan canggih bantuan Amerika.

Kedua, sudut pandang yang khas (*min zawiyat[in] khashshah*). Dalam Islam, kesadaran politik bukanlah sebatas sadar akan situasi politik, posisi politik, atau peristiwa-peristiwa politik. Semua itu belum cukup jika belum didasarkan pada sudut pandang (ideologi) tertentu. Inilah yang akan mengarahkan sikap politik sebuah umat. Kesadaran politik seperti ini akan bersifat permanen.

Dalam Islam, sudut pandang yang khas itu adalah *mabda'* (ideologi) Islam yang muncul berdasarkan akidah Islam. Berdasarkan *mabda'* Islam, umat akan selalu mengaitkan persoalan politik umat dengan Islam, menyelesaikan urusan-urusan umat berdasarkan Islam serta menjadikan syariah sebagai standar dalam menilai segala peristiwa politik yang terjadi.

Dengan sudut pandang yang khas ini sikap politik kita menjadi jelas. Kita bisa menentukan status negara Amerika sebagai negara *muharib[an] fi'l[an]*, negara kafir yang secara langsung memerangi umat Islam. Dalam Islam, hubungan dengan negara *muharib[an] fi'l[an]* adalah hubungan perang. Karena itu, tidak boleh kita melakukan hubungan diplomatik dan

perdamaian apapun dengan negara itu sampai negara itu menghentikan pembunuhannya terhadap umat Islam. Allah SWT dengan tegas telah melarang kaum Muslim mengambil musuh Allah dan musuh umat sebagai teman dekat (Lihat: QS Ali Imran [3]: 118). Bahkan sekadar cenderung saja kepada orang-orang yang zalim merupakan dosa besar (Lihat: QS Hud [11]: 113)

Inilah yang mendasari sikap Sufyan ats-Tsauroi saat seorang penjahit meminta nasihat kepada beliau: bolehkah menjahitkan pakaian Hajjaj Yusuf ats-Tsaqafi seorang panglima perang yang zalim. Dengan tegas Sufyan ats-Sauri melarangnya. *Subhanallah!* Menjahit pakaian orang yang zalim saja dilarang, apalagi menerima dia dengan lapang dada, bermanis muka, bahkan rela dengan kebijakan penjahitannya!

Kewajiban memiliki pandangan universal ini merupakan tuntutan syariah Islam yang memandang umat Islam sebagai satu umat. Rasulullah saw. menggambarkan umat Islam seperti tubuh yang satu; jika satu bagian tubuh sakit, maka tubuh yang lain tentu saja akan merasakan sakit. Karena itu, sakitnya saudara kita di Palestina yang dibunuh oleh Zionis Israel adalah sakitnya kita juga. Kesedihan anak-anak dan para wanita, yang ditinggal oleh ayah dan suami mereka di Irak dan Afghanistan karena kekejian Amerika adalah kesedihan kita juga!

Kesadaran politik umat berdasarkan Islam akan membangun umat dengan karakteristik yang istimewa dan khas. Berdasarkan ini umat Islam wajib menyakini bahwa hanya Islam yang bisa menyelamatkan seluruh dunia ini. Krisis dunia sekarang tidak akan bisa diselesaikan dengan sistem Kapitalisme. Justru sistem Kapitalismelah yang menjadi biang kerok persoalan dunia saat ini. Yang bisa menyelesaikannya hanyalah syariah Islam, yang bersumber dari Allah SWT.

Umat juga wajib meyakini bahwa untuk mewujudkan seluruh syariah Islam secara sempurna tidak akan bisa dilakukan tanpa keberadaan Daulah Islam (Daulah Khilafah). Tanpa Daulah Khilafah, keinginan menjadikan Islam sebagai solusi bagi dunia adalah omong kosong

belaka. Tanpa Daulah Khilafah keinginan untuk menjadi negara adidaya dunia hanyalah isapan jempol. Tanpa Daulah Khilafah umat tidak akan ada yang menyatukan dan melindungi mereka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh HOS Tjokroaminoto, umat Islam tanpa Khilafah seperti manusia tanpa kepala!

Kesadaran politik akan mendorong umat berjuang mewujudkan Islam dalam kehidupan yang nyata dengan menegakkan kembali Khilafah Islam.

Muhammad Ismail menyimpulkan cerminan kesadaran politik umat akan tampak dari tiga perkara yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. *Pertama:* Adanya perhatian terhadap kepentingan umat dengan perhatian yang sempurna. Karena itu, seorang Muslim dalam doanya akan senantiasa memohon, “*Ya Allah, berikanlah rahmat (karunia)-Mu kepada umat Islam,*” sebagaimana ia berdoa untuk dirinya sendiri: “*Ya Allah, berikanlah rahmat (karunia)-Mu kepada diriku.*”

Kepedulian terhadap umat akan tampak dalam perkataannya seperti: “*Apakah tentara Islam mendapat kemenangan?*” sebelum ia menanyakan keadaan anaknya yang ada di antara tentara itu (selamat atau gugur).

Kedua: Adanya kesatuan pandangan dan kedisiplinan terhadap hal-hal yang wajib dilawan atau dimusnahkan, juga terhadap hal-hal yang wajib dibangun dan ditumbuhkembangkan, baik berupa pemikiran, kegiatan/aktivitas, atau sosok pribadi manusia.

Ketiga: Menjadikan ketaatan sebagai watak dan menilai sikap penolakan terhadap suatu perintah sebagai perbuatan keji. Tunduk kepada musuh bukanlah suatu ketaatan. Menghadapi penyimpangan (yang dilakukan penguasa), bukanlah suatu pembangkangan. Ketaatan adalah melaksanakan perintah orang yang berhak untuk ditaati dengan penuh ketundukan, keridhaan dan keten-teraman. Adapun pembangkangan adalah kebalikan dari semua itu. **[Farid Wadjudi]**



Pembaca

Opini

Tema Opini

Tema Opini Edisi 138/Februari 2012:
Optimalisasi Media Online untuk Dakwah

Tanpa HAM

Ayu Mayasari.
Mahasiswa Sastra
Inggris UNHAS
Makassar.

"H

ak Asasi untuk Semua" yang menjadi slogan penegakan HAM nasional dan internasional hanyalah propaganda busuk yang baunya sudah tercium seantero dunia. Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) merupakan salah satu instrumen penting HAM. DUHAM sebenarnya tidak mengikat secara hukum karena bentuknya deklarasi. Namun, karena DUHAM dipaksakan oleh Amerika untuk diterima secara 'universal', ia jadi mengikat sebagai hukum kebiasaan internasional. AS memaksa

negara-negara di dunia untuk meneriakan HAM sebagai sebuah standar internasional yang selanjutnya secara sadar dibebankan dalam kebijakan politik suatu negara.

Pertanyaannya, negara mana pengemban setia HAM dan negara yang justru pelanggar berat HAM? Ternyata Amerika yang paling vokal meneriakan penegakkan HAM menjadi salah satu pelanggar HAM kelas berat karena berbagai kebijakan politiknya yang mengorbankan negara-negara lain demi "mimpinya". Dunia menutup mata atas berbagai kebijakan politik yang melanggar tersebut. Nilai-nilai HAM yang diratifikasi negeri-negeri Islam dengan mengatasnamakan kemanusiaan terkesan ambigu dan kehilangan tajinya, bahkan terkesan menjadi nilai-nilai yang mudah dipelintir dan menjadi senjata di atas kebijakan politik suatu negara atau ideologi tertentu.

Dalam HAM terdapat instrumen internasional berbentuk konvensi yang memiliki kedudukan penting yang disebut sebagai *hardlaw*. Konvensi-konvensi tersebut di antaranya adalah Konvensi tentang Kejahatan Genosida; Konvensi Internasional tentang Penghapusan Diskriminasi Rasial (CERD); Konvensi Internasional Menentang Penyiksaan (CAT); Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Pekerja Migran (CMW); Konvensi Internasional tentang Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW); dan Konvensi Internasional tentang Hak Anak (CRC).

Dengan analisis singkat, siapa yang sebenarnya menjadi penjahat HAM dan patut untuk di hukum secara internasional atas pelanggaran HAM yang terjadi selama ini? Jelaslah, Amerika dan sekutunya yang wajib di hukum dan di adili. Anehnya, Indonesia justru menjadi *followers* Negara Pelanggar HAM (baca: Amerika). Sudah banyak kunjungan kenegaraan Amerika ke negeri ini melalui utusan-utusan khususnya bahkan presidennya sendiri. Berbagai kunjungan tersebut bukan membuat wajah pemimpin negeri ini kecut dan muram, namun justru menjadi manis. Padahal mereka telah melihat dengan jelas kejahatan Amerika di Negara-negara kaum Muslim. Apakah negara ini sudah kehilangan harga dirinya untuk mengakui sebuah nilai kemanusiaan

yang terlecehkan? Sudah saatnya Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar memiliki harga diri dan berani menentang kepalsuan HAM yang sejatinya telah bertransformasi bersama ideologi penjajah (Kapitalisme) yang menuhankan kepentingan. Sudah saatnya negeri-negeri kaum Muslim bangkit dengan hukum yang pasti memanusiakan manusia, yaitu syaria Islam yang tegak dalam institusi Islam, Daulah Khilafah Rasyidah. *Allahu Akbar!* []

HAM vs HSM

Ahsan Hakim
Korwil Jatim SENADA
(Sekolah Pena Dakwah)



AM adalah sebuah konsep yang sering diacung-acungkan untuk membela hak kemanusiaan. Tak jarang, perannya dimaknai lebih tinggi daripada hak ketuhanan.

Masih membekas dalam ingatan kita, bagaimana kelompok Liberal berada di garda depan membela aliran-aliran menyimpang dalam Islam. Umumnya, dalam pembelaan itu mereka menjadikan otoritas pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) sebagai bempur dalam membebaskan penafsiran keagamaan.

Yang perlu dipahami, kisruh penerapan konsep Hak Asasi Manusia sejatinya tidak terlepas dari sejarah munculnya konsep tersebut. Karena itu, yang harus ditelusuri pertama kali sebelum kita latah menggunakan istilah itu adalah dengan mengetahui latar belakang kemunculannya, juga landasan aplikasinya.

Istilah *Hak Asasi Manusia* (HAM) lahir melalui Revolusi Prancis. Sebelum revolusi, saat itu para tokoh borjuis dan tokoh gereja berkoalisi untuk merampas hak-hak rakyat. Akibat penindasan tersebut, muncullah perlawanan rakyat hingga pada akhirnya ditetapkan deklarasi Internasional HAM pada 10 Desember 1948.

Sekilas dari sejarah itu, umat Muslim sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya dengan kepentingan lahirnya konsep tersebut. Umat Muslim punya sejarah sendiri ketika dibebaskan hak asasinya sejak Rasulullah saw. diutus. Hal itu ditegaskan pada ‘khutbah perpisahan’. Beliau menyerukan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan jauh sebelum Revolusi Prancis meneriakkan slogan “*liberte, egalite, fraternite*”.

Dengan demikian, istilah *Hak Syar’i Manusia* (HSM) akan lebih tepat digunakan daripada istilah *Hak Asasi Manusia* (HAM)—dalam kaitannya dengan konsep kebebasan seorang Muslim. Istilah pertama dapat dengan jelas dipahami berlandaskan syaria. Sebaliknya, istilah kedua masih samar dimengerti pijakan dan parameternya, selain harus dipahami sejarah kemunculannya.

Saat ini ada istilah *De-Islamization of Language* yang digagas oleh Prof. Naquib Al-Attas. Beliau mengatakan, jika umat Muslim dirusak bahasanya, maka akan kacau pula pemahamannya. Benar, selain HAM di atas, banyak umat Muslim saat ini yang mulai fasih menyetir istilah-istilah “impor” lainnya semisal *demokrasi, pluralisme, emansipasi* sampai klasifikasi Islam *eksklusif-inklusif* atau *radikal-moderat*. Padahal tak jarang mereka sendiri tidak mengerti latar belakang dan seluk beluk istilah-istilah itu.

Kembali kepada HAM, seperti yang dikatakan Sayyid Quthb dalam *Ma’alim fi ath-Thariq*, kepentingan manusia sebenarnya telah tercakup dalam syaria Allah. Seandainya manusia beranggapan bahwa kepentingan mereka tidak sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Allah bagi mereka, maka di sini ada dua kemungkinan. *Pertama*: mereka memahaminya secara keliru karena sebatas apa yang tampak secara lahir, sebagaimana dalam QS an-Najm ayat 23-25. *Kedua*: mereka termasuk kaum kafir. Sebab, siapapun yang mengklaim bahwa kepentingan manusia tidak sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah, maka sedikit pun ia tidak berada dalam agama ini dan tidak pula termasuk pemeluknya. *Wallahu a’lam bish-shawab.* []



BICARALAH!

Muhammad Rahmat Kurnia

DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Sia-sia! Untuk apa kita demonstrasi menentang Obama, tidak akan ada hasilnya. Obama tetap datang.

Sebagian orang ada yang berkomentar seperti itu saat melihat Hizbut Tahrir bersama umat yang lainnya melakukan unjuk rasa menentang kedatangan Obama ke Bali baru-baru ini.

Memang, kita tidak bisa menumbangkan Amerika Serikat dengan demonstrasi. Unjuk rasa atau demonstrasi tujuannya memang bukan untuk mengalahkan Amerika. Unjuk rasa yang sering dilakukan oleh Hizbut Tahrir adalah dalam rangka membangun kesadaran politik umat.

Kesadaran umat amatlah penting. Umat, misalnya, harus menyadari bahwa banyak kebijakan penguasa saat ini yang bertentangan dengan syariah Islam, zalim dan membahayakan umat; seperti menaikkan BBM, membiarkan skandal Bank Century berlarut-larut, tidak sungguh-sungguh mengatasi korupsi, membiarkan terjadinya disintegrasi Timor Timur dan sekarang Papua, termasuk menerima Obama.

Umat harus menyadari bahwa pangkal dari semua kebijakan itu adalah karena negara ini menggunakan sistem Kapitalisme dalam segala aspek. Kalau umat tidak menyadari bahwa Kapitalisme adalah pangkal persoalannya, maka sampai kapanpun mereka akan memegang teguh ideologi rusak ini.

Demonstrasi atau unjuk rasa yang dilakukan Hizbut Tahrir juga dalam rangka *kasyf al-khuththat* (membongkar konspirasi) negara-negara imperialis seperti Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Dunia Islam; juga menjelaskan pengkhianatan para penguasa negeri-negeri Islam yang bekerjasama dengan penjajah ini. Umat harus memiliki sikap yang jelas dan mengetahui mana musuh mana

kawan. Kalau musuh dianggap kawan tentu sangat berbahaya. Amerika adalah negara yang memusuhi umat Islam, negara ini termasuk dalam kategori *muharib[an] fi'l[an]*, yakni negara kafir yang memerangi dan membunuh umat Islam di berbagai tempat seperti di Irak, Afganistan dan Pakistan. Negara ini juga merupakan otak berbagai makar dan disintegrasi berbagai negeri Islam seperti Sudan dan Timor Timur. Saat ini Papua juga dalam *prakondisi* untuk dilepaskan dari Indonesia. Karena itu sikap terhadap negara ini harus jelas. Dalam Islam status hubungan dengan *muharib[an] fi'l[an]* adalah perang, bukan perdamaian atau diplomasi.

Kita juga menjelaskan bagaimana solusi dari semua persoalan dan penderitaan ini. Pilihannya tidak lain kecuali kembali pada Islam dengan menerapkan seluruh syariah Islam. Untuk itu, mutlak dibutuhkan adanya negara Khilafah yang merupakan institusi formal negara yang akan menerapkan syariah Islam. Tanpa ada Khilafah, penerapan syariah Islam secara menyeluruh hanya akan menjadi omong kosong belaka.

Walhasil dari aktivitas ini di tengah-tengah umat akan muncul kesadaran: *Pertama*, yang menjadi pangkal dari persoalan mereka adalah Kapitalisme. *Kedua*, yang menjadi pelaku dari sistem Kapitalisme ini adalah negara-negara imperialis yang bekerjasama dengan para penguasa negeri Islam yang berkhianat. *Ketiga*, solusi dari semua persoalan ini adalah Islam. Caranya dengan menerapkan syariah Islam oleh negara Khilafah Islam.

Dari kesadaran ini, umat akan mencampakkan sistem Kapitalisme; umat juga tidak akan percaya lagi kepada negara imperialis dan penguasa pengkhianat yang menjadi boneka mereka; umat

pun akan merindukan syariah Islam dan Khilafah yang merupakan solusi. Dengan kesadaran ini umat akan menuntut perubahan dan bergerak ke arah yang benar, yaitu tegaknya syariah Islam dan Khilafah. Sebab, hanya dengan tegaknya Khilafah yang menerapkan syariah Islam secara menyeluruhlah persoalan umat ini akan diselesaikan.

Dalam konteks ini, demonstrasi atau unjuk rasa sebagai salah satu *uslub* (cara) membangun kesadaran umat menjadi sangat penting. Sebab, umat tidak akan berubah tanpa muncul kesadaran. Kesadaran tidak akan muncul tanpa ada yang bicara, tanpa ada yang menyampaikan perkara yang *haq*. Kita paham bahwa syariah Islam wajib diterapkan secara menyeluruh dan Khilafah wajib ditegakkan untuk bisa menerapkan syariah Islam, karena ada yang bicara, ada yang menyampaikan.

Menyampaikan atau berbicara tentang kewajiban ini adalah perkara yang mulia dalam Islam. Sebab, yang kita sampaikan adalah kewajiban yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah. Allah SWT pun menyatakan betapa mulianya aktivitas dakwah (Lihat: QS Fushshilat [41]:33).

Itu pula yang dilakukan Rasulullah saw. Beliau tidak pernah berhenti bicara, berdakwah, menyampaikan kebenaran kepada umat. Bayangkan kalau Rasulullah saw. hanya diam membisu, umat tidak akan pernah berubah.

Rasulullah saw. juga mengkritik sistem jahiliyah saat itu seperti tradisi menyembah berhala, riba, curang dalam perniagaan, hingga membunuh anak perempuan. Rasulullah saw. juga membongkar pengkhianatan para penguasa jahiliyah yang korup saat itu seperti Abu Jahal dan Abu Lahab. Rasulullah saw. juga menjelaskan kepada umat Islam sebagai solusi. Kesadaran inilah yang mendorong umat untuk menegakkan Daulah Islam di Madinah dengan dukungan *ahlul quwwah* (elit berpengaruh) yang telah memberikan *nushrah* (pertolongan lewat kekuasaannya)-nya kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Dalam konteks ini Hizbut Tahrir bersama ormas-ormas Islam lainnya, sebelum Obama datang, mengadakan temu tokoh nasional dalam Halaqoh Islam dan Peradaban (HIP) edisi khusus pada Kamis (10/11) dengan tema, “*Membongkar Agenda Jahat dibalik Kunjungan Obama*.” Tampak hadir tokoh-tokoh nasional yang menyampaikan sikap penolakannya terhadap Obama, Kapitalisme dan imperialisme. Di antaranya adalah KH Ahmad Zainuddin Qh (ulama), KH Ahmad Nazri Adlani (Ketua Umum AI-Ittihadiyah), KH Djauhari Syamsuddin (Ketua Umum SI), Fakhurrazi (Wasekjen Kahmi), Irena Handono (Kristolog), Tyasno Sudarto (mantan Kepala Staf Angkatan Darat), Marwan Batubara (mantan anggota DPD RI), Azam Khan (advokat) dan Son Hadi (Jubir JAT).

Memang, secara langsung pertemuan tidak akan menumbangkan Amerika. Namun, pertemuan ini harus dilihat dalam rangka membangun kesadaran umat untuk menegakkan syariah dan Khilafah. Sebab, hanya dengan Khilafahlah Amerika akan bisa dibungkam. Dengan pertemuan ini, kita juga menunjukkan bahwa masih ada umat Islam Indonesia yang tidak rela dan tidak ridho menerima Obama sebagai pemimpin negara imperialis. Agar Amerika tahu bahwa umat Islam Indonesia bukanlah orang-orang lemah, bukan manusia yang menuruti apapun kehendak Amerika, yang mau melayani kepentingan jahat Amerika Serikat. Agar Amerika tahu, masih ada umat Islam yang menolak kemungkaran yang dibawa Obama.

Kegiatan ini sekaligus menunjukkan kepada saudara-saudara seiman kita yang menderita akibat kejahatan Amerika—di Irak, Afghanistan, Pakistan dan Palestina—bahwa umat Islam Indonesia tidak rela mereka disakiti. Kita tidak rela menerima penguasa negara zolim yang menyakiti mereka. Bukankah Rasulullah saw. mengingatkan kita untuk mencegah kemungkaran? Kalau bicara saja tidak kita lakukan, lalu apa yang menunjukkan bahwa kita tidak setuju dengan kemungkaran yang dilakukan oleh Amerika Serikat? □



BARAT MEMBAJAK REVOLUSI

KH. M. Shiddiq Al-Jawi

Revolusi Timur Tengah yang dahsyat telah berhasil menurunkan sebagian penguasanya yang diktator dan antek Barat. Penguasa Tunisia, Mesir dan Libia sudah dipaksa turun. Yang sedang menunggu ajal politik kini adalah penguasa di Suriah dan Yaman. Sungguh, perjuangan ini tentu patut disyukuri dan dihargai. Namun pertanyaannya, sudahkah perubahan ini menuju arah yang benar sesuai Islam?

Perubahan yang hakiki di negeri-negeri Islam seharusnya mengandung 2 (dua) unsur utama agar arahnya benar; *Pertama*, menjadikan Islam, baik aqidah maupun syariahnya, sebagai panduan ideologis untuk mendirikan negara Khilafah, yang akan menerapkan Islam secara utuh di dalam negeri dan menyebarkan Islam dengan jihad ke luar negeri. *Kedua*, menolak secara total segala bentuk intervensi asing ke negeri-negeri Islam dan tidak minta bantuan kepada asing. (*Al-Waie* [Arab], No 291, Rabiul Akhir 1432/ Maret 2011, hlm. 4).

Kedua unsur tersebut tidak terpenuhi dalam revolusi Timur Tengah hingga akhir 2011

ini. Yang terjadi hanyalah perubahan sosok penguasa, bukan perubahan sistem menjadi negara Khilafah. Artinya, unsur pertama tidak terpenuhi. Unsur kedua juga tidak terpenuhi karena intervensi Barat, khususnya dari Amerika, Inggris, dan Prancis telah berlangsung baik di Tunisia, Mesir, Libia maupun; juga di negeri-negeri yang sedang bergolak kini, yaitu di Yaman dan Suriah.

Maka dari itu, boleh dikatakan perubahan Timur Tengah kini menjadi tidak jelas lagi arahnya. Semua ini akibat ulah Barat yang dengan segala kecanggihan politiknya berhasil membajak arah perubahan Timur Tengah ke arah yang sesuai dengan kepentingannya.

Berbagai cara digunakan Barat untuk membajak arah perubahan ini. Yang terpenting ada 5 (lima) cara. *Pertama*: memanfaatkan politisi boneka. *Kedua*: memberikan bantuan ekonomi (utang). *Ketiga*: melakukan intervensi militer. *Keempat*: mempropagandakan Islam moderat. *Kelima*: mengendalikan media massa guna mempengaruhi opini publik.

Politisi Boneka/Agen

Barat selalu memanfaatkan para politisi lokal untuk melayani kepentingannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai intervensi politik negara-negara Barat di masing-masing negeri Timur Tengah. Intervensi politik ini tak akan berjalan, kecuali ada peran para politisi lokal yang menjadi kepanjangan tangan Barat. Timur Tengah memang sejak lama telah menjadi ajang rivalitas politik yang keras di antara negara-negara imperialis Barat.

Di Tunisia, perubahan dikendalikan Eropa (Inggris dan Prancis), jauh dari pengaruh Amerika, karena Tunisia sejak lama memang berada di bawah Eropa. Di Mesir, Amerikalah yang memegang kendali lewat militer Mesir, karena tak ada pengaruh Eropa yang efektif di sana. Di Libia dan Yaman, kekuatan Amerika dan Eropa hadir bersamaan, meski kekuatan Eropa lebih kuat daripada kekuatan Amerika. Di Suriah, keadaan lebih rumit. Amerika berkali-kali menegaskan tidak akan melakukan intervensi, karena posisi Suriah yang sentral dan krusial bagi kepentingan Amerika di Timur Tengah, seperti kepentingan Amerika di Israel dan Irak. Eksistensi Inggris di Suriah juga masih ada lewat agen-agensya yang dibina sejak lama (*Al Waie [Arab]*, No 295-297, hlm. 137).

Bagaimanakah intervensi politik Barat ini dapat berlangsung di negeri-negeri tersebut? Ya, semua berjalan utamanya lewat para politisi-politisi lokal yang menjadi boneka Barat. Di Mesir, misalnya, kepentingan Amerika dalam revolusi Timur Tengah ini dijalankan oleh Jenderal Sulaiman yang secara *de facto* menjadi pemimpin Mesir untuk sementara pasca turunnya Hosni Mubarak. Sulaiman tak ubahnya seperti Presiden Hosni Mubarak, atau Presiden Anwar Sadat, yang menjadi boneka politik Amerika pada masanya masing-masing.

Bantuan Ekonomi

Barat juga memanfaatkan cara ekonomi

untuk mengendalikan arah perubahan Timur Tengah. Dalam pertemuan negara-negara G-8 yang berlangsung 26-27 Mei 2011 yang lalu Prancis, disepakati pemberian utang berbunga kepada Tunisia dan Mesir guna mengarahkan kedua negara itu untuk menerapkan Kapitalisme di bidang ekonomi, dan demokrasi di bidang pemerintahan.

Negara-negara kapitalis G-8 itu telah menyiapkan dana lebih dari 20 miliar dolar AS untuk membendung Tunisia dan Mesir serta mengikatnya dengan berbagai syarat yang mematikan. Tujuannya agar kedua negara itu tetap berada dalam dominasi ekonomi kapitalis ribawi di bawah pimpinan Amerika dan Eropa.

IMF juga telah memberikan utang ribawi sebanyak 3 miliar dolar kepada Mesir (dari 12 miliar dolar AS yang dibutuhkan menurut perhitungan IMF) dengan bunga 3% untuk menutup defisit APBN dan mengatasi defisit perdagangan luar negeri. Mesir mengalami pelonjakan inflasi hingga 20% dan defisit APBN-nya mendekati 10% dari nilai GDP.

Di Tunisia, perdana menteri telah meminta bantuan kepada G-8 sebanyak 25 miliar dolar AS dalam jangka waktu 5 tahun, guna mengatasi kemiskinan dan pengangguran yang dikatakan dapat menyuburkan ekstremisme. Inilah cara Barat mengendalikan arah perubahan Timur Tengah melalui jalur bantuan ekonomi (*Al Waie [Arab]*, No 295-297, hlm. 138).

Intervensi Militer

Intervensi militer juga menjadi cara untuk membajak arah perubahan Timur Tengah. Di Libia, contohnya, terdapat dua kekuatan politik yang berpengaruh, yaitu Amerika dan Eropa. Eropa lewat NATO berkepentingan untuk segera menenyapkan Qaddafi. Adapun Amerika berusaha untuk mempertahankan Qaddafi dalam rangka menenyapkan pengaruh Eropa di Libia. Inilah yang mungkin membuat Amerika

agak lamban berpartisipasi dalam operasi penggulingan Qaddafi.

Di Yaman juga terdapat persaingan kekuatan Amerika dan Eropa. Amerika ingin segera menurunkan Ali Abdullah Saleh, sedangkan Inggris justru ingin mempertahankan-nya. Inilah yang membuat revolusi Yaman tidak segera berakhir.

Intervensi militer di Libya jelas hanya bertujuan untuk mewujudkan kepentingan Barat, bukan membantu umat Islam menuju arah perubahan sesuai tuntutan Islam. Tujuan intervensi militer Barat itu ada dua. *Pertama*: membalas dendam kepada Qaddafi yang selama ini dianggap belum cukup membayar ganti rugi bagi korban peledakan pesawat Lockerby. *Kedua*: untuk menguasai minyak Libya yang sangat berlimpah.

Dampak intervensi militer ini menjadi musibah yang amat buruk bagi rakyat Libya. Selain tewasnya 25 ribu orang akibat perang saudara sejak Februari hingga Oktober 2011, dampaknya juga akan terasa dari segi ekonomi. Rakyat Libya akan jatuh ke dalam penjajahan ekonomi yang sangat eksploitatif. Semua harta Qaddafi yang disimpan di bank-bank Barat akan disita Barat untuk membayar ongkos intervensi militer ini. Pemerintahan Libya selanjutnya juga akan dipaksa menjual minyak dan gas Libya dengan harga amat murah kepada Barat, khususnya Amerika dan Prancis (*Al Waie* [Arab], No 295-297, hlm. 156).

Islam Moderat

Barat juga memanfaatkan ide dan gerakan Islam moderat untuk mengubah haluan perubahan Timur Tengah. Ini dilakukan Barat karena terdapat opini umum yang kuat tentang Islam di Timur Tengah. Karena itu, Barat berusaha menggunakan isu Islam moderat untuk membentuk rezim-rezim baru berbaju Islam, sehingga seolah-olah sudah sesuai dengan Islam, padahal sebenarnya hanya

bungkus untuk ideologi Barat. Tujuannya agar umat Islam tertipu dan menyimpang dari arah perubahan hakiki menuju penerapan Islam secara total dalam negara Khilafah.

Cherryl Bernard dkk dari RAND Corporation, sebuah lembaga kajian strategis di Amerika, pada tahun 2007 telah menggagas strategi untuk memanfaatkan Islam moderat dalam merekonstruksi Dunia Islam. Kajian ini memberi rekomendasi kepada Amerika agar menyokong orang-orang Islam moderat guna terjun dalam perang ideologis untuk menghadapi apa yang mereka sebut sebagai kelompok jihadi fundamentalis dan kelompok Islam radikal.

Amerika merealisasikan strategi itu dengan dua langkah utama. *Pertama*: menyuplai ide-ide sekular kepada kelompok-kelompok Islam. Beberapa tokoh kelompok Islam di Kuwait dan Mesir pun kemudian menyuarakan ide Barat ini, antara lain orang non-Muslim boleh menjadi anggota partai Islam, atau anggapan bahwa seruan penegakan syariah hanyalah ajakan emosional belaka dan sudah ketinggalan zaman. *Kedua*: mengadakan kontak dengan gerakan-gerakan Islam di Mesir, Suriah, Kuwait, Lebanon, Palestina, dan lain-lain. Langkah Amerika ini juga diikuti oleh Eropa yang mengadakan kontak dengan kelompok-kelompok Islam, baik kontak terbuka maupun rahasia.

Tokoh yang dapat menjadi contoh representasi ide Islam moderat adalah Hasan Turabi (Sudan) dan Rasyid al-Ghanusyi (Tunisia). Hasan Turabi, seorang doktor lulusan Sorbone Prancis, mendukung apa yang disebutnya "demokrasi islami". Rasyid al-Ghanusyi, pimpinan Hizbun Nahdhah (Partai Kebangkitan) di Tunisia, sangat akomodatif terhadap nilai-nilai Barat. Rasyid antara lain menyatakan tidak setuju dengan Khilafah. Dia juga menyatakan jika partainya berkuasa, tak akan melarang *khamr* (minuman keras) dan tak akan melarang wanita berpakaian bikini di pantai (*Al Waie* [Arab], No 295-297, hlm. 178).

Fokus

Contoh tokoh Islam moderat lainnya adalah Tayyip Erdogan, pemimpin Partai Keadilan dan Pembangunan (Turki). Erdogan pernah mengatakan, “Kami menentang ide negara agama. Kita tak perlu bicara tentang Negara Islam dalam pengertiannya yang luas. Yang kita serukan adalah sebuah negara demokrasi yang hakiki, yang memberikan kebebasan, kemuliaan dan aqidah kepada masyarakat tanpa perbedaan dan diskriminasi.” (*Al Waie* [Arab], No 295-297, hlm. 179).

Jelas, melalui tokoh dan gerakan seperti inilah akhirnya Barat dapat membajak arah perubahan di Timur Tengah. Umat Islam yang menghendaki syariah Islam dalam negara Khilafah, jika tak memiliki kesadaran sempurna akan ideologi Barat, akan dapat dibelokkan dan disesatkan oleh berbagai propaganda ide-ide sekular dari tokoh-tokoh Islam moderat yang menjadi corong negara-negara kafir penjajah, semisal Hasan Turabi, Rasyid al-Ghanusyi, dan Tayyip Erdogan.

Media Massa

Media massa juga menjadi salah satu alat yang digunakan Barat untuk membajak arah perubahan Timur Tengah. Keliru jika kita menganggap bahwa media massa, khususnya televisi, selalu menayangkan realitas apa adanya secara objektif. Yang benar, mereka menayangkan apa yang mereka inginkan, sesuai dengan kepentingan mereka dan kepentingan negara Barat.

Media massa bisa saja membesar-besarkan apa yang sebenarnya kecil atau mengecilkan sesuatu yang sebenarnya sangat dahsyat. Bahkan bisa juga media tidak memberitakan suatu realitas sama sekali, padahal sesungguhnya realitas itu ada atau tampak dengan jelas.

Dalam revolusi Timur Tengah, kesan yang ditangkap kuat bagi penonton televisi adalah slogan-slogan perubahan sesaat, seperti

“Pergilah Mubarak!” (*Irhal Mubarak!*). Padahal seruan-seruan yang ideologis dan mendasar seperti tuntutan penegakan Khilafah, sebenarnya cukup banyak, tetapi tak mendapat liputan yang memadai. Misalnya saja, aksi yang terjadi di Homs (Suriah). Sekelompok pemuda menyerukan kembalinya Khilafah dalam sebuah *masirah* (*long march*) yang dilaksanakan di malam hari. Stasiun *Aljazeera* yang biasanya meliput kejadian seperti ini bahkan tidak menyebut-nyebutnya sama sekali. Demikian juga dalam revolusi Tunisia, terdengar seruan-seruan islami seperti “*Al khilafah Hiya al-Hall*” (Khilafah adalah Solusi). Namun, tak ada satu televisi pun yang menayangkan seruan seperti ini. Ketidakadilan media massa ini banyak sekali terjadi dalam revolusi Timur Tengah belakangan ini (*Al-Waie* [Arab], No 295-297, hlm. 216).

Semua ini tiada lain karena media massa telah diarahkan dan dikendalikan secara langsung atau tidak oleh Barat, khususnya Amerika. Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton, pernah memberikan peringatan (*warning*) pada 13 Januari 2011 kepada para kepala negara-negara Arab, agar tidak memberikan kesempatan kepada kelompok ekstremis untuk memanfaatkan kondisi politik yang ada.

Memang, kadang televisi menampilkan sosok-sosok aktivis Islam beserta tuntutan-tuntutannya. Namun, mereka yang muncul itu adalah tokoh-tokoh yang sudah diseleksi dan disenangi Barat, yaitu mereka yang disebut tokoh-tokoh kelompok Islam moderat.

Dengan demikian, jelas ada upaya Barat untuk mengendalikan media massa, sehingga arah perubahan Timur Tengah tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, yaitu menuju tegaknya Khilafah, melainkan menuju arah yang sesuai dengan kehendak negara-negara kafir penjajah. □



KEGAGALAN DEMOKRASI

Muhammad Sholahuddin, S.E., M.Si.

Pergolakan politik di Timur Tengah sampai saat ini masih berlangsung. Hal tersebut setidaknya disebabkan karena: *Pertama*, sosok pengganti rezim yang tumbang pada umumnya adalah boneka Amerika dan sekutunya yang tidak jauh berbeda dengan pendahulunya. *Kedua*, sistem demokrasi masih diyakini oleh rezim pengganti sebagai jalan perubahan sekaligus sebagai sistem yang sedang dan akan diterapkan. Padahal kedua hal tersebut bertentangan dengan keyakinan, perasaan dan pemikiran sebagian rakyat mereka yang menginginkan Khilafah Islam sebagai penggantinya.

Pasca tumbang Ben Ali, partai An-Nahdha menjadi pemenang Pemilu yang demokratis pertama kali di Tunisia. Partai tersebut berjanji akan membentuk masyarakat pluralistik, sekular dan menghormati hak asasi manusia.¹ Mereka akan tetap mempertahankan Tunisia sebagai tujuan wisata, tidak akan melarang minuman keras atau melarang wanita mengenakan bikini di pantai. Mengapa partai yang didirikan oleh mayoritas aktifis Islam yang umumnya mengadopsi pemikiran Ikhwanul Muslimin itu menghapus slogan "Islam sebagai solusi" dan menggantinya dengan berbagai janji yang sesuai dengan arahan "Barat"? Tampaknya mereka

mengambil jalan 'aman' untuk memenangkan Pemilu. Pasaunya, pemerintahan sementara yang berada dalam kendali Barat itu sebagai penyelenggara Pemilu melarang partai politik peserta Pemilu menggunakan simbol-simbol, slogan, jargon dan janji-janji yang islami.

Situasi dan kondisi yang mirip dengan Tunisia tersebut terjadi pula dalam proses perubahan pemerintahan di Mesir, Yaman, Yordania, Turki dan beberapa negeri yang mayoritas penduduknya Muslim lainnya. Apakah proses perubahan melalui jalan demokrasi yang didesain Barat akan berhasil mensejahterakan rakyatnya dan menjadikan mereka mulia? Apakah demokrasi juga bisa menjadikan mereka terbebas sebagai "boneka" imperialis Barat atau justru sebaliknya?

Demokrasi Gagal

Krisis multidimensi, termasuk krisis keuangan, di Amerika Serikat dan Eropa, sudah cukup menjadi bukti bahwa demokrasi di negara-negara kampiun demokrasi itu gagal mewujudkan sistem pemerintahan yang mampu membuat kebijakan yang berpihak kepada rakyat banyak. Sistem demokrasi telah melahirkan hubungan simbiosis mutualisme antara penguasa dan pemilik modal yang merugikan rakyat. Akibatnya, muncullah kebijakan elit politik yang lebih pro pemilik modal



Analisis

daripada pro rakyat. Industrialisasi politik, politik transaksional, pragmatisme politik dan suap-menyuap merupakan penyakit kronis demokrasi.

Biaya kampanye dalam pemilihan presiden AS secara demokratis tahun 2008 lalu, misalnya, mencapai sekitar Rp 46,1 Triliun. Wajar jika para kandidatnya sangat mungkin dikendalikan oleh para kapitalis besar yang memiliki perusahaan multinasional. Banyak sumber yang mengungkap bahwa setiap kandidat presiden hingga parlemen di AS senantiasa menjadikan Wall Street sebagai sumber pendanaan kampanye mereka. Sejumlah pejabat pemerintah AS seperti Menteri Keuangan Robert Rubin pada era Bill Clinton dan Henry Paulson pada masa George W. Bush merupakan mantan CEO Goldman Sachs, perusahaan raksasa Wall Street. Sekalipun Obama berjanji mengurangi pengaruh lobi Wall Street, ia tetap saja takluk di bawah pengaruh para pemodal raksasa tersebut. Salah satu buktinya adalah Obama pernah mengadakan perjamuan khusus dengan para eksekutif Wall Street, termasuk di antaranya Warrent Buffet (salah satu orang terkaya dunia), untuk meminta restu peningkatan pajak bagi orang kaya di AS. Kepala staf Menteri Keuangan (Timothy Geithner) juga dipimpin oleh mantan pelobi Goldmann Sachs Mark Patterson. Bahkan menurut laporan *Washington Examiner*, Goldman Sachs merupakan penyumbang terbesar kampanye Obama tahun 2008. Dalam buku *Sold Out: How Wall Street & Washington Betrayed America*, disebutkan daftar belanja kampanye dan lobi lembaga-lembaga finansial (perbankan, asuransi, investasi, real estate). Untuk periode 1998-2008 dana kampanye sektor tersebut sebesar US\$ 1,7 miliar dan dana lobi sebanyak US\$ 3,4 miliar.

Ternyata itulah salah satu alasan utama mengapa regulasi terhadap sektor finansial di AS sampai saat ini tidak pernah mampu membatasi keserakahan para pemodal di Wall Street. Bahkan yang terjadi adalah deregulasi yang memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan dan mengembangkan produk dan model transaksi keuangan derivatif. Padahal kerap krisis ekonomi

yang terjadi di negara tersebut justru bersumber dari Wall Street. Tidak aneh ketika Jerman dan Prancis yang didukung oleh sejumlah negara Eropa pada forum G-20 meminta agar para spekulan di sektor finansial ditertibkan dengan menerapkan pajak transaksi keuangan, pemerintah AS serta-merta menolak gagasan tersebut. Padahal kegiatan spekulasi di pasar modal merupakan salah satu dari pemicu utama krisis finansial dalam sistem Kapitalisme.

Jebakan Demokrasi di Dunia Islam

Pelajaran yang dapat dipetik dari krisis keuangan global tersebut menunjukkan bahwa sistem demokrasi yang diterapkan di negara Barat (termasuk AS) telah gagal dalam menyusun kebijakan yang pro-rakyat. Di sisi lain, mereka berupaya agar sistem demokrasi yang gagal itu diterapkan di negeri-negeri Muslim. Turki dan Indonesia merupakan dua negeri Muslim yang sering dipuji sebagai negara yang paling demokratis. Namun faktanya, dua negeri itu gagal dalam bidang ekonomi, kemandirian ekonomi, politik dan sistem sosial.

1. Kegagalan ekonomi.

Demokrasi yang diklaim oleh Abraham Lincoln sebagai “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat” ternyata telah membajak suara rakyat untuk kepentingan segelintir elit yang haus kekuasaan dan rakus kekayaan. Di negeri ini, misalnya, pernah ada usulan dana aspirasi Rp 15 miliar, dana akal-akalan dengan alasan pembinaan daerah pemilihan yang akan menguras Rp 8,4 triliun APBN. Ada pula rencana pembangunan gedung ‘miring’ DPR Rp 1,8 triliun yang kemudian dihentikan karena diprotes rakyat. Pada saat yang sama, angka pertambahan orang miskin di Indonesia dalam 3 tahun terakhir melonjak tajam. Berdasarkan data terakhir ADB orang miskin di Indonesia bertambah 2,7 juta orang (*Detik.com*, 26/10). Ini mencerminkan bahwa kebijakan yang mereka buat jauh dari kepentingan rakyat banyak.

Masalah TKI juga tak kunjung selesai. TKI di

luar negeri ada 3.2771.584 orang. Jumlah itu tersebar di banyak negara.² Jika ditambah yang ilegal, jumlah itu bisa lebih besar lagi. Dari jumlah itu mayoritasnya menjadi pekerja sektor informal, berpendidikan rendah, malah ada yang buta huruf. Penempatan TKI di sektor informal masih mendominasi hingga 78 persen, dan yang paling banyak menjadi pembantu rumah tangga.

Puluhan ribu orang dari para TKI itu harus menghadapi masalah seperti PHK sepihak, sakit akibat kerja, gaji tidak dibayar, penganiayaan, pelecehan seksual, dokumen tidak lengkap, sakit bawaan, majikan bermasalah, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, majikan meninggal, TKI hamil, komunikasi tidak lancar, tidak mampu bekerja, pulang bawa anak karena perkosaan dan hubungan tak sah, dan lain-lain. Tidak sedikit yang menghadapi kekerasan, penyiksaan bahkan hingga meninggal. Sebagian lain dihukum mati.

2. Ketidakmandirian ekonomi dan politik.

Republik Turki sekular yang berbasis ekonomi liberal memang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan (dengan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2010 mencapai 8,9%). Namun ironisnya, prosentase orang Turki yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat dari 17,79 persen menjadi 18,08 persen (12,75 juta orang) pada tahun 2008. Ketika pertumbuhan meningkat namun angka kemiskinan juga meningkat, maka ini menunjukkan adanya jurang kesenjangan antara kaya dan miskin yang semakin dalam.

Senada dengan kesenjangan ekonomi Turki, akumulasi kekayaan 10% orang terkaya Indonesia merupakan 65,4 persen total kekayaan penduduknya. Sebanyak 2% penduduk terkaya Indonesia menguasai 46 persen aset nasional.³

Dalam hal perundang-undangan, rakyat sampai saat ini terus diancam teror kenaikan listrik, BBM, air dan mahal biaya pendidikan dengan adanya undang-undang pro pasar yang sarat dengan intervensi asing.

Di bidang pendidikan, salah satu masalah utama pendidikan di Indonesia adalah mahal biaya

pendidikan. Hal tersebut tidak terlepas dari rekomendasi liberalisasi dan kapitalisasi dunia pendidikan dari UNESCO tentang HELTS (*Higher Education Long-term Strategy*) dan WTO tentang GATS (*General Agreement on Trade in Services*), yang harus diratifikasi oleh Indonesia sebagai anggota PBB dan WTO (*World Trade Organization*). Jelas, pengelolaan pendidikan di Indonesia saat ini di-*drive* menuju sekularisasi, liberalisasi dan kapitalisasi sesuai arahan pasar global yang dikendalikan oleh negara-negara kapitalis.

3. Kegagalan politik.

Kegagalan demokrasi dalam mewujudkan sistem politik yang bersih dan sehat tampak pada mahal biaya Pemilu dan Pilkada. APBN 2008 mengalokasikan dana untuk keperluan penyelenggaraan Pemilu 2009 sebesar Rp 6,67 Triliun dan operasional KPU Rp 793,9 Miliar. Sepanjang tahun 2010 dilaksanakan sekitar 244 Pilkada dengan biaya kurang lebih Rp 4,2 Triliun. Hasilnya, selama 2010 tercatat 144 dari 244 kepala daerah menjadi tersangka, kebanyakan kasus korupsi.

Jika Pemilu 2004 dana sumbangan dari perusahaan dibatasi maksimal Rp 1 Miliar, Pemilu 2014 nanti diperbolehkan sampai Rp 7,5 Miliar. Adapun sumbangan perseorangan dapat ditransfer langsung ke rekening partai sampai Rp 1 Miliar. Karena itu, masuk akal jika kemudian parpol didominasi oleh mereka yang memiliki modal besar (para kapitalis). Tentu karena mereka pada umumnya menyumbang kepada parpol imbalannya berupa kebijakan yang menguntungkan bagi mereka saat parpol tersebut duduk di kekuasaan legislatif maupun eksekutif. Dalam kondisi tersebut, tampaknya segala usaha pemberantasan korupsi akan menemui jalan buntu karena justru negaralah yang menjadi pelaku korupsi (korupsi negara), sedangkan biangnya adalah sistem demokrasi.

4. Kegagalan sistem sosial.

Sistem demokrasi dalam bidang sosial melahirkan kebebasan. Paham Liberalisme yang



Analisis

diagung-agungkan itu tidak menciptakan masyarakat yang beradab, tetapi malah melahirkan masyarakat yang tak beradab. Kemaksiatan merajalela, tingkat kriminalitas yang tinggi, pornografi dan seks bebas marak tidak hanya melanda orang dewasa, remaja dan anak-anak pun terkena dampaknya. Meski UU Pornografi telah diundangkan, faktanya itu seperti macan ompeng. Seks bebas seperti telah menjadi biasa. Sebanyak 52% remaja di Kota Medan mengaku pernah berhubungan seks di luar nikah. Selain itu, sebanyak 51% terdapat di Jabotabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), 47% terdapat di Bandung dan 54% di Surabaya yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pranikah.⁴ Sementara itu, data kasus yang dilaporkan telah terjadi 40 pemerkosaan di Jakarta sepanjang tahun 2011 dan lebih dari 3700 kejadian di seluruh Indonesia.

Ternyata kebebasan yang dilahirkan dari rahim demokrasi menimbulkan problem maraknya kejahatan seksual. Hal ini hampir menyerupai apa yang sudah lazim terjadi di berbagai negara kampium demokrasi kapitalis Barat semisal Inggris dan Amerika Serikat. Di sana bisa terjadi 78 kasus pemerkosaan setiap jamnya, atau 683.280 kasus setiap tahun. Ini adalah fenomena mengerikan yang menyuguhkan potret masyarakat yang rusak dengan hancurnya moralitas, kemaksiatan merajalela dan tingkat kriminalitas yang tinggi akibat penerapan sistem demokrasi.

Penutup

Sebenarnya sistem demokrasi menyimpan cacat bawaan, yaitu adanya kedaulatan (hak membuat hukum) di tangan rakyat, dengan asumsi suara rakyat adalah kebenaran, suara rakyat adalah suara Tuhan. Ironisnya, karena didukung oleh suara mayoritas maka perbudakan pada abad ke-19 di Amerika bagian selatan dikatakan benar oleh rakyat.

Karena itu, ketika negara imperialis Barat mengarahkan agar sistem demokrasi yang mempunyai cacat bawaan itu digunakan untuk melakukan perubahan masyarakat di wilayah

Timur Tengah saat ini dan negeri-negeri Muslim lainnya, sudah pasti bakal mengalami gagal total.

Perubahan hakiki tidak akan terjadi hanya dengan mengganti satu agen dan agen lainnya, bukan pula mengganti konsitusi sekular yang satu dengan konstitusi sekular yang lainnya, bahkan hanya dengan tambal sulam dengan syariah Islam yang digunakan sekadar sebagai kosmetik dan pewarna atau alat legitimasi saja. Perubahan yang sejati hanya akan terjadi ketika umat Islam bergerak dengan tuntunan yang telah diatur oleh syariah dalam satu pikiran, perasaan dan aturan yang sama dengan tegaknya Khilafah Islam serta memilih pemimpin yang amanah. Perubahan sejati inilah yang akan membuat kaum Muslim dan kafir (*dzimmi*) aman dengan jaminan keamanan dan kesejahteraan Islam tanpa diskriminasi.

Dalam bidang ekonomi syariah Islam juga menjamin kebutuhan pokok tiap individu rakyat, pendidikan gratis dan kesehatan gratis. Barang tambang yang melimpah (emas, perak, minyak dll), air, hutan dan listrik merupakan milik umum yang digunakan untuk kepentingan rakyat; tidak boleh diberikan kepada swasta atau individu. Dengan cara seperti ini Khilafah akan mensejahterakan masyarakat, yang gagal diwujudkan oleh sistem demokrasi.

Wallahu a'lam bi ash-shawab. []

Penulis adalah Anggota Lajnah Khusus Intelektual Hizbut Tahrir Indonesia-Soloraya

Catatan Kaki:

¹ www.maannews.net/25/10.

² Pidato Presiden RI, *Forging A New Global Employment Framework for Social Justice and Equality*, di konferensi ILO di Jenewa Swiss (*Tempointeraktif*, 19/11/10).

³ *The World Distribution of Household Wealth* yang dirilis oleh Center for Global, International and Regional Studies, University of California, Santa Cruz, Amerika Serikat, 28 November 2007.

⁴ Kepala BKKBN Pusat, Sugiri Syarif saat memberikan kuliah umum bagi mahasiswa di Unimed, Rabu (*Kapanlagi.com*, 13/5). Data tersebut berdasarkan hasil penelitian survei DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA dan analisis SKRRI 2002.



Iqtishadiyah

MEMAHAMI "OCCUPY MOVEMENT"

Idries de Vries

Ketidakpuasan terhadap sistem Kapitalisme di Barat telah mencapai titik kritis. Hanya dua bulan yang lalu, suatu kelompok orang yang relatif kecil dengan sekitar 2.000 orang berbaris di sepanjang Wall Street di New York untuk memprotes ketidakadilan politik dan ekonomi di Amerika. Sejak itu "Occupy Movement" telah menjalar ke seluruh dunia, dengan mengorganisasikan protes di lebih dari 1.500 kota di seluruh dunia terhadap kontrol yang dilakukan oleh orang-orang superkaya terhadap politik dan ekonomi.

Seorang ekonom pemenang hadiah Nobel bernama Joseph Stiglitz pada bulan Mei tahun ini menulis sebuah artikel untuk mengkritik keadaan umum politik dan ekonomi di Amerika. Dia menamakannya dengan "dari 1%, oleh 1%, untuk 1%". Ia dengan tepat mempermainkan deskripsi terkenal oleh Abraham Lincoln tentang demokrasi Amerika sebagai pemerintahan "dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat" yang menggambarkan realitas sistem politik di Amerika Serikat. (www.vanityfair.com/society/features/2011/05/top-one-percent-201105).

Singkatnya, kritik Stiglitz, proses politik "demokrasi" di Amerika sepenuhnya

dikendalikan hanya oleh sekelompok kecil orang, yakni 1% dari orang-orang superkaya, yang menggunakan pengaruh politik mereka untuk memastikan bahwa ekonomi Amerika diatur sedemikian rupa sehingga mereka merupakan penerima manfaat yang utama.

Sebagai seorang ekonom akrab dengan statistik ekonomi, Stiglitz tahu apa yang ia bicarakan:

Antara tahun 1979 hingga 2007, pendapatan kelas menengah keluarga di Amerika tumbuh sebesar 40%, sementara pendapatan masyarakat miskin Amerika mencapai 20%. Namun, pada saat yang

Amerika lainnya (<http://rwer.wordpress.com/2011/10/27/the-upward-redistribution-of-income-in-the-united-states-1979-to-2007/>).

(www.worldhunger.org/articles/Learn/us_hunger_facts.htm)

tanpa dukungan pemerintah atau—dengan kata lain—tanpa pembuatan undang-undang yang menguntungkan orang-orang yang sudah kaya dan makmur.

(www.cbpp.org/cms/index.cfm?fa=view&id=1811)

Menurut teori demokrasi, yakni “satu orang, satu suara”, undang-undang itu tentu saja seharusnya tidak boleh menguntungkan kaum kaya. Sebaliknya, undang-undang seharusnya diharapkan berpihak kepada kaum miskin dan kelas menengah karena mereka merupakan jumlah terbesar dari penduduk. Namun, realitas sistem demokrasi ini tetap berbeda adalah suatu hal yang mudah dipahami.

Bagaimanapun, dalam sistem demokrasi, posisi resmi diberikan berdasarkan hasil Pemilu. Ini berarti bahwa para politisi yang menginginkan posisi resmi perlu mengatur kampanye Pemilu untuk bisa meyakinkan para pemilihnya bahwa mereka adalah orang-orang yang tepat untuk posisi itu. Biasanya,

kampanye Pemilu itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Untuk memberikan gambaran berapa banyak uang yang dikeluarkan, pada pemilihan presiden Amerika tahun 2008 lebih dari \$5 miliar dihabiskan untuk dana kampanye Pilpres dan diperkirakan bahwa jumlah ini akan meningkat menjadi lebih dari \$6 miliar untuk pemilu presiden tahun 2012 (www.reuters.com/article/2011/08/30/us-usa-campaign-spending-idUSTRE77T3ZX20110830).

Ini berarti bahwa dalam sistem demokrasi, setiap politisi bergantung pada uang agar bisa terpilih. Jadi, para politisi itu (baik laki maupun perempuan) terus menghamba agar bisa menyenangkan orang-orang yang memiliki uang sehingga menjadikan demokrasi suatu sistem, "satu suara, satu dolar" dan bukan "satu orang, satu suara".

Pemusatan kekayaan dan kekuasaan di tangan hanya segelintir orang bukanlah merupakan fenomena orang Amerika saja. Dalam Global Wealth Report Bank Swiss, Credit Suisse, menghitung bahwa secara global 0,5% orang-orang terkaya di dunia memiliki 38,5% atas seluruh kekayaan, sementara 68% orang-orang termiskin memiliki 3,3% kekayaan (www.credit-suisse.com/news/en/media_release.jsp?ns=41874).

Di Indonesia diberitakan ada kekayaan dari 40 orang-orang terkaya Indonesia yang setara dengan kekayaan dari 60 juta penduduk termiskin, telah memicu kemarahan (www.thejakartaglobe.com/home/indonesia-should-be-ashamed-of-failure-to-reduce-poverty/474346).

Hal ini bukanlah merupakan suatu kasus yang luar biasa melainkan sebuah contoh khas dari sebuah negara kapitalis. Juga diakui, bahwa sementara para politisi itu banyak mengumbar janji selama masa kampanye pemilihannya, mereka biasanya hanya peduli pada kesejahteraan orang-orang superkaya

yang merupakan sponsor mereka setelah mereka mulai berkantor. Untuk alasan itulah, pada tahun 2005 suatu jajak pendapat global yang dilakukan bersama BBC menemukan bahwa 65% penduduk dunia merasa bahwa negara-negara mereka dijalankan bagi kepentingan orang-orang superkaya itu dan bahwa hanya 13% dari rakyat yang percaya kepada para politisi mereka (www.bbc.co.uk/pressoffice/pressreleases/stories/2005/09_september/15/world.shtml).

Pada tanggal 17 Oktober 2011, fakta-fakta mengenai Kapitalisme demokratis itu membawa sekitar 2.000 orang turun ke jalan-jalan kota New York. Mereka mengatakan bahwa mereka mewakili 99% rakyat Amerika yang pada saat ini kepentingannya tidak diperhitungkan baik dalam bidang politik atau ekonomi. Para pendemo itu berjalan berbaris menuju Wall Street, yang merupakan pusat sektor keuangan Amerika, dan tidak mau meninggalkan tempat itu hingga hilangnya cengkeraman tangan besi dari orang-orang superkaya atas bidang politik dan ekonomi. Itulah alasan mengapa gerakan yang mereka mulai dinamakan "Occupy Wall Street (Duduki Wall Street)" dan "99% Movement (Gerakan 99%)".

Pada tahap awal dari gerakan protes itu, sekitar 54% rakyat Amerika mengindikasikan bahwa mereka pada dasarnya setuju dengan para demonstran itu (www.en.wikipedia.org/wiki/Occupy_Wall_Street).

Dukungan ini tumbuh setelah Kepolisian New York (NYPD) mulai berhadapan dengan para demonstran. Pada tanggal 1 Oktober, misalnya, NYPD menggunakan semprotan lada untuk membubarkan para demonstran dan menangkap sekitar 700 orang dari mereka. Hal ini terjadi setelah terungkap bahwa NYPD mendapatkan hibah senilai \$4,6 juta dari bank besar di Wall Street, yakni JP Morgan Chase sebelum protes itu mulai terjadi (www.nakedcapitalism.com/2011/10/is-jp-

Iqtishadiyah

[morgan-getting-a-good-return-on-4-6-million-gift-to-nyc-police-like-special-protection-from-occupywallstreet.html](#)). Hal itu malah membantu menjadikan Occupation Movement (Gerakan Pendudukan) ini untuk segera menyebar ke seantero global. Pada hari ini, demonstrasi yang mirip seperti "Occupy Wall Street" ini sedang dan telah diselenggarakan di lebih dari 1.500 kota di seluruh dunia, seperti Washington D.C., Paris, London, Amsterdam, Berlin dan Tokyo. ([www.occupytogether.org](#)).

Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, mengapa orang-orang di Barat sekarang hanya turun ke jalan untuk memprotes melawan Kapitalisme, sementara ketidakadilan di dalam kapitalisme itu sendiri telah lama diketahui.

Pertama: hal ini karena selama waktu yang lama, fakta pemusatan kekayaan ini telah disembunyikan dari rakyat. Selama bertahun-tahun orang-orang kaya tumbuh menjadi lebih kaya dan sebagai akibatnya orang-orang lain menjadi semakin miskin. Faktanya, kaum miskin dan kaum kelas menengah meningkatkan pinjaman mereka untuk bisa mempertahankan atau bahkan meningkatkan standar hidup mereka. Karena itu, dari luar tampak seolah-olah sebagian besar rakyat terlihat baik-baik saja. Jadi, kebanyakan orang di Barat benar-benar mulai merasakan dampak pemusatan kekayaan pada saat hal ini tidak bisa dipertahankan lagi, yakni terjadi pada tahun 2007. Pada saat itu, peningkatan peminjaman yang terjadi selama beberapa dekade tiba-tiba berhenti pada saat orang banyak mulai berjuang untuk melunasi hutang mereka. Hal ini menyebabkan industri keuangan di Barat menjadi bangkrut sehingga mereka berhenti memberikan pinjaman. Karena itu, dalam waktu semalam banyak orang mengalami pindah dari situasi saat mereka menghabiskan uang lebih dari pendapatan mereka ke situasi saat mereka harus menghabiskan jauh lebih sedikit dari pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan rakyat

benar-benar merasakan dampak kecenderungan Kapitalisme terhadap pemusatan kekayaan. Inilah yang memberikan rasa ketidakpuasan yang kuat dalam diri mereka atas Kapitalisme.

Kedua: karena respon pemerintah Barat atas krisis kredit ini menunjukkan ke mana loyalitas mereka berada. Dalam ekonomi kapitalis, sepanjang kebanyakan investasi dan konsumsi dibiayai melalui pinjaman bank, kebangkrutan industri keuangan menyebabkan segala investasi dan konsumsi menjadi kering. Karena itu, pemerintah Barat merasa terpaksa untuk melakukan campur tangan di pasar uang, dan untuk ini hanya tersisa satu pilihan: *Pertama*, membantu rakyat yang daya dukungnya menjadi hancur karena pinjaman mereka tidak bisa dibayar, dan dengan demikian membantu bank. *Kedua*, mereka tidak mempedulikan rakyat dan langsung membantu bank. Dari perspektif rakyat, pilihan pertama jelas lebih baik, karena mereka semua akan terbantu. Namun, dari perspektif bank, pilihan kedua adalah lebih baik, karena bagaimanapun, jika pemerintah membantu rakyat keluar dari hutang, maka keuntungan bank akan tergerus selama tahun-tahun yang akan datang. Faktanya, pemerintahan Barat bertindak hanya untuk menyelamatkan bank-bank seraya meninggalkan rakyat yang membawa hutang mereka yang tidak bisa terbayarkan. Ini adalah salah satu tindakan yang paling jelas dari perlakuan istimewa bagi orang-orang superkaya yang pernah dilakukan oleh pemerintahan Barat. Namun, seolah-olah hal ini belumlah cukup, karena tidak lama setelah bank-bank itu "diselamatkan" oleh pemerintah mereka, mereka mulai memberikan bonus bernilai miliaran dolar bagi para eksekutif mereka. Atas kedua hal yang terjadi secara bersama-sama inilah, rakyat mulai merasa jijik dengan sistem kapitalis yang menyebabkan hal ini terjadi.

Sejauh keprihatinan mengenai Eropa, ada penyebab tambahan, yakni setelah bank-bank

itu telah ditalangi oleh pemerintah mereka, mereka kemudian berbalik dan mulai mengancam pemerintahan yang sama. Sebagai respon yang cepat atas hal itu, pemerintahan Eropa buru-buru menyajikan kebijakan baru untuk memastikan bahwa apapun yang terjadi, bank-bank akan terus menerima pembayaran yang jatuh tempo pada utang pemerintah. Jadi, mereka secara drastis memotong berbagai jenis pengeluaran, seperti jaminan sosial, pelayanan kesehatan dan pendidikan. Namun, sebagaimana dalam pemerintahan dengan ekonomi kapitalis, ketika pengeluaran merupakan sebagian besar dari total pengeluaran, maka hal ini menyebabkan kemerosotan ekonomi. Jadi, rakyat mulai kehilangan pekerjaan mereka, selain juga hidup mereka menjadi lebih mahal dan tunjangan bagi para pekerja dipotong.

Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa “Occupy Movement” merupakan ekspresi sentimen anti-kapitalis. Namun, tampaknya sangat tidak mungkin bahwa “Occupy Movement” ini akan membawa perubahan yang berarti. “Occupy Movement” tidak memiliki arah yang jelas, yaitu pada poin bagaimana memperbaiki situasi sekarang ini.

Sebagian orang menyerukan pengurangan penerapan sistem Kapitalisme, atau menyerukan adanya kontrol pemerintah yang lebih besar atas perekonomian. Namun, permintaan ini tidak realistis karena pemerintahan di dunia kapitalis berada di bawah kendali orang-orang superkaya. Paling tinggi apa yang mungkin terjadi adalah bahwa orang-orang superkaya itu akan setuju pada beberapa langkah-langkah tambal sulam untuk membatasi kebebasan mereka, tetapi hanya dalam rangka untuk menenangkan para pendemo itu dan melestarikan sistem akan terus mereka kontrol.

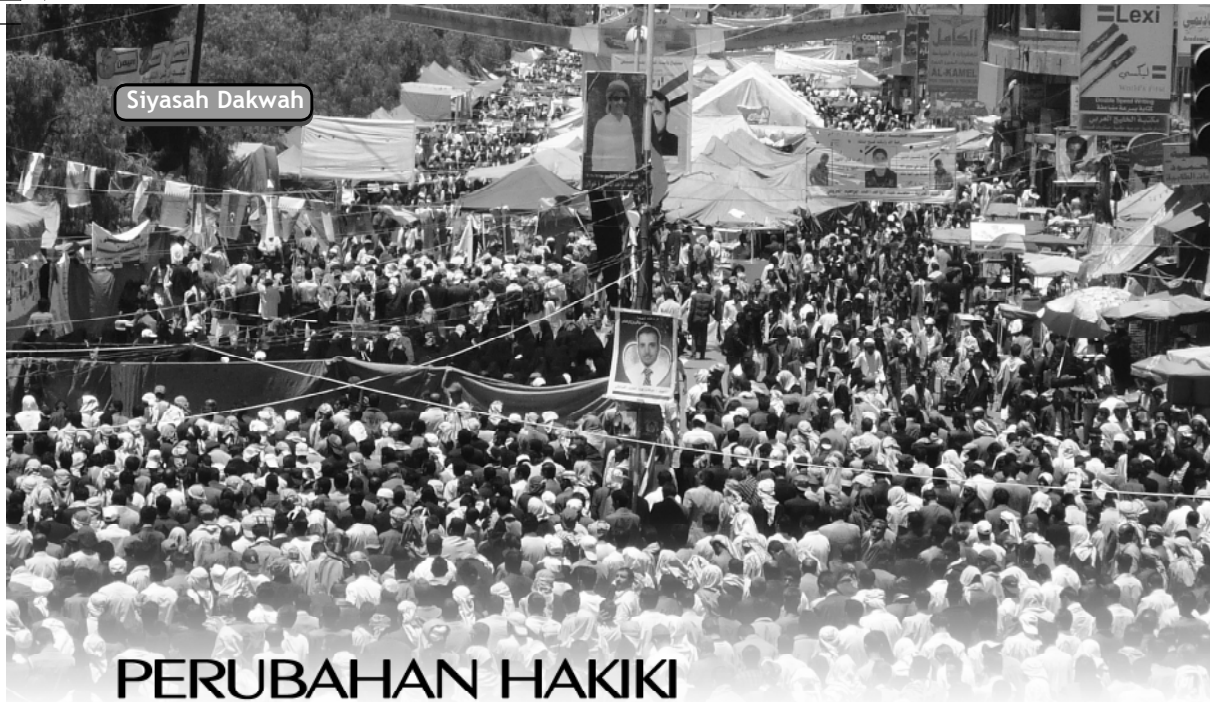
Sebagian peserta lain dalam “Occupy Movement” menyerukan penerapan

Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa “Occupy Movement” merupakan ekspresi sentimen anti-kapitalis. Namun, tampaknya sangat tidak mungkin bahwa “Occupy Movement” ini akan membawa perubahan yang berarti.

Kapitalisme lebih lanjut sebagai solusi bagi masalah yang dihadapi saat ini. Namun, karena konsentrasi kekuasaan politik dan ekonomi merupakan karakteristik Kapitalisme, ini hanya akan menjadikan hal-hal tersebut menjadi lebih buruk lagi.

Namun, karena masalah-masalah politik dan ekonomi dunia saat ini merupakan hasil alamiah dari sistem kapitalis, perubahan apapun yang lengkap dan radikal tentang bagaimana dunia ini ditata oleh sistem kapitalisme, akan tetap meninggalkan dunia dalam keadaan seperti sekarang ini di mana rakyat dieksploitasi untuk keuntungan segelintir orang. □

Idries de Vries adalah seorang ekonom yang menulis tentang ekonomi dan geopolitik pada berbagai publikasi. Sebagai seorang management professional, ia telah tinggal dan bekerja di Eropa, Amerika dan Asia.



PERUBAHAN HAKIKI

Fathiy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy

Gelombang perubahan yang melanda beberapa negara Timur Tengah akhir-akhir ini telah menyadarkan kepada kita bahwa:

- (1) Tidak ada satu pun rezim yang tidak bisa ditumbangkan, sekuat apapun rezim itu.
- (2) Umat adalah pemilik sejati kekuasaan. Sekuat apapun dukungan asing terhadap sebuah rezim, jika umat telah bergerak untuk mengambil alih kekuasaan, rezim tersebut akan jatuh.
- (3) Negara-negara kafir Barat selalu memantau dan berusaha membajak perubahan yang terjadi di negeri-negeri Islam, khususnya Timur Tengah, lalu mengarahkan perubahan tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat berusaha mencegah terjadinya perubahan sistemik dan lahirnya para penguasa anti Barat. Barat harus memastikan bahwa demokrasi dan hukum-hukum Barat tidak mengalami perubahan. Barat juga harus memastikan bahwa para penguasa baru yang berkuasa tetap berkiblat kepada Barat dan menjaga kepentingan-

kepentingan Barat di negeri itu.

- (4) Perubahan yang tidak dipimpin oleh gerakan Islam yang kuat dan tidak melalui persiapan yang baik selalu berhasil diserobot oleh Amerika Serikat dan antek-anteknya. Akibatnya, perubahan tersebut gagal mentransformasikan umat menuju ke arah perubahan hakiki, yakni terbentuknya kekuasaan Islam.

Hakikat Perubahan Hakiki

Perubahan hakiki adalah perubahan masyarakat menuju kebangkitan hakiki. Faktor yang menentukan apakah suatu masyarakat mengalami kebangkitan atau tidak adalah peradaban yang ditegakkan masyarakat tersebut. Dr. Ahmad al-Qashshas di dalam salah satu bukunya, *Usus an-Nahdlah ar-Raasyidah (Pondasi Kebangkitan)*, menyatakan, “Faktor yang menentukan bangkit dan mundurnya suatu masyarakat adalah peradaban yang dimiliki masyarakat tersebut. Jika peradabannya tinggi, niscaya masyarakat di situ akan bangkit. Jika peradabannya mundur, mereka tidak akan pernah mengetahui



kebangkitan. Ketika kita membicarakan peradaban yang ada di tengah-tengah masyarakat, berarti kita sedang membicarakan jalan hidup (way of life), pola perilaku, dan pola hubungan yang menjadikan sebuah masyarakat memiliki kekhasan."

Peradaban dibentuk oleh pemikiran tertentu, yang ada kalanya rendah dan ada kalanya tinggi karena memancarkan sistem kehidupan (ideologi). Bangsa Romawi, Persia dan Cina Kuno merupakan bangsa-bangsa besar yang memiliki peradaban tinggi. Peradaban mereka yang maju tentu lahir dari pemikiran tertentu yang mereka adopsi dan terapkan. Negara-negara besar seperti Inggris, Amerika, Rusia dan Cina mengalami kebangkitan karena mengadopsi dan menerapkan pemikiran tertentu. Rusia (di era keemasan) mengalami kemajuan karena mengadopsi Sosialisme-komunis. Amerika Serikat, Inggris dan Prancis mengalami kebangkitan karena menerapkan Kapitalisme. Umat Islam pada masa Kekhilafahan Islam memiliki peradaban tinggi, bahkan tampil sebagai pemimpin dunia dengan menguasai hampir 2/3 dunia, karena mengadopsi dan menerapkan Islam.

Hanya saja, sekadar mengalami transformasi menuju peradaban yang lebih tinggi tidak serta-merta disebut perubahan hakiki. Yang menentukan hakiki atau tidaknya sebuah perubahan adalah benar atau tidaknya peradaban yang ditegakkan. Jika peradaban yang ditegakkan di tengah-tengah masyarakat benar (sahih), maka masyarakat tersebut dikatakan telah mengalami perubahan hakiki. Sebaliknya, jika peradabannya batil maka masyarakat tersebut tidak dikatakan mengalami kebangkitan hakiki. Faktor yang menentukan benar-tidaknya sebuah peradaban adalah akidah (pemikiran mendasar) yang menyangga peradaban tersebut. Jika akidahnya benar dan lurus, maka peradaban tersebut dikatakan peradaban sah.

Jika akidahnya batil, peradaban tersebut dikatakan peradaban batil.

Berdasarkan penelitian yang jernih dan mendalam, satu-satunya akidah yang sah dan layak adalah Islam. Kapitalisme dan Sosialisme terbukti gagal mengantarkan manusia menuju kebangkitan hakiki. Keduanya nyata-nyata telah menimbulkan kerusakan hampir di seluruh dimensi kehidupan. Akibat penerapan kedua ideologi ini, manusia terpuruk ke dalam kenestapaan global. Sosialisme-komunis menciptakan peradaban yang memandang manusia tak ubahnya dengan mesin produksi dan benda mati. Ideologi ini juga menggiring manusia untuk menolak eksistensi Tuhan, menggerus fitrah manusia serta menjerumuskan manusia ke dalam pandangan yang aneh dan sesat. Adapun Kapitalisme telah melanggengkan eksploitasi manusia atas manusia lain. Kapitalisme telah menjadikan segelintir manusia hidup sejahtera di atas penderitaan mayoritas manusia. Agama diberangus dan ditempatkan hanya pada ranah privat belaka. Ideologi ini juga mengabsahkan kebebasan (*liberalism*) di seluruh dimensi kehidupan yang mengakibatkan munculnya dekadensi moral, seks bebas, penguasaan aset umum oleh segelintir orang, peminggiran peran agama dalam negara dan masyarakat serta dampak destruktif lainnya.

Kapitalisme dan Sosialisme tidak saja bertentangan dengan akidah dan syariah Islam, keduanya juga tidak mampu menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan holistik. Kemajuan negara-negara Barat sesungguhnya adalah kemajuan semu. Pasalnya, kemajuan mereka disertai dengan penindasan Dunia Ketiga, kesenjangan pendapatan, serta tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Adapun Islam adalah ideologi sah yang bersumber dari *Al-Khaliq al-Mudabbir*, memuaskan akal, sesuai dengan fitrah manusia serta pada masa lalu terbukti telah menciptakan kemakmuran



dan kesejahteraan holistik. Dengan demikian, perubahan hakiki adalah transformasi menuju tegaknya peradaban Islam (*al-hadharah al-islamiyyah*).

Peradaban Islam hanya bisa diwujudkan dengan cara menerapkan Islam secara *kaffah* dan menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Semua ini hanya bisa diselenggarakan melalui penegakkan kembali kekuasaan Islam yang digariskan Baginda Nabi saw., yakni Khilafah Islamiyah. Penegakkan Khilafah ini tidak mungkin diwujudkan tanpa adanya dukungan umat. Umat tidak mungkin memberikan dukungan sebelum mereka menyadari kerusakan peradaban sekarang (Kapitalisme) serta menyadari kewajiban menegakkan syariah Islam secara menyeluruh dalam koridor Khilafah Islamiyah. Penyadaran dan pengorganisasian umat untuk penegakkan Khilafah Islamiyah tidak mungkin dilakukan seorang diri. Di tengah-tengah umat harus ada gerakan Islam yang tidak pernah lelah

mendidik, mengembalikan kesadaran, mengorganisasi dan memimpin mereka untuk mendirikan Khilafah Islamiyah menuju perubahan hakiki.

Peran Hizbut Tahrir

Sesungguhnya umat tidak akan bergerak jika tidak digerakkan. Umat tidak akan mengetahui apa yang seharusnya ia tuntut jika tidak diberi tahu apa yang seharusnya mereka tuntut. Umat pun tidak akan menyadari kerusakan masyarakatnya kecuali disadarkan atas kerusakan masyarakatnya. Bahkan umat tidak akan “berani” menuntut perubahan, kecuali ada kelompok yang mampu memimpin dan mengorganisasi mereka. Dalam setiap keadaan, umat senantiasa membutuhkan kelompok sadar yang secara terus-menerus membimbing dan memimpin mereka. Sayang, kelompok-kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat jumlahnya tidaklah sedikit. Masing-masing memiliki tujuan dan target yang berbeda-beda serta saling berlomba untuk merebut kepercayaan umat.

Dalam keadaan seperti itu, umat hanya membutuhkan sebuah kelompok ikhlas yang mampu menjaga kelurusan, kejernihan dan kesucian pemikiran-pemikiran Islam, serta mampu mengungkap kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakatnya.

Pada hakikatnya umat tidak membutuhkan kelompok yang berhaluan sekular, kelompok sosialis, kelompok pragmatis pendukung pemerintahan kufur, serta kelompok-kelompok nyinyir yang tidak memiliki konsep dan garis perjuangan yang jelas. Sebab, kelompok-kelompok seperti inilah yang sejatinya melanggengkan sistem kufur dan menghambat terjadinya perubahan hakiki. Atas dasar itu, umat harus dijauhkan dari kelompok-kelompok tersebut. Umat hanya membutuhkan kelompok yang benar-benar tegak di atas akidah Islam, memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah,

Pada hakikatnya umat tidak membutuhkan kelompok yang berhaluan sekular, kelompok sosialis, kelompok pragmatis pendukung pemerintahan kufur, serta kelompok-kelompok nyinyir yang tidak memiliki konsep dan garis perjuangan yang jelas.



memiliki konsep yang jelas, baik *thariqah* menegakkan Khilafah maupun sistem Islam yang akan diterapkan untuk mengatur seluruh urusan masyarakat. Kelompok seperti inilah yang dibutuhkan umat. Bahkan umat wajib menghimpun dirinya di sekitar kelompok ini, mendukung dan membantunya untuk merealisasikan tujuan-tujuannya.

Peran strategis Hizbut Tahrir adalah menyadarkan umat bahwa perubahan hakiki hanya bisa diwujudkan dengan menerapkan Islam secara *kaffah* melalui penegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. Kapitalisme dan sistem demokrasi-sekular adalah biang kerok kehancuran manusia. Keadaan umat tidak akan pernah berubah menuju ke arah yang lebih baik, selama mereka masih menerapkan Kapitalisme, demokrasi dan sekularisme. Umat tidak akan pernah bangkit secara hakiki jika tuntutan hanya sekadar ganti rezim. Kebangkitan hakiki hanya bisa diwujudkan dengan mengganti ideologi rusak dan menerapkan ideologi sahih, yakni Islam.

Peran strategis Hizbut Tahrir lain adalah menjauhkan umat dari penguasa sekular, serta kelompok-kelompok nyinyir, dengan cara mengguncang kedudukan mereka, memutuskan hubungan dengan mereka serta menyingkap kejahatan, kezaliman dan persekongkolan mereka dengan negara-negara kafir. Hizbut Tahrir tidak akan pernah berkompromi dengan para penguasa sekular, bermanis muka kepada mereka, apalagi lagi ber-*musyarakah* dalam pemerintahan mereka.

Hizbut Tahrir akan terus menjaga dan membentengi umat dari kejahatan mereka, dengan cara membekali umat dengan pemahaman Islam yang jernih dan mendalam.

Adapun dalam konteks menegakkan kembali Daulah Islamiyah, Hizbut Tahrir memulainya dengan cara meletakkan *mafahim*, *maqayis* dan *qana'at* Islam di tengah-tengah masyarakat; menyerang *mafahim*, *maqayis* dan

qana'at kufur. Tanpa *mafahim*, *maqayis* dan *qana'at* islami, Daulah Islamiyah tidak mungkin terbentuk. *Mafahim*, *maqayis* dan *qana'at* adalah sarana sejati untuk merebut kepercayaan dan kepemimpinan umat, sekaligus senjata ampuh untuk memutuskan hubungan rakyat dengan penguasa. Adapun dari sisi *thariqah* untuk menegakkan Daulah Islamiyah Hizbut Tahrir menempuh *thariqah* yang digariskan Nabi saw., yakni *thalab an-nushrah*. *Thalab an-nushrah* adalah meraih dukungan *ahlul quwwah* bagi Hizbut Tahrir untuk menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah, yang atas izin-Nya tidak akan lama lagi.

Prospek Perubahan Hakiki

Perubahan di Timur Tengah telah gagal mengantarkan umat menuju perubahan hakiki. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan di sana tidak memiliki kapasitas untuk menegakkan Khilafah Islamiyah. Pertanyaannya, bagaimana masa depan tegaknya Khilafah Islamiyah di Timur Tengah? Benarkah umat masih mencintai Kapitalisme dan sistem demokrasi-sekular, dan tidak menghendaki tegaknya Khilafah Islamiyah?

Jawaban atas pertanyaan di atas adalah sebagai berikut. *Pertama*: sesungguhnya umat pasti akan kembali pada Islam dan Khilafah Islamiyah. Pasalnya, Kapitalisme dan sistem demokrasi-sekular memiliki cacat bawaan yang tidak mungkin diobati. Cacat bawaan ini menyebabkan setiap negara yang mengadopsi Kapitalisme dan sistem demokrasi-sekular selalu jatuh dalam kegagalan. Kegagalan dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, hingga sosial-budaya akan terus terjadi secara berulang. Kegagalan-kegagalan ini akan menjadikan umat belajar, dan akhirnya memahami bahwa selama mereka masih menerapkan Kapitalisme dan demokrasi-sekular, mereka akan tertimpa problem dan malapetaka. Kesadaran inilah yang akan



menyulut keinginan untuk meninggalkan Kapitalisme dan demokrasi-sekular, dan beralih menuju sistem Islam. Negara kapitalis Barat, benar-benar memahami masalah ini. Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk melanggengkan Kapitalisme dan sistem demokrasi-sekular adalah: (1) memperkuat posisi para penguasa antek untuk menghambat terjadinya revolusi sejati; (2) mencegah terjadinya perubahan sistemik dengan cara mengalihkan arah perubahan dan mengarahkan terjadinya *vacuum of power*.

Apabila para penguasa antek Barat tidak bisa dipertahankan akibat kuatnya tuntutan perubahan, Barat tidak segan-segan mengorbankan para penguasa itu, lalu berpura-pura mendukung gerakan perubahan itu, untuk kemudian mengalihkan tuntutan rakyat, dari ganti sistem ke hanya sekadar ganti rezim. Mesir, misalnya, saat Mubarak didesak mundur dari tampuk kekuasaan, Amerika menyatakan bahwa Mubarak adalah mitra sejati Barat. Namun, begitu desakan rakyat semakin kuat, dan kekuatan militer bergabung dengan para demonstran, maka Barat segera mengubah sikapnya. Melalui agen-agensya, Amerika berusaha mengendalikan arah perubahan agar sekadar ganti rezim, dan mencegah terbentuknya Khilafah Islamiyah. Padahal mayoritas masyarakat Mesir, menghendaki syariah dan Khilafah.

Kedua: umat Islam, dalam keadaan selemah apapun, tetap mencintai Islam dan mendukung kelompok ikhlas yang benar-benar hendak memperjuangkan tegaknya Islam. Seiring dengan meningkatkan pemahaman dan kesadarannya, umat bisa memilih dan memilah, mana kelompok yang lurus dan ikhlas, dan mana kelompok nyinyir dan oportunis.

Ketiga: di tengah-tengah umat Islam akan selalu ada kelompok yang tegak di atas kebenaran, yang selalu membimbing dan

memimpin umat agar berjalan di atas jalan yang lurus dan benar. Kelompok inilah yang kelak akan menghimpun dan memimpin umat untuk melakukan aktivitas perubahan hakiki, yakni mengganti sistem kufur dengan sistem Islam. Belajar dari kegagalan perubahan di Timur Tengah, salah satu faktor yang menyebabkan perubahan di sana gagal adalah perubahan tersebut tidak dipimpin oleh gerakan Islam yang benar-benar ingin menegakkan Khilafah Islamiyah. Akibatnya, ketika rezim berkuasa berhasil dijatuhkan, umat tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Dalam keadaan seperti ini, Barat, melalui antek-anteknya, segera masuk ke tengah-tengah umat, dan memimpin mereka untuk menjerumuskan mereka ke dalam perubahan semu. Oleh karena itu, adanya kelompok kuat yang mampu memimpin umat untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah adalah sebuah keniscayaan agar arah perubahan tetap fokus dan kendali perubahan benar-benar ada di tangan kaum Muslim, bukan di tangan antek-antek Barat.

Perubahan di Timur Tengah untuk sementara masih belum memiliki kapasitas untuk mengantarkan umat meraih perubahan hakiki. Namun, itu bukan berarti bahwa umat masih mencintai sistem Kapitalisme-sekular. Hati umat masih berpihak pada syariah dan Khilafah. Hanya saja, perubahan di sana belum dipimpin oleh kelompok sadar yang benar-benar siap menegakkan Khilafah Islamiyah. Insya Allah, tidak akan lama lagi, umat akan menuntut terjadinya "revolusi sejati", karena sekadar ganti rezim bukanlah solusi sejati. Solusi sejati adalah ketika di sana ada perubahan sistem, dari sistem Kapitalisme-sekular menuju sistem Islam. Revolusi itu akan memiliki kapasitas untuk menegakkan Khilafah Islamiyah, karena umat telah rela dipimpin oleh gerakan Islam yang pro syariah dan Khilafah. *Wallahu al-Musta'an wa Huwa Waliyu at-Tawfiq.* □



STRUKTUR NEGARA KHILAFAH

Muhammad Bajuri

Khilafah atau sistem pemerintahan Islam adalah sebuah resep hidup bernegara warisan Rasulullah saw., bahkan satu-satunya yang wajib digunakan oleh kaum Muslim. Karena itu, penting bagi kaum Muslim memahami struktur Negara Khilafah yang diambil (ditetapkan) dari struktur negara yang ditegakkan oleh Rasulullah saw. di Madinah, dan yang dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin sesudahnya.

Telaah Kitab kali ini akan membahas Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 23, tentang struktur Negara Khilafah, bahwa Negara Khilafah dalam bidang pemerintahan dan administrasi memiliki 13 struktur (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 113; *Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 96; *Hizb at-Tahrîr*, hlm. 82; dan *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 18).

1. Khalifah.

Khalifah adalah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan dan penerapan syariah. Sebab, Islam menjadikan hak pemerintahan dan kekuasaan sebagai milik umat. Untuk itulah umat mengangkat orang yang mewakili mereka dalam menjalankan pemerintahan dan menerapkan syariah yang

diwajibkan oleh Allah kepada mereka (An-Nabhani, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, hlm. 47; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 20).

Dalilnya adalah *af'âl* (perbuatan) dan *aqwâl* (sabda) Rasulullah saw. serta Ijmak Sahabat tentang kewajiban mengangkat khalifah pengganti Rasulullah saw. setelah wafatnya. Bahkan Sahabat lebih mendahulukan pengangkatan khalifah daripada pemakaman Rasulullah saw (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 114).

2. Mu'âwinûn at-Tafwîdh.

Mu'âwinûn at-Tafwîdh (*Wuzarâ' at-Tafwîdh*) adalah para pembantu Khalifah dalam bidang pemerintahan. Mereka diangkat oleh Khalifah untuk bersama-sama memikul tanggung jawab pemerintahan dan kekuasaan. Mereka mendapat mandat untuk mengatur berbagai urusan serta melaksanakannya menurut pendapat dan ijtihadnya sesuai dengan ketentuan syariah (Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 55).

Dalilnya adalah sabda Rasulullah saw.: "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang amir (Imam/Khalifah), Allah menjadikan bagi dirinya seorang pembantu (*wazîr*) yang jujur dan benar. Jika ia lupa, *wazîr* itu akan mengingatkannya, dan jika ia ingat, *wazîr* itu akan membantunya. Jika

Telaah Kitab

Allah menghendaki atas amir itu selain yang demikian, Allah menjadikan baginya wazîr yang jahat/buruk. Jika ia lupa, wazîr itu tidak mengingatkannya, dan jika ia ingat, wazîr itu tidak membantunya.” (HR at-Tirmidzi).

3. Wuzarâ' at-Tanfîdz.

Wuzarâ' at-Tanfîdz adalah para pembantu Khalifah dalam bidang administrasi. Pada masa Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin mereka disebut *al-kâtib* (sekretaris). Tugas mereka hanyalah tugas administrasi, bukan tugas pemerintahan, yakni membantu Khalifah dalam urusan implementasi kebijakan, pendampingan, dan penyampaian kebijakan (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 115; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 64).

Di antara dalilnya adalah hadis dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi saw. Telah menyuruh dia untuk mempelajari tulisan Yahudi hingga ia bisa menuliskan surat-surat Nabi (untuk kaum Yahudi), dan membacakannya ketika kaum Yahudi mengirim surat kepada beliau (HR al-Bukhari).

4. Wali (Gubernur).

Wali adalah orang yang diangkat oleh Khalifah sebagai penguasa (pejabat pemerintah) untuk suatu wilayah (propinsi). Dengan kata lain, wali adalah penguasa negara di tingkat propinsi (An-Nabhani, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 73).

Dalilnya di antaranya adalah hadis dari Burdah, “Rasulullah s.aw mengutus Abu Musa dan Muadz bin Jabal ke Yaman. Masing-masing diutus untuk memimpin sebuah wilayah. Yaman dibagi menjadi dua wilayah.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

5. Amîrul Jihâd.

Departemen Peperangan atau Pertahanan (*Dâirah al-Harbiyah*) merupakan salah satu instansi negara. Kepalanya disebut *Amîr al-Jihâd* dan tidak disebut *Mudîr al-Jihâd* (Direktur Jihad). Hal itu karena Rasulullah saw. menamakan komandan pasukan sebagai amir (An-Nabhani,

Ajhizah Dawlah al-Khilâfah, hlm. 86).

Di antara dalilnya adalah hadis riwayat Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqât*, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Yang menjadi amir pasukan (Perang Mu'tah) adalah Zaid bin Haritsah. Jika ia gugur maka Ja'far bin Abi Thalib; jika ia gugur maka Abdullah bin Rawahah; jika ia gugur maka hendaklah kaum Muslim memilih salah seorang laki-laki di antara mereka lalu mereka jadikan sebagai amir yang memimpin mereka.”

6. Departemen Keamanan Dalam Negeri.

Departemen Keamanan Dalam Negeri adalah sebuah departemen yang dipimpin oleh kepala polisi. Tugasnya adalah menjaga keamanan di dalam Negara Islam. Namun, dalam kondisi tertentu, yakni ketika kepolisian tidak mampu, bisa ditangani oleh militer dengan izin Khalifah (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 116; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 94).

Dalilnya adalah hadis dari Anas bin Malik, “Sesungguhnya Qais bin Saad di sisi Nabi saw. memiliki kedudukan sebagai kepala kepolisian, dan ia termasuk di antara para amir.” (HR al-Bukhari).

7. Departemen Luar Negeri.

Departemen Luar Negeri adalah departemen yang mengurus seluruh urusan luar negeri terkait hubungan Negara Khilafah dengan negara-negara asing, apapun jenis perkara dan bentuk hubungannya; baik perkara yang berkaitan dengan aspek politik dan turunannya, ataupun perkara yang berkaitan dengan aspek ekonomi maupun ekonomi. Semua perkara tersebut diurus oleh Departemen Luar Negeri, karena semua itu merupakan kepentingan hubungan Negara Khilafah dengan negara-negara lain (An-Nabhani, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 105).

Dalilnya adalah *af'âl* (perbuatan) Rasulullah saw. Beliau—sebagai kepala negara—melakukan berbagai hubungan luar negeri dengan sejumlah negara dan institusi yang lain. Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk berunding dengan kaum Quraisy, sebagaimana beliau juga

berunding langsung dengan delegasi kaum Quraisy. Beliau pun mengirim sejumlah utusan kepada para raja, sebagaimana beliau juga pernah menerima utusan dari para raja dan pemimpin negara. Beliau pernah menjalin berbagai kesepakatan dan perjanjian damai (bersifat sementara). Hal yang sama dilakukan juga oleh para khalifah setelah beliau. Mereka menjalin hubungan politik dengan sejumlah negara dan institusi yang lain. Para Khalifah bisa melakukan sendiri semua aktivitas tersebut atau mengangkat wakil untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan perlunya ada satu jabatan yang akan mengurus semua urusan tersebut (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 116; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 105).

8. Departemen Perindustrian.

Departemen Perindustrian adalah departemen yang mengurus semua perindustrian, baik terkait industri berat maupun industri ringan; baik berupa pabrik-pabrik yang menjadi milik umum maupun pabrik-pabrik yang menjadi milik pribadi, yang memiliki hubungan dengan industri-industri militer (peperangan). Semua industri dengan berbagai jenisnya itu harus dibangun dengan berpijak pada politik perang (*Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 106).

Dalilnya adalah: *Pertama*, al-Quran (Al-Anfal (8):60) yang memerintahkan kaum Muslim untuk menyiapkan kekuatan yang membuat semua musuh merasa ketakutan. *Kedua*, as-Sunnah. Rasulullah saw. pernah memerintahkan pendirian industri *manjaniq* (senjata pelontar) dan *dababah* (semacam tank dari kayu). Ibnu Saad dalam *Ath-Thabaqât*, dari Makhul, berkata: “Sesungguhnya Nabi saw menggempur penduduk Thaif dengan *manjaniq* selama empat puluh hari.”

Ketiga, kaidah fikih “*Mâ lâ yatimmu al-wâjibu illâ bihi fahuwa wâjib[un]*” (Suatu kewajiban tidak akan terlaksana dengan sempurna kecuali dengan sesuatu, maka adanya sesuatu itu hukumnya wajib).” Artinya, perintah menyiapkan kekuatan itu akan terlaksana dengan sempurna jika ada

industri persenjataan (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 117; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 82).

9. Peradilan.

Peradilan adalah lembaga yang bertugas menyampaikan keputusan hukum yang bersifat mengikat. Lembaga ini bertugas menyelesaikan perselisihan di antara sesama rakyat, mencegah hal-hal yang dapat membahayakan hak-hak jamaah (rakyat), dan mengatasi perselisihan yang terjadi antara rakyat dengan individu di dalam struktur pemerintahan, baik ia seorang penguasa, pegawai maupun pejabat pemerintah di bawah Khilafah (*Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 109).

Peradilan ini bisa ditangani sendiri oleh Khalifah atau Khalifah mengangkat orang lain untuk menjalankannya. Kedua hal ini, masing-masing ada dalilnya dalam as-Sunnah (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 117). Bahkan terdapat Ijmak Sahabat tentang ketetapan mengangkat para *qadhi* (hakim). Ibnu Qudamah berkata, “*Kaum Muslim (para Sahabat) telah berijmak atas pensyariatan mengangkat para qadhi (hakim).*” (Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, 11/373).

10. Kemaslahatan Umum.

Kemaslahatan Umum (Struktur Administrasi) adalah struktur pelaksana pemerintahan, yakni badan-badan pelaksana atas perkara-perkara yang wajib dilaksanakan di dalam sebuah pemerintahan guna memenuhi kepentingan-kepentingan masyarakat umum (*Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 128).

Dalilnya adalah perbuatan (*af’âl*) Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin dalam mengatur negara. Saat itu urusan administrasi diurus dengan penuh sistematis. Untuk itu perlu ada struktur guna mempermudah pengaturan dalam melaksanakan seluruh kewajiban negara. Oleh karena itu, perlu adanya Departemen Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan, Perhubungan, Pertanian dan sebagainya. Semua ini kembali pada ijtihad dan kebijakan Khalifah mengenai apa dan berapa

Telaah Kitab

jumlah Kemaslahatan Umum (Struktur Administrasi) yang dibutuhkan untuk dapat menunaikan segala kewajiban negara dan memenuhi kepentingan (masalahat) masyarakat umum (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 117; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 128).

11. Baitul Mal (Kas Negara).

Baitul Mal (Kas Negara) merupakan sebuah badan yang bertanggung jawab atas setiap pendapatan dan belanja negara yang menjadi hak kaum Muslim (Zallum, *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 15). Baitul Mal berada di bawah pengawalan Khalifah secara langsung atau di bawah kawalan orang yang dilantik untuk mengurusinya. Rasulullah saw. kadang-kadang menyimpan, memungut dan membagikan sendiri harta kaum Muslim; kadang-kadang beliau mengangkat orang lain untuk menanganinya. Begitu juga dengan Khulafaur Rasyidin sesudah beliau, yang kadang-kadang mengurus sendiri urusan Baitul Mal, dan kadang-kadang mengangkat orang lain untuk mengurusinya.

Dalil tentang Baitul Mal ini sudah cukup banyak dan masyhur di dalam hadis dan Ijmak Sahabat (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 120; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 135).

12. Penerangan.

Penerangan merupakan perkara penting bagi dakwah dan negara. Lembaga Penerangan tidak termasuk badan yang melayan kepentingan masyarakat umum, tetapi kedudukannya berhubungan langsung dengan Khalifah sebagai instansi yang mandiri. Dalil dalam hal ini adalah al-Quran (QS an-Nisa' [4]: 83) dan as-Sunnah, di antaranya hadis penuturan Ibn Abbas mengenai pembebasan Makkah: "Sungguh, tidak ada kabar sama sekali bagi kaum Quraisy. Karena itu, tidak ada kabar kepada mereka tentang Rasulullah saw., dan mereka tidak mengetahui apa

yang dilakukan oleh Beliau." (HR Hakim dalam *Al-Mustadrak*).

Ini menunjukkan bahwa Lembaga Penerangan yang terkait dengan kemanan negara berhubung langsung dengan Khalifah atau struktur yang didirikan untuk tujuan itu (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 121; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 143).

13. Majelis Umat.

Majlis Umat (Majelis Syura) adalah majelis yang terdiri dari para individu yang mewakili kaum Muslim dalam memberikan pendapat sebagai tempat merujuk bagi Khalifah dengan meminta masukan mereka dalam berbagai urusan. Majelis ini juga mewakili umat dalam melakukan *muhâsabah* (koreksi) terhadap Khalifah dan semua pegawai negara.

Keberadaan Majelis Umat ini diambil dari aktivitas Rasulullah saw. yang sering meminta pendapat sejumlah orang di antara kaum Muhajirin dan Anshar yang mewakili kaum masing-masing; diambil dari perbuatan (*af'âl*) khusus Rasulullah saw. terhadap beberapa orang tertentu di kalangan Sahabat untuk meminta pendapatnya; serta diambil dari perbuatan para Khulafaur Rasyidin yang sering meminta pendapat para ulama dan ahli fatwa di kalangan mereka (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 121; *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah*, hlm. 147).

Wallâhu a'lam bish-shawâb. □

Daftar Bacaan

- Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan I, 2005.
Ibnu Qudamah, Abdullah bin Ahmad al-Hanbali, *Al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi), tanpa tahun.
An-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan VI, 2002.
An-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin, *Nizham al-Al-Islam*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan VI, edisi 2010.
An-Nabhani, Syaikh Taqiyuddin, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan II, 2009.
Zallum, Abdul Qadim, *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan III, 2004.

MENYOAL PERCERAIAN

Najmah Sa'idah

Rumah tangga yang ideal, *sakinah mawaddah wa rahmah*, penuh dengan ketenangan dan kasih sayang di antara anggota keluarga merupakan dambaan setiap insan. Walaupun demikian, faktanya kadangkala keinginan ini sulit terwujud. Bahkan tidak sedikit rumah tangga yang kemudian berujung pada perceraian.

Fakta Perceraian Saat Ini

Memang, perceraian tidak dilarang dalam Islam sekalipun dibenci oleh Allah SWT. Nabi saw. bersabda, *"Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah ialah talak."* (HR Abu Dawud).

Pada masa Rasulullah saw. pun ada seorang perempuan yang meminta cerai dari suaminya dan diizinkan oleh Rasulullah beliau. Saat itu istri Tsabit bin Qais bin Syammas mendatangi Nabi saw. seraya berkata, *"Wahai Rasulullah, aku tidak membenci Tsabit dalam agama dan akhlaknya. Aku hanya takut kufur."* Rasulullah saw., bersabda, *"Maukah kamu mengembalikan kebunnya kepada dia?"* Ia menjawab, *"Ya."* Lalu ia mengembalikan kebun itu kepada Tsabit dan Tsabit pun menceraikannya (HR al-Bukhari).

Karena itu, perceraian bukanlah hal yang terlarang karena memang secara faktual pun biduk rumah tangga tidak selalu tenang dan

harmonis. Hanya saja, jika kasus perceraian yang terjadi hingga 10% dari jumlah pernikahan sebagaimana yang terjadi di Indonesia saat ini, tentu saja tidak bisa dikatakan 'wajar' atau biasa. Ini menunjukkan, pernikahan seolah tidak lagi dianggap sesuatu yang bernilai ibadah.

Angka perceraian di Indonesia memang terbilang sangat tinggi, bahkan saat ini telah mencapai rekor tertinggi di Asia Pasifik. Dalam artikel di situs BKKBN, www.bkbn.go.id, jumlah perceraian di Indonesia pertahun mencapai 200.000 kasus; angka perkawinan mencapai 2 juta pasangan pertahun. Berdasarkan data tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, dari 2 juta orang nikah setiap tahun se-Indonesia, ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian pertahun.

Data yang dilansir Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA) menyebutkan, dari 285.184 perkara perceraian, sebanyak 67.891 kasus karena masalah ekonomi. "Paling banyak di Jawa Barat sebanyak 33.684 kasus, disusul Jawa Timur, yaitu sebanyak 21.324 kasus, dan di posisi ke tiga Jawa Tengah dengan 12.019," tulis MA (*Detikcom*, 3/7/2011). Di urutan kedua, pemicu perceraian adalah perselingkuhan sebanyak 20.199 kasus. Dari 10 keluarga bercerai, 1 di antaranya karena selingkuh; atau rata-rata setiap 2 jam ada tiga pasang suami-

istri bercerai gara-gara selingkuh. Perceraian karena selingkuh itu jauh melampaui perceraian akibat poligami tidak sehat di Jawa Timur dengan 7.172 kasus, menyusul Jawa Barat sebanyak 3.650 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 2.503. Adapun DKI Jakarta sebanyak 1.158 perceraian karena perselingkuhan.

Fakta lainnya, kekerasan fisik ternyata bukan menjadi pemicu utama sebuah perceraian, yaitu hanya 2.191 kasus. Pasangan lebih banyak bercerai karena dipicu api cemburu dibandingkan karena kekerasan sebanyak 10.029 kasus dengan Jawa Timur menempati posisi pertama, yaitu sebanyak 4.060 kasus. "Adapun poligami yang tidak sehat memicu 1.389 kasus perceraian di seluruh Indonesia," tambah MA.

Yang lebih mencengangkan lagi, 75%-80% dari kasus perceraian ini diakibatkan oleh gugat cerai, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri. "Fenomena yang terjadi saat ini terbalik. Kalau dulu yang dominan suami menceraikan istri, kini 75% perceraian atas inisiatif istri yang menggugat cerai suaminya," kata Nasaruddin Umar, Dirjen Bina Masyarakat Islam Departemen Agama.

Faktor Penyebab

Tingginya angka perceraian, termasuk pergeseran tren perceraian yang dominan diajukan oleh pihak istri, menimbulkan tanda tanya besar. Mengapa dan ada apa? Pasalnya, selama ini biasanya kaum perempuan malah tidak mau diceraikan, walau ia sudah babak belur akibat dari perlakuan suami yang melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Ketakutan perempuan lebih disebabkan oleh ketidaksiapan secara ekonomi, sosial dan psikologis. Lazimnya perempuan merasa malu menyandang status janda, apalagi jika mereka sudah memiliki anak. Belum lagi beratnya konsekuensi yang harus mereka tanggung seperti menjadi orangtua

tunggal bagi anak-anak yang biasanya ikut ibu, karena umumnya anak-anak lebih dekat kepada ibunya daripada ayahnya.

Apakah ini sebagai dampak dari semakin tingginya kesadaran dan sensitifitas jender yang dipelajari oleh kaum perempuan? Sebagian kalangan berpendapat bahwa keberanian kaum perempuan menggugat cerai dari suami-suami mereka disebabkan oleh semakin tingginya pemahaman kaum perempuan akan hak-hak perempuan yang selama ini dikebiri. Kaum perempuan semakin sadar bahwa sebagai manusia mereka memiliki kedaulatan atas tubuh mereka. Perempuan semakin sadar bahwa mereka memiliki hak yang harus mereka perjuangkan. Karena itu, mereka menyiapkan diri mereka secara psikologis, sosial dan ekonomi. Kesiapan ini juga yang membuat mereka semakin berani memilih hidup berpisah daripada hidup bersama yang tidak harmonis. Menurut sumber dari Departemen Agama, dari kasus yang mereka tangani, diperoleh kesimpulan bahwa tingginya permintaan gugat cerai istri terhadap suami tersebut adalah akibat kaum perempuan merasa mempunyai hak yang sama dengan lelaki, atau akibat globalisasi sekarang ini, atau kaum perempuan sudah kebablasan.

Namun demikian, faktor penyebab utama tingginya angka perceraian dan gugat cerai sesungguhnya adalah karena tidak adanya penerapan Islam *kaffah* dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial, yang *include* di dalamnya kehidupan berumah tangga dan berkeluarga.

Pandangan Islam

Islam memiliki pengaturan yang menyeluruh tentang kehidupan dan mengatur seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam urusan pernikahan dan rumah tangga/keluarga. Jika keluarga yang dibentuk dilandasi oleh pondasi yang kokoh, yaitu akidah Islam,

diiringi dengan niat, cara, proses pernikahan yang sesuai dengan syaria' Islam, maka keadaan *sakinah mawaddah wa rahmah* dengan izin Allah akan dicapai.

Hanya saja, memang pernikahan tidak selalu berjalan mulus, kadang diterpa cobaan. Cobaan adalah ujian harus dihadapi dengan kematangan sikap dan kematangan berpikir dan komunikasi yang baik.

Akan tetapi, sering badai perkawinan menerpa sedemikian hebatnya sehingga masing-masing pihak tidak bisa mempertahankan rumah tangga mereka lebih lama lagi dan perpisahan menjadi kehendak Allah yang harus dijalani. Dalam hal ini Islam pun telah mengaturnya dengan rinci. Islam telah menjadikan cerai di tangan suami. Banyak nash-nash yang menjelaskan tentang masalah perceraian (talak) ini, termasuk tatacaranya (Lihat antara lain: QS al-Baqarah [2]: 229 -230 dan ath-Thalaq [65]: 2).

Hanya saja, keberadaan talak di tangan suami sekaligus menjadi haknya semata, tidak berarti bahwa istri tidak boleh menceraikan dirinya sendiri dari suaminya dalam situasi-situasi tertentu. Syaria' telah memberikan hak kepada seorang Istri untuk mengajukan kepada Qadhi (pengadilan) untuk memfasakh (membatalkan) pernikahannya dalam beberapa kondisi, yaitu:

1. Jika suami menyerahkan masalah talak kepada istrinya.
2. Jika istri mengetahui bahwa suaminya memiliki cacat yang menghalangi terjadinya hubungan suami-istri, seperti impoten atau telah dikebiri. Dalam kondisi ini, hakim akan menelusurinya selama setahun apakah ada kemungkinan untuk sembuh atau tidak.
3. Jika tampak pada suaminya mengidap suatu penyakit yang membahayakan atau berdampak buruk bagi istri. Dalam hal ini pun hakim akan menelusurinya selama

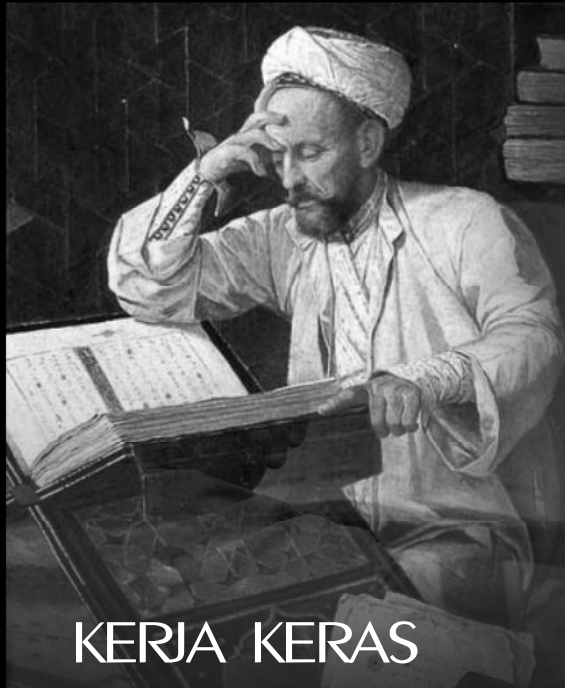
setahun, apakah ada kemungkinan sembuh atau tidak

4. Jika suami mengalami gangguan jiwa atau gila setelah menikah.
5. Jika seorang suami melakukan perjalanan ke suatu tempat, baik dekat atau jauh, lalu menghilang dan tidak ada kabar berita, sehingga istri terhalang untuk mendapatkan nafkah.
6. Jika suami tidak memberi nafkah istrinya, padahal ia mampu, dan istrinya kesulitan mendapatkan nafkah dari suaminya. Dalam kondisi ini, jika istri menuntut fasakh, maka hakim wajib memfasakh pernikahannya dan memisahnya dari suaminya tanpa menunda-nunda lagi.
7. Jika di antara suami-istri terjadi pertentangan dan persengketaan terus-menerus, yang mengakibatkan ketidak-tenangan dalam kehidupan pernikahannya. Dalam kondisi demikian, hakim akan mendatangkan *hakam* (juru damai) dari masing-masing pihak.

Mencegah Perceraian

Jika saja seluruh hukum Islam diterapkan di muka bumi ini, tentu kasus perceraian yang terus meningkat secara fantastis di negeri-negeri kapitalis tidak akan pernah terjadi. Sebab, setiap keluarga Muslim yang hidup di dalam sistem Islam akan berupaya maksimal untuk mempertahankan pernikahannya. Apalagi pernikahan berkaitan dengan kualitas generasi mendatang. Keluarga adalah sebuah institusi terkecil dari pelaksana syaria' Islam. Dari keluargalah akan lahir generasi yang kuat akidah dan akhlaknya untuk mewujudkan kembali Islam dalam sebuah negara. Maka dari itu, menjadi kewajiban setiap pasangan suami-istri untuk melanggengkan ikatan pernikahan dan kehidupan keluarganya dengan selalu terikat dengan hukum Allah SWT.

Wallahu a'lam. []



KERJA KERAS

"Al-Kitab khayru jalis[in] (Buku adalah kawan duduk terbaik)," demikian kata Imam al-Ghazali. Apa yang beliau ungkap tidaklah berlebihan. Sebab, saat kecil, saat anak-anak lain sebayanya bermain-main, al-Ghazali kecil konon malah sering 'bercengkerama' dengan buku. Karena itu, wajarlah jika al-Ghazali kemudian tumbuh dalam suasana intelektual dan keilmuan yang sangat kental. Beliau lalu menjelma menjadi ulama besar yang disegani dan penulis buku yang mumpuni. Tak kurang dari 100 judul buku lahir dari tangan kreatifnya.

Sama dengan al-Ghazali, Imam al-Bukhari, ulama terkemuka di bidang hadis, juga sejak kecil dididik dalam suasana keagamaan dan keilmuan yang kental. Wajar jika dalam usia 10 tahun, al-Bukhari kecil sudah tertarik dengan ilmu hadis yang sulit dan rumit itu. Dengan berguru kepada banyak ulama besar pada zamannya, dalam usia 16 tahun beliau sudah hapal dan menguasai sejumlah kitab. Lalu pada usia 18 tahun beliau mampu menerbitkan kitab pertamanya, *Qudhaya ash-Shahabat wa at-Tabi'in*. Kemudian

bersama gurunya Syaikh Ishaq, al-Bukhari menghimpun satu juta hadis dari 80.000 perawi dalam satu kitab, yang pada akhirnya, setelah disaring secara ketat, hanya tinggal 7.275 hadis.

Imam al-Bukhari memang memiliki daya hapal tinggi. Ini diakui oleh kakaknya, Rasyid bin Ismail. Kakak sang Imam ini menuturkan, pernah al-Bukhari muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah ulama Balkh. Tidak seperti murid lainnya, al-Bukhari tidak pernah membuat catatan. Karena itu, ia sering dicela membuang waktu karena tidak mencatat.

Suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan itu, al-Bukhari meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka, kemudian beliau membacakan secara tepat apa yang pernah disampaikan selama dalam kuliah tersebut. Tercenganglah mereka semua lantaran al-Bukhari ternyata hapal di luar kepala 15.000 hadis, lengkap dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat.

Karena ketinggian ilmunya, amat wajar jika Imam al-Bukhari mampu melahirkan banyak karya, khususnya di bidang hadis. Selain kitab di atas, karya Imam Bukhari lainnya antara lain adalah kitab *Al-Jami' ash-Shahih*, *Al-Adab al-Mufrad*, *At-Tarikh as-Shaghir*, *At-Tarikh al-Awsat*, *At-Tarikh al-Kabir*, *At-Tafsir al-Kabir*, *Al-Musnad al-Kabir*, *Kitab al-'Ilal* dan puluhan kitab lainnya.

Pendahulu Imam al-Bukhari, yakni Imam Syafii, tak kalah istimewanya. 'Pendekar fikih' ini, saat berusia 9 tahun telah menghafal seluruh ayat al-Quran. Setahun kemudian, kitab *Al-Muwatha'* karya Imam Malik yang berisikan 1.720 hadis pilihan juga berhasil beliau hapal. Dengan berguru kepada banyak ulama besar pada masanya, wajar jika dalam usia yang sangat muda (15 tahun), ia telah duduk di kursi mufti kota Makkah.

Mungkin selama ini kita beranggapan, wajar saja Imam Syafii, Imam al-Bukhari, Imam al-

Ghazali, dll menjadi ulama besar karena mereka adalah orang-orang jenius yang dianugerahi kecerdasan luar biasa oleh Allah SWT. Anggapan ini tidak salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Pasalnya, sesungguhnya ada aspek lain yang lebih luar biasa dari diri mereka, yakni: *kerja keras dalam belajar dan menuntut ilmu*. Itulah sesungguhnya yang mengantarkan sosok-sosok di atas menjadi figur-figur terkemuka dalam hal keilmuan.

Tengoklah Sahabat Nabi saw. yang mulia, Abu Hurairah ra., misalnya, jauh sebelum para ulama terkemuka di atas. Beliau menghafal hampir seluruh hadis Nabi saw. Semua itu adalah hasil kerja kerasnya dalam membagi waktu malamnya menjadi tiga: untuk shalat malam, menghafal dan sedikit untuk tidur.

Generasi setelahnya, Ahmad bin Hanbal, menghafal sekitar 1.000.000 hadis dan menulis 40.000 hadis dalam *Musnad*-nya. Ibn Hibban meriwayatkan hadis dari 2000 syaikh/ulama besar. Jarir bin Abdillah ra. pernah pergi ke Mesir selama satu bulan hanya untuk mencari satu hadis.

Ulama besar lain, Al-Muzni, mengulang-ulang membaca dan mengkaji *Ar-Risalah* karya Imam Syafii sebanyak 500 kali. Abu Ishaq asy-Syirazi mengulang setiap bab pelajarannya tak kurang dari 100 kali. Karena kebiasaannya itu, wajar jika ia mampu mengarang tak kurang dari 100 judul buku.

Karena kerja kerasnya dalam belajar pula, Imam Ibn Taimiyah sudah bisa berfatwa pada usia 18 tahun. Beliau pun sanggup menulis 4 buku dalam sehari, karena ia memang mampu menulis satu buku hanya dalam satu kali duduk.

Karena kerja keras dalam menuntut ilmu pula, Ibn Jarir sanggup menulis 100 ribu halaman, Ibn al-Jauzi sanggup menulis 1000 judul buku dan Ibn al-Anbari sanggup menghafal 400 kitab tafsir (Lihat: Aidh al-Qarni, *Miftah an-Najah*, hlm. 13).

Bagaimana dengan Imam al-Bukhari? Beliau

ternyata pernah mengulang-ulang dan mengkaji *Ar-Risalah* karya Imam Syafii sebanyak 700 kali! Kerja keras beliau juga tercermin dari apa yang pernah beliau ungkapkan, "Aku menyusun kitab *Al-Jami'* yang dipilih dari 600.000 hadis selama 16 tahun!"

Bagaimana dengan Imam Syafii sendiri? Meski sudah menjadi mufti pada usia 15 tahun, beliau tak pernah puas menuntut ilmu. Begitu kerasnya beliau menuntut ilmu sehingga guru-guru beliau banyak jumlahnya, hampir setara dengan jumlah murid-muridnya!

Merenungkan fenomena kehebatan para ulama di atas, mungkin benar kata Thomas Alfa Edison, sukses itu 1% bakat/kecerdasan, 99% sisanya adalah kerja keras. Adagium ini ia buktikan sendiri. Konon Edison menjadi penemu lampu pijar (listrik) setelah melakukan percobaan tidak kurang 1000 kali!

Kata-kata bernas Edison di atas sering dikutip oleh para motivator dan trainer saat ini. Sayang, kata-kata sarat hikmah ini sering hanya dikaitkan dengan orientasi-orientasi yang berdimensi duniawi dan profan; jarang dikaitkan dengan orientasi-orientasi yang lebih berdimensi agamis dan keilmuan. Padahal apa yang ditegaskan Edison sebenarnya telah dipraktikan oleh para ulama besar Islam generasi *salafush-shalih* terdahulu, sebagaimana sedikit kisahnya terpapar di muka.

Bagaimana dengan kita? Berapa puluh atau ratus kali kita mengulang membaca Kitab *Nizham al-Islam*, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, *An-Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*, dan puluhan kitab lainnya yang merupakan aset berharga yang kita miliki? Tampaknya, mayoritas kita telah merasa cukup kitab-kitab itu dikaji satu atau dua kali hanya dalam *halaqah* mingguan. Pantaslah jika kita tak akan pernah bisa menjadi orang-orang hebat seperti mereka.

Wama tawfiqi illa billah. [Arief B. Iskandar]

Purbalingga. Sekitar 25 orang peserta, terdiri dari perwakilan ulama, ormas dan tokoh masyarakat serta media hadir dalam *Dirasah Islamiyah Ammah* yang diselenggarakan oleh HTI Purbalingga dengan tema "Mengungkap Fakta, Bahaya dan Kritik UU Intelijen". Acara yang diselenggarakan pada hari Ahad [30/10] ini bertempat di Kantor DPD II HTI Purbalingga dengan pembicara adalah Ust. Abdurrouf (DPD II HTI Banyumas) dan Ust. Amin RH (DPD II HTI Purbalingga).



Balikpapan. Tokoh, Ulama dn elemen masyarakat hadir dalam "Diskusi Islam dan Peradaban" pada hari Ahad [13/11] yang bertempat di Maktab HTI Balikpapan. Tema yang diambil adalah "Agenda Terselubung Kapitalisme AS di Balik Rencana KTT Asean di Bali November 2011". Bertindak selaku pembicara pertama adalah Ust. Ir. Nazaruddin (HUMAS HTI Bpn) dan Ust. Ir. Abiem Fathan (DPD HTI Bpn).



Bandung. HTI Jabar pada hari Minggu (30/10) menyelenggarakan Halqah Islam dan Peradaban edisi ke-24 HTI Jabar, bertempat di Gedung Ad-Dakwah, kawasan Cikutra, kota Bandung. Hadir sebagai pembicara: Prof. Dede Mariana M.Si (Guru Besar Fisip Unpad), Kol. (Purn) Herman Ibrahim (Pengamat Politik), KH Dr. Fahmy Lukman (Dosen Unpad), dan Ust. Luthfi Afandi, SH (Humas HTI Jabar).

Denpasar. HTI Denpasar menyelenggarakan Kajian Islam Peradaban 1 (KIP 1) dengan tema "Problematika Umat dan Solusinya" bertempat di Masjid Al-Furqon Gatot Subroto barat pada hari ahad [30/10]. Acara ini dihadiri oleh beberapa ulama Denpasar, salah satunya adalah Ketua MUI Kec. Denpasar Timur (Ust. Robert). Pemateri: Ust. Triviarso (DPD II Denpasar Raya) dan Ust. Azizi Fatoni Kurniawan (DPD II Malang Raya).



Bojonegoro. Sebanyak 40 peserta menghadiri acara workshop intelektual yang di selenggarakan tim gugus tugas intelektual DPD II HTI Bojonegoro, dengan tema "Membangun Kurikulum Pendidikan Berkarakter" pada hari ahad [30/10] bertempat di aula Dinas Kominfo Jl. A. Yani Bojonegoro. Pembicara: Suhariyanto, ST, MT dan Imam Basuki (DPD II HTI Bojonegoro).

Mataram. Dalam rangka mengokohkan ukhuwah Islamiyah, DPD Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia NTB melakukan audiensi dengan anggota DPD RI Dapil NTB, Ibu Baiq Diyah Ratu Ganefi, di Mataram. Ustadzah Nur A.Lina (Ketua DPD I MHTI NTB), bersama Ketua Lajnah Fa'aliyah MHTI NTB Ustadzah Lestari Ramdhani, Ustadzah Lenny Aprilianti, Ustadzah Lale Nurnikmatullah dan Ustadzah Baiq Femi Dwi Astuti beserta rombongan diterima dengan hangat dalam semangat ukhuwah Islamiyah. Delegasi diterima langsung oleh Ibu Baiq Diyah Ratu Ganefi selaku anggota DPD RI Dapil NTB.



Gorontalo. Mengambil momen peringatan Sumpah Pemuda, Muslimah Hizbut Tahrir DPD I Gorontalo bekerjasama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Keilmuan Universitas Gorontalo mengadakan acara Talkshow dengan tema "Konstruksi Peran Pemuda (Aktivis) Dalam Mewujudkan Perubahan", hari [Ahad, 30/10] di Gedung Serba Guna Universitas Negeri Gorontalo. Kegiatan yang dihadiri 120 peserta ini menghadirkan pembicara Anita Akuba [Aktivis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah], Indrawati Laka'a [Aktivis Mahasiswa UKM Universitas Negeri Gorontalo] dan Ustadzah Nurafni Lapananda, S.Pd [DPD I MHTI Gorontalo].



Bantul. Sekitar 500 jamaah Muslimah hadir dalam Pengajian Keluarga Sakinah Hizbut Tahrir Indonesia se-Kabupaten Bantul, yang diadakan Minggu [23/10] di Balai Desa Tamantirto, Pembicara: Ustadzah Lies Arifah, M.Pd.



Jakarta. Dalam rangka mengokohkan ukhuwah Islamiyah, DPP Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia mengunjungi DPP PKS (Partai Keadilan Sejahtera) Bidang Perempuan di Jakarta [6/10]. *Ustadzah Iffah Ainur Rochmah (Juru Bicara Muslimah HTI), bersama ketua DPP Muslimah HTI Ustadzah Ratu Erma Rahmayanti, Ustadzah Ishmah Cholil dan Ustadzah Zidny Sa'adah diterima dengan hangat dalam semangat ukhuwah Islamiyah oleh Pengurus DPP PKS Bidang Perempuan.* Delegasi diterima langsung oleh Ketua DPP PKS Bidang Perempuan Anis Byarwati. Turut mendampingi K. Mufidayati, Dewi (Sekretaris DPP PKS Bidang Perempuan) serta 3 orang Ketua Bidang.



Jakarta. Sebanyak 70 peserta yang terdiri dari Ulama, tokoh masyarakat, perwakilan ormas Islam dan Mahasiswa hadir dalam *Dirasah Syar'iyah XVII* dengan tema Fakta, Bahaya dan Kritik terhadap UU Intelijen pada hari Sabtu [15/10] di Kantor DPP HTI Crown Palace, Jakarta Selatan. Menghadirkan pembicara Ust. Yahya Abdurahman dan Ust. Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy.



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

SYARIAH 'PECAH-BELAH'?

Islamophobia dan sesat pikir tampaknya sudah sedemikian parah melanda negeri ini. Parahnya, itu terjadi pada figur-figur yang selama ini dianggap tokoh umat. Alih-alih berusaha menepis anggapan buruk tentang Islam, mereka justru larut dalam propaganda sesat itu. Salah satunya adalah pernyataan bahwa bila Islam dijadikan dasar negara ini dan syariah Islam diterapkan maka Indonesia bakal pecah.

Jika ada non-Muslim khawatir atas masa depan hidup mereka bila syariah Islam diterapkan, itu wajar belaka. Sebab, boleh jadi mereka memang tidak paham. Contohnya adalah seperti yang saya alami. Beberapa waktu lalu, datang kepada saya dua wartawan dari sebuah tabloid Kristen. Sebelum memulai wawancara, dengan terus-terang mereka menyampaikan kecemasan komunitas Kristiani atas sepak terjang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang tampak oleh mereka sangat gencar memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah. Intinya, mereka sangat khawatir dipaksa masuk Islam, khawatir gereja-gereja mereka ditutup, khawatir tidak boleh makan babi dan minum-minuman beralkohol, serta takut perempuan mereka dipaksa memakai jilbab.

Saya katakan kepada mereka, itu tidak akan terjadi. Islam akan menghormati pilihan orang untuk tidak memeluk Islam, termasuk menghormati tempat-tempat ibadah mereka. Jangankan pada masa damai, pada masa perang saja gereja tidak boleh dijadikan obyek perang. Jika sekarang ada kisruh pendirian gereja, lalu ada

sejumlah gereja yang dituntut ditutup, itu lebih karena faktor teknis administratif, bukan karena faktor teologis. Bila karena faktor teologis, mestinya seluruh gereja akan dituntut untuk ditutup. Mengenai daging babi atau minuman beralkohol, bila menurut agama Kristen halal, maka syariah tidak akan menghalangi mereka untuk mengkonsumsi, tetapi tentu saja tidak bisa dijualbelikan secara bebas di tengah-tengah kaum Muslim.

Mereka lantas mempersoalkan sejumlah perda (peraturan daerah) bernuansa syariah, seperti yang ada di Kabupaten Bulukumba. Saya mengatakan, ada masalah apa? Dari 4 Perda, tiga di antaranya, yakni Perda Busana Muslim, Perda Zakat dan Perda Pandai Membaca al-Quran, semua diperuntukkan hanya untuk Muslim. Apakah umat Islam di sana tidak boleh pandai membaca al-Quran, memakai busana Muslim dan membayar zakat? Memang satu Perda, yakni Perda Larangan Minuman Keras, itu berlaku umum. Namun, tahukah bahwa setelah Perda itu diterapkan, kriminilitas Kabupaten Bulukumba turun drastis hingga 80%. Kini daerah ini dikenal paling aman di wilayah Sulawesi Selatan. Semua orang, baik Muslim maupun non-Muslim, tentu diuntungkan dengan keadaan ini.

Oleh karena itu, tidak ada alasan sedikitpun buat komunitas non-Muslim, apalagi umat Islam, untuk menolak syariah. Apalagi menyatakan bahwa bila Islam dijadikan dasar negara ini dan syariah diterapkan maka Indonesia bakal pecah. Namun memang, isu seperti ini sesungguhnya

bukanlah hal baru. Dalam kunjungan kerjanya di Amuntai, Kalimantan Selatan, pada Januari 1953, Presiden Soekarno juga pernah menyatakan hal serupa: jika negara berdasarkan Islam, akan terjadi separatisme di sejumlah daerah yang mayoritas penduduknya non-Muslim.

Pernyataan *ngawur* Soekarno itu segera mendapat tanggapan keras dari ayahanda Gus Dur, KH Wahid Hasyim, yang ketika itu dalam usia 31 tahun sudah menjadi ketua umum Nahdlatul Ulama. Kyai Wahid Hasyim menulis, "*Pernyataan bahwa pemerintahan Islam tidak akan dapat memelihara persatuan bangsa dan akan menjauhkan Irian, menurut pandangan hukum Islam, adalah perbuatan mungkar yang tidak dibenarkan syariat Islam. Dan wajib bagi tiap-tiap orang muslimin menyatakan ingkar atau tidak setuju.*" (Biografi KH Wahid Hasyim, Mizan, 2011).

Penolakan bukan hanya datang dari NU, tetapi juga dari organisasi Islam lain. Namun, peran KH Wahid Hasyim dalam hal ini tampak sangat menonjol. Dia pula yang dalam Sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dengan tegas mengajukan dua poin untuk mempertegas kedudukan Islam dalam negara melalui pasal soal presiden dan agama resmi negara. Menurut dia, pasal 4 ayat 2 yang mengatur presiden seharusnya berbunyi, "Yang dapat menjadi presiden dan wakil presiden hanya orang Indonesia asli yang beragama Islam."

Dia juga mengusulkan pasal 28 mengenai agama berisi ketentuan yang secara jelas mengatur Islam sebagai agama negara. "Agama negara adalah Islam dengan menjamin kemerdekaan orang-orang yang beragama lain..."

Menurut Kiai Wahid, ini penting bagi pembelaan negara saat diperlukan. "*Pada umumnya, pembelaan yang berdasarkan kepercayaan sangat hebat. Menurut ajaran agama, nyawa hanya boleh diserahkan buat ideologi agama.*"

Pandangannya ini disokong Soekiman Wirjosandjojo, politikus Partai Masyumi, anggota panitia kecil yang membahas konstitusi. Ki Bagus Kusumo dari Muhammadiyah juga meminta

negara secara tegas berdasarkan Islam.

Maka dari itu, sungguh aneh bila sekarang banyak tokoh Islam, termasuk dari NU dan Muhammadiyah, tidak mengambil posisi di sisi KH Wahid Hasyim, Soekiman Wirjosandjojo atau Ki Bagus Hadikusumo yang membela kemuliaan risalah Islam dan kemampuan syariah dalam mengatur negara yang memang heterogen ini. Mengapa mereka justru berdiri di sisi Bung Karno, turut menyuarakan kekhawatiran yang tidak beralasan itu? Apakah tokoh-tokoh itu sudah melupakan jalan perjuangan para pendahulunya? Apakah mereka juga telah melupakan fakta sejarah, bahwa justru dengan Islamlah integrasi sosial bisa terjadi dengan kokoh? Apa yang terjadi di Irak, Mesir dan Cordoba (sekarang Spanyol) di bawah naungan Khilafah pada masa lalu adalah bukti yang sangat nyata bahwa Islam memberikan perlindungan secara ekonomi, politik, sosial, budaya kepada warga non-Muslim.

Dr. Kamal Saad Habib dalam disertasinya untuk Universitas Kairo berjudul *al-'Aqalliyat wa as-Siyasah fi al-Khubrati al-Islamiyah* menggambarkan dengan gamblang bagaimana kehidupan warga non-Muslim di tengah-tengah mayoritas Muslim dalam sistem Khilafah sejak masa Rasulullah Muhammad saw. di Madinah hingga Daulah Khilafah Utsmaniyah yang runtuh pada tahun 1924 lalu. Dia mengatakan bahwa pluralitas atau keragaman dalam persatuan merupakan kebijakan yang bersifat tetap dalam sistem Islam. Kebijakan seperti ini merupakan sebuah revolusi besar pada masa itu, saat sistem lain di luar Islam bahkan belum mampu memikirkannya.

++++

Jelas, bukan Islam yang akan memecah-belah negara ini. Faktanya, Kapitalisme dan neo-imperialismelah yang menjadi biang segala keruwetan negeri ini. Ideologi sekular itu pula yang sedang menghancurkan negara ini, seperti yang sekarang tengah terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Karena itu, sebelum terlambat, enyahkan segera sekularisme dengan Kapitalismenya, dan ganti dengan syariah dan Khilafah. Tidak ada lain. □



Diasuh oleh: KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

SOAL-JAWAB

HARAMKAH PERSEROAN TERBATAS?

Soal:

Jika Perseroan Terbatas (PT) merupakan perseroan yang batil, apakah semua PT statusnya sama, termasuk PT yang bersifat formalitas saja? Lalu bagaimana hukumnya bekerja atau bermuamalah dengan PT tersebut?

Jawab:

Memang betul, status perseroan saham (*syarikah musamahah*), atau di Indonesia dikenal dengan istilah *Perseroan Terbatas* (PT), di Malaysia dikenal dengan istilah *Sendirian Berhad* (Sdn), adalah perseroan yang batil. Kebatilan perseroan saham dan keharaman terlibat di dalamnya bisa dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, dari aspek akad. Lazimnya perseroan saham merupakan akad *syarikah*. Faktanya, perseroan ini merupakan tindakan hukum untuk mengelola harta, yang dilakukan bersama-sama. Namun, masing-masing pesero yang terlibat di dalamnya tidak mendasarkan perseroannya pada kehendak bersama (*irâdah musytarakah*), melainkan kehendak sepihak (*irâdah munfaridah*) dari masing-masing pesero pada saat melakukan pembelian saham.¹

Padahal, fakta *syarikah* di dalam Islam adalah akad antara dua orang atau lebih yang telah sepakat untuk melakukan usaha yang bersifat finansial dengan tujuan mencari keuntungan (*laba*). Dengan kata lain, perseroan merupakan akad antara dua orang atau lebih. Karena ini merupakan akad, maka tidak boleh ada kesepakatan sepihak. Kesepakatan harus terjadi di antara kedua belah pihak atau lebih yang terlibat di dalam akad tersebut. Itu baru memenuhi kriteria akad.

Namun yang terjadi, perseroan saham ini tidak memenuhi kriteria akad, karena tidak adanya kehendak bersama (*irâdah musytarakah*) yang tercermin dalam *ijâb-qabûl*. Yang terjadi hanyalah kehendak sepihak (*irâdah munfaridah*) dari seseorang yang menjadi anggota perseroan; dia cukup membeli selembarnya atau dua lembar saham, tanpa memperhatikan apakah diterima atau tidak oleh pesero yang lain. Ini jelas berbeda dengan akad, yang tidak akan terjadi tanpa adanya persetujuan kedua belah pihak.

Akad menurut syariah adalah terjadinya *ijâb* dan *qabûl* antara dua pihak, baik dua orang ataupun lebih. Dengan kata lain, di dalam akad tersebut harus ada dua pihak. Salah satu menyatakan *ijâb*, dengan memulai

menyampaikan ucapannya, semisal, “Saya menikahi Anda,” atau, “Saya menjual kepada Anda,” atau, “Saya mengadakan perseroan dengan Anda,” ataupun kalimat yang lain. Kemudian yang lain menyatakan *qabul*, semisal, “Saya menerima,” atau, “Saya rela,” ataupun ungkapan lain yang serupa dengan itu.

Dalam perseroan saham, para pendirinya sepakat atas syarat-syarat perseroan. Namun, mereka tidak secara langsung terlibat dalam menyepakati syarat-syarat perseroan tersebut, tetapi sekadar saling mendelegasikan dan sama-sama sepakat terhadap syarat-syarat tersebut. Kemudian mereka membuat akte, yaitu *corporation charter*. Setelah itu, akte tersebut ditandatangani oleh setiap orang yang ingin bergabung. Penandatanganan akte itulah yang dianggap sebagai pernyataan *ijâb* dalam transaksi tersebut. Pada saat penandatanganan akte inilah mereka dianggap sebagai pendiri sekaligus pesero.

Dengan demikian, jelas sekali, dalam hal ini tidak ada dua pihak yang secara bersama-sama melakukan akad, dan di dalamnya juga tidak ada *ijab* dan *qabul*. Yang ada hanyalah satu pihak yang memenuhi syarat-syarat perseroan, lalu dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, orang yang bersangkutan menjadi pesero. Jadi, perseroan saham ini bukan merupakan kesepakatan antara dua pihak, melainkan kesepakatan sepihak terhadap syarat tertentu.

Kehendak sepihak ini juga tampak setelah badan hukum tersebut melempar sahamnya ke pasar modal. Para investor, untuk menjadi anggota perseroan, hanya perlu membeli selebar atau beberapa lembar sahamnya. Mereka tidak perlu menunggu persetujuan dari pesero yang lain, termasuk apakah anggota perseroan yang lain setuju atau tidak. Ini membuktikan, bahwa untuk menjadi anggota perseroan tersebut, mereka tidak membutuhkan persetujuan yang lain, tetapi cukup kehendak

sepihak mereka. Untuk fakta ini, lazimnya dilakukan oleh PT terbuka.²

Berdasarkan fakta tersebut, yakni keterikatan penanam saham, atau pendiri perseroan, atau penandatanganan akte pada syarat-syarat yang termuat di dalamnya—tanpa memperhatikan apakah orang lain sepakat atau—tidak jelas merupakan bukti adanya “kehendak sepihak” (*irâdah munfaridah*). Dengan demikian, “akad” perseroan saham ini merupakan akad batil menurut syariah. Sebab, akad, menurut syariah, adalah keterkaitan *ijab* yang muncul dari salah seorang yang berakad dengan *qabul* dari pihak lain, dalam bentuk yang disyariatkan dengan dampak yang tampak pada masalah yang diakadkan.

Kedua, dari aspek tasharruf. Perseroan adalah sebuah akad untuk mengelola modal, dan termasuk bentuk pengembangan harta/kepemilikan. Pengembangan harta dengan menggunakan perseroan (*syarikah*) ini merupakan bentuk pengembangan hak milik seseorang (*tanmiyatu al-milk wa al-mal*). Pengembangan hak milik ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang sah menurut syariah.

Pengelolaan yang sah menurut syariah ini semuanya termasuk kategori *tasharrufât qawliyah*, yaitu tindakan hukum dalam bentuk ucapan, seperti *ijab-qabul*. Tindakan hukum seperti ini hanya mungkin lahir dari seorang manusia, bukan dari modal. Karena itu, pengembangan hak milik/harta melalui perseroan tentu harus berasal dari pemilik tindakan, yaitu badan manusianya, bukan dari modalnya. Dalam perseroan saham, justru modal berkembang dengan sendirinya tanpa adanya badan pesero, dan tanpa adanya pengelola yang memang memiliki hak untuk mengelola.

Perseroan ini malah menyerahkan pengelolaan kepada modal. Sebab, perseroan

Soal Jawab

saham ini hanyalah kumpulan modal, atau persekutuan modal/harta, yang memiliki otoritas untuk melakukan pengelolaan. Bahkan badan hukum inilah yang dianggap sebagai satu-satunya pihak yang berhak melakukan tindakan hukum seperti penjualan, pembelian, produksi, pengaduan dan sebagainya.

Ketiga, dari aspek badan hukum. Tindakan-tindakan yang lahir dari perseroan dalam kedudukannya sebagai badan hukum (*juristic personality*) itu adalah batil menurut syariah. Pasalnya, tindakan-tindakan yang dilakukan seharusnya lahir dari manusia, atau badan manusia, yang memang memiliki hak untuk melakukan tindakan hukum (*syakhshiyyah qanuniyyah*). Badan manusia ini jelas tidak pernah ada di dalam perseroan saham.

Harus pula dicatat, status badan hukum berbeda dengan badan manusia. Badan manusia terkena *taklif* hukum, dan bisa melakukan tindakan hukum, karena statusnya sebagai manusia. Sebaliknya, badan hukum bukanlah manusia, dan tidak bisa dihukumi sebagaimana badan manusia, sehingga bisa

dikenai *taklif*, dan bisa melakukan tindakan hukum, seperti jual-beli, sewa-menyewa dan sebagainya.

Tidak bisa dikatakan, orang yang melakukan kerja dalam perseroan tersebut adalah para pekerja karena mereka adalah orang-orang yang dibayar oleh pemilik modal yang menanamkan sahamnya. Adapun yang mengelola dan mengambil tindakan adalah dewan direksi dan dewan komisaris. Sebab, mereka adalah para wakil pemilik (pemegang) saham.

Tentu tidak bisa dikatakan demikian. Sebab, seorang pesero ditunjuk sebagai pelaku dalam perseroan tersebut, dan akad perseroan atas dirinya sebagai pelaku. Karena itu, dia tidak boleh mewakilkan dan mengontrak orang lain untuk melakukan aktivitas perseroannya. Dia sendirilah yang harus melakukan aktivitas perseroan tersebut. Artinya, para pesero tidak boleh mengontrak para pekerja untuk menggantikannya, juga tidak boleh mewakilkannya kepada dewan direksi. Karena itu, tindakan yang dilakukan dewan direksi adalah tindakan yang batil menurut syariah.

Ringkasnya, perseroan saham—dalam pandangan Islam—pada dasarnya tidak pernah ada sebagai suatu perseroan, karena yang menjadi pesero hanyalah modal. Sama sekali tidak ada unsur badan pesero. Padahal adanya badan pesero ini merupakan syarat utama. Sebab, dengan adanya badan pesero, maka perseroan tersebut bisa didirikan sebagai sebuah perseroan yang sah secara *syar'i*. Tanpa adanya badan pesero, perseroan bentuk apa pun dipandang tidak pernah ada.

Menisbatkan tindakan hukum kepada badan hukum hukumnya jelas haram. Tindakan hukum (*tasharruf*) harus dinisbatkan kepada badan yang memiliki kemampuan untuk mengelola, yaitu manusia. Dengan demikian, perseroan saham adalah perseroan batil.

Harus pula dicatat, status badan hukum berbeda dengan badan manusia. Badan manusia terkena *taklif* hukum, dan bisa melakukan tindakan hukum, karena statusnya sebagai manusia. Sebaliknya, badan hukum bukanlah manusia, dan tidak bisa dihukumi sebagaimana badan manusia, sehingga bisa dikenai *taklif*, dan bisa melakukan tindakan hukum, seperti jual-beli, sewa-menyewa dan sebagainya.

Seluruh aktivitas dan tindakan hukum (*tasharruf*)-nya juga batil. Dari sini, maka perseroan saham merupakan perseroan yang batil. Karena statusnya batil, maka perseroan seperti ini tidak bisa diperbaiki, tetapi harus dibubarkan, dan dibentuk yang baru sama sekali dengan akad yang sah menurut Islam.

Semua harta yang diperoleh melalui perseroan saham ini juga termasuk harta yang batil, karena diperoleh melalui pengelolaan yang batil. Karena itu, harta tersebut tidak halal untuk dimiliki. Ini terkait dengan perseroan saham.

Mengenai Perseroan Terbatas yang bersifat formalitas, yaitu perseroan yang dibentuk sesuai dengan ketentuan *syarikah* di dalam Islam, baik berbentuk *syarikah Mudharabah*, *'Inan*, *Wujud*, *Abdan* dan *Mufawadhah*, namun secara formal didaftarkan sebagai badan hukum berbentuk PT, maka statusnya berbeda dengan hukum perseroan saham di atas. Pendaftaran dalam bentuk PT ini hanya formalitas guna mendapatkan izin usaha, maka status hukumnya masuk dalam kategori *rukhsah*, dan dibolehkan, sebagaimana dalam hadits Nabi saw.:

«وَمَا أُسْتُكْرَهُوا عَلَيْهِ»

Apa yang mereka dipaksa (untuk melakukannya) (HR Ibn Hibban)

Karena status PT yang terakhir ini termasuk dalam kategori *di-ma'fu*, maka status bekerja atau bermuamalah dengan PT ini pun dibolehkan.

Patut diketahui, keharaman perseroan saham sebagaimana dijelaskan di atas hanya berlaku apabila pemiliknya beragama Islam. Jika pemiliknya non-Muslim, maka dibolehkan. Sebab, status hukum haram tersebut mengikat kaum Muslim, sementara bagi non-Muslim tidak. *Wallahu a'lam.* □

Dengan demikian, perseroan saham adalah perseroan batil. Seluruh aktivitas dan tindakan hukum (*tasharruf*)-nya juga batil. Dari sini, maka perseroan saham merupakan perseroan yang batil. Karena statusnya batil, maka perseroan seperti ini tidak bisa diperbaiki, tetapi harus dibubarkan, dan dibentuk yang baru sama sekali dengan akad yang sah menurut Islam.

Catatan kaki:

¹ Kehendak sepihak (*iradah munfaridah*) merupakan bentuk *tasharruf* (tindakan hukum), baik secara lisan (*qawli*) maupun perbuatan (*fi'li*). Harus dicatat, tidak semua tindakan hukum ini bisa serta-merta menjadi akad. Karena terbentuknya akad mensyaratkan adanya kehendak bersama (*iradah musytarakah*), antara dua pihak yang terlibat dalam akad, yang ditandai dengan adanya *ijab-qabul*. Contoh tindakan hukum sepihak yang sah, tetapi tidak berbentuk akad, adalah wasiat. Orang yang mewasiatkan hartanya kepada orang lain, tidak memerlukan persetujuan ahli waris maupun pihak yang menerima wasiat. Sebab, tindakan hukum ini tidak perlu persetujuan, melainkan cukup kehendak sepihak pemberi wasiat. Sebagaimana hadiah, juga bisa disebut sebagai tindakan hukum sepihak (*iradah munfaridah*). Ini berbeda dengan tindakan hukum yang melibatkan kehendak bersama (*iradah musytarakah*), seperti jual-beli, sewa-menyewa, hutang-piutang dan sebagainya. Tindakan ini tidak bisa dilakukan sepihak, tetapi harus dilakukan dengan kehendak bersama. Karena itu, tindakan hukum ini disebut akad, sedangkan yang pertama tidak.

² Berdasarkan kegiatannya, maka perseroan terbatas tersebut bisa diklasifikasikan menjadi:

- a- *PT Terbuka*: Perseroan terbatas yang menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal (*go public*). Setiap orang berhak untuk membeli saham perusahaan tersebut.
- b- *PT Tertutup*: Perseroan terbatas yang modalnya berasal dari kalangan tertentu, misalnya pemegang sahamnya hanya dari kerabat dan keluarga saja atau kalangan terbatas dan tidak dijual kepada umum.
- c- *PT Kosong*: Perseroan yang sudah ada izin usaha dan izin lainnya tetapi tidak ada kegiatannya.

Hiwar

PRESST

Utsman Bakhsh: **PERTOLONGAN ALLAH SWT MAKIN DEKAT**

Revolusi telah dan sedang berlangsung di Tunisia, Mesir dan Libya. Namun sayang, revolusi itu baru berupa perubahan di puncak piramida rezim, sementara rezim dan sistemnya sendiri tidak berubah. Di Yaman revolusi itu sedang menanjak menuju puncaknya. Lalu apakah revolusi di Yaman dan Suriah juga akan berakhir seperti Tunisia- Mesir dan Libya? Apakah revolusi-revolusi di negeri-negeri Arab dalam bentuk seperti itu akan bisa menyelesaikan permasalahan umat khususnya di negeri tersebut? Lalu bagaimana seharusnya revolusi itu berlangsung dan apa peran Hizbut Tahrir di tengah suasana tersebut?

Untuk mengulas beberapa persoalan tersebut *Redaksi* mewawancarai **Utsman Bakhsh**, direktur Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir di Libanon. Berikut petikannya.

Bagaimana pendapat Anda tentang revolusi yang saat ini sedang berlangsung di negeri Arab khususnya di Mesir, Tunisia, Libya, Yaman dan Suriah?

“Perlawanan-perlawanan” (Intifadhah) ini bertolak dari Tunisia kemudian menyebar ke negeri-negeri lain. Perlawanan-perlawanan ini datang untuk merefleksikan sejauh mana kemarahan yang meluas di tengah-tengah

masyarakat Muslim (bagaimanapun mereka di pecah-pecah menjadi entitas-entitas imperialistik yang lahir dari rahim perjanjian Sykes-Picot) terhadap rezim-rezim yang dipaksakan oleh negara-negara penjajah Barat, baik Eropa maupun Amerika. Kemarahan itu telah sampai pada puncaknya dan meletus dalam bentuk konsentrasi massa untuk meneriakkan kegagalan memalukan bagi rezim-

rezim tersebut yang selama ini berdiri untuk melayani kepentingan-kepentingan Barat dan memberangus gerakan umat untuk melanjutkan kembali kehidupan islami.

Revolusi di Yaman dan Suriah akan seperti apa?

Fakta “perlawanan-perlawanan (intifadah)” ini memperlihatkan dan menyaksikan pertarungan sengit dari dinas-dinas imperialistik di Barat agar tidak kehilangan kontrol terhadap apa yang terus mereka pelihara, yaitu berupa rezim-rezim hasil rekayasa Barat yang telah bertindak jahat terhadap umat. Pada waktu yang sama juga berlangsung pertarungan sengit antara dinas-dinas imperialisme dalam upaya memperkuat posisinya terhadap negara-negara lain yang menjadi pesaingnya. Pertarungan ini tampak jelas di Suriah dan Yaman. Di Suriah Amerika bekerja sungguh-sungguh untuk mendatangkan pengganti bagi rezim Asad, yaitu pengganti yang bisa menjamin kepentingan-kepentingan Amerika. Sebab, rezim Asad telah menjadi beban bagi Amerika. Sementara itu, negara-negara Eropa berusaha sungguh-sungguh untuk menyingkirkan rezim Asad dan mendatangkan pengganti yang melayani kepentingan-kepentingan negara Eropa itu. Di Yaman kondisi sebaliknya terjadi. Amerika bekerja serius untuk menyingkirkan Ali Abdullah Saleh dan mendatangkan orang yang bisa melayani kepentingan-kepentingannya. Adapun Eropa, terutama Inggris, bersungguh-sungguh untuk mencegah kehilangan kontrolnya atas Yaman. Kemungkinan yang terjadi di Suriah, era rezim Asad tidak akan bertahan lama. Yang juga mungkin terjadi di Yaman adalah akan terjadi penggantian Ali Abdullah Saleh.

Apakah perubahan yang berlangsung di negeri-negeri Arab itu akan bisa

menyelesaikan aneka permasalahan umat khususnya di negeri-negeri tersebut?

Masalah perubahan (*taghyir*) adalah masalah yang pelik. Sebabnya, perlawanan-perlawanan itu meluncur, sementara di benak para pelakunya tidak ada rencana yang jelas untuk perubahan itu. Semuanya pada awalnya bertolak untuk menuntut reformasi-reformasi tambal-sulam yang bersifat parsial. Berjubelnya dorongan-dorongan rakyat dalam menentang rezim-rezim bangkrut tersebut telah menyebabkan naiknya plafon tuntutan sampai pada tuntutan “tumbangnya rezim”. Akan tetapi, hal itu tidak disertai deskripsi yang jelas bagaimana penumbangan rezim itu terjadi hanya dengan perubahan di bagian puncak piramida. Hal itu seperti yang terjadi di Mesir dan Tunisia. Adapun di Libya, maka itu sebenarnya revolusi terbaik (dari yang terjadi). Akan tetapi, revolusi di Libya itu terdistorsi oleh intervensi Barat melalui NATO. Akhirnya, keputusan tidak lagi berada di tangan para pelaku revolusi yang akhirnya menjadi tergadai karena dukungan Barat yang mereka terima.

Apakah orientasi revolusi-revolusi tersebut benar?

Supaya orientasi itu benar maka harus ada gambaran yang jelas dan tujuan yang jelas yang ingin direalisasikan. Revolusi itu menurut tradisi berarti penghancuran rezim (sistem) lama untuk membangun sistem baru yang tegak di atas pandangan intelektual dan politik pada diri masyarakat yang berbeda dari sebelumnya. Inilah yang tidak ada dalam apa yang kita saksikan sejauh ini meski kita menyaksikan bahwa apa yang berlangsung itu merupakan suatu langkah maju yang besar. Namun, apa yang terjadi sejauh ini telah membuka cakrawala yang luas di tengah umat untuk berpikir serius dan tulus. Pada akhirnya, hal itu akan mengantarkan pada pengadopsian rencana perubahan mendasar yang mengantarkan pada

Hiwar

pembebasan dari hegemoni Barat, dan mengantarkan pada kebangkitan sahih yang akan mengembalikan umat ke posisi sentral dalam kepemimpinan umat manusia.

Apa yang seharusnya ada dalam revolusi-revolusi ini?

Yang seharusnya ada dalam revolusi ini, yang pertama dan terakhir, revolusi itu program-programnya harus bersandar pada visi peradaban yang diluncurkan oleh Rasul saw. dan para Sahabat yang mulia. Dunia seluruhnya saat ini disesaki oleh kesengsaraan peradaban materialisme yang telah jatuh pada jurang kerendahan, kejahatan dan politik pemelaran untuk memperkaya orang-orang kaya. Tidak ada solusi bagi umat manusia kecuali dengan Islam. Adapun orang-orang yang seperti burung beo—mereka mengulang-ulang perkataan-perkataan penjajah serta menyerukan demokrasi dan sekularisme—maka mereka seperti orang yang mencari perlindungan dari cuaca panas dengan api.

Apa peran Hizbut Tahrir di tengah situasi berbagai revolusi ini?

Hizbut Tahrir, sejak hari pertama berdirinya, menyeru untuk pembebasan umat dari dominasi Barat atas semua aspek; intelektual, politik, ekonomi dan militer. Hizbut Tahrir berpegang teguh pada *manhaj* Rasul yang mulia dalam mengemban dakwah. Hizbut Tahrir telah menawarkan rencananya untuk melanjutkan kembali kehidupan islami dengan tegaknya Daulah Khilafah. Hizbut Tahrir telah merinci langkah-langkah praktis yang bersandar pada dalil-dalil syariah untuk merealisasi tujuan itu. Hizbut Tahrir berjuang bersama orang-orang yang jujur dan mukhlis di kalangan generasi umat ini untuk mengadopsi rencananya dan berjuang bersama untuk menerapkannya secara praktis dalam tataran realitas. Hizb juga terus membongkar makar imperialistik yang bertujuan

Hizb sedikitpun tidak diliputi keraguan akan kepastian terealisasinya janji Allah. Hizb sedang menanti pertolongan Allah yang kami percaya sudah sedemikian dekat.

melanggengkan umat dalam belenggu subordinasi.

Apa yang diindikasikan oleh revolusi-revolusi ini dalam hal kemungkinan tegaknya Daulah Khilafah?

Kita melihat adanya pertanda kebaikan. Perlawanan-perlawanan yang sedang terjadi ini akan mengantarkan pada kebangkitan umat: pada kesadaran umat atas makar musuh-musuhnya, juga kesadaran umat untuk menyatukan tangan dengan kita untuk menegakkan Khilafah setelah bagi setiap orang yang memiliki akal tampak jelas kegagalan politik-politik Barat dan terbongkarnya antek-antek Barat. Semua itu secara pasti akan mengantarkan pada datangnya fajar baru untuk umat ini dengan pertolongan dari Allah dan kekuasaan-Nya yang tidak bisa dilemahkan oleh apapun. Hizb sedikitpun tidak diliputi keraguan akan kepastian terealisasinya janji Allah. Hizb sedang menanti pertolongan Allah yang kami percaya sudah sedemikian dekat. ■



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



ANCAMAN KERAS BAGI PENOLAK SYARIAH (QS al-Lail [92]: 12-16)

إِنْ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ۖ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ۚ فَأَنْذَرْتُمْ نَارًا تَلْطَىٰ ۚ
لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ۚ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۚ

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk dan sesungguhnya kepunyaan Kami pula akhirat dan dunia. Maka dari itu, Kami memperingatkan kalian dengan neraka yang menyala-nyala; tidak masuk ke dalam neraka itu kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman) (QS al-Lail [92]: 12-16).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang karakter orang-orang yang memudahkan untuk mendapatkan kemudahan, yakni orang-orang suka memberi, bertakwa dan membenarkan kebaikan; juga karakter orang-orang yang memudahkan untuk mendapatkan kesusahan, yakni orang-orang yang bakhil, merasa dirinya cukup, dan mendustakan kebaikan. Kemudian ditegaskan, harta mereka tidak berguna sedikit pun tatkala mereka mati dan dimasukkan dalam neraka.

Ayat-ayat berikutnya lalu menegaskan bahwa menjadi hak Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia; membedakan antara *haqq* dan batil, halal dan haram, dan jalan ke surga dan ke neraka. Ditegaskan pula, Allah-lah pemilik dunia dan akhirat. Oleh karena itu, orang yang mendustakan dan berpaling dari petunjuk-Nya, diberi peringatan amat keras,

yakni siksa yang amat dahsyat, neraka yang menyala-nyala.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Inna ‘alaynâ la al-hudâ* (Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk). Ayat ini diawali dengan huruf *inna* yang berguna *li at-ta’kid* (untuk menegaskan). Huruf *lâ* yang berada sesudahnya juga bermakna *ta’kid*. Jadi, dalam ayat ini ada dua huruf yang memberikan makna *ta’kid* (penegasan).

Perkara yang ditegaskan adalah *al-hudâ ‘alâ-Lâh*. Secara bahasa, kata *al-hudâ* berarti *ar-rasyâd wa al-dalâlah* (pelajaran dan petunjuk). Secara *syar’i* kata tersebut berarti *al-ihtidâ’ ilâ al-Islâm wa al-îmân bih* (mendapatkan petunjuk pada Islam dan mengimani Islam).¹ Dalam konteks ayat ini,

makna *al-hudâ* berarti *al-bayân* (penjelasan). Tepatnya, *bayân al-aḥkâm* (penjelasan hukum-hukum) atau *al-bayân li tharîq al-ḥaqq wa iqâmat al-adillah al-wâdhihah 'alâ dzâlika* (penjelasan terhadap jalan kebenaran dan penetapan dalil yang jelas tentang hal itu).²

Ada beberapa penjelasan yang dikemukakan para mufasssir mengenai makna keseluruhan ayat ini. Menurut Fakhruddin ar-Razi, pengertian ayat ini adalah, “Sesungguhnya yang wajib atas Kami dalam hikmah adalah apabila Kami menciptakan makhluk untuk beribadah, maka Kami pun menerangkan kepada mereka aspek-aspek ibadah dan penjelasan yang membuat pelaku ibadah menjadi orang yang taat, bukan menjadi orang yang bermaksiat. Sebab, sesungguhnya Kami menciptakan mereka adalah untuk memberikan manfaat kepada mereka, mengasihi mereka, dan menawarkan kepada mereka kenikmatan yang kekal. Sungguh Kami kerjakan semuanya sebagai kewajiban atas Kami dalam hikmah.”³

Az-Zamakhshari juga memaknainya dengan ungkapan, “Sesungguhnya petunjuk pada kebenaran wajib atas Kami dengan memberikan bukti-bukti kuat dan penjelasan syariah.”⁴

Hal senada diungkapkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari⁵, az-Zujjaj,⁶ Qatadah⁷ dan al-Baidhawi.⁸

Dengan demikian, karena telah diberikan petunjuk secara jelas dan sempurna, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengetahui jalan yang benar, jalan yang mengantarkan pada kebahagiaan, surga, dan ridha-Nya.

Kemudian ditegaskan pula: *Wa inna lanâ la al-âkhirah wa al-ûlâ* (dan sesungguhnya kepunyaan Kami lah akhirat dan dunia). Huruf *wâwu al-athaf* di awal ayat ini berguna untuk menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Seperti ayat sebelumnya, ayat ini juga mengandung dua huruf *ta'kîd*, yakni huruf

inna yang dan huruf *lâ*. Ditegaskan bahwa *al-âkhirah wa al-ûlâ* merupakan milik-Nya.

Pengertian *al-ûlâ* di sini adalah kehidupan dunia. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, ayat ini memberikan penegasan, “Sesungguhnya milik Kami lah apa yang ada di dunia dan di akhirat; Kami memberikan dari keduanya kepada yang Kami kehendaki dari makhluk Kami dan Kami mengharamkan kepada siapa pun yang Kami kehendaki.”⁹

Diriwayatkan Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas, yang menafsirkan ayat ini: *tsawâb ad-dunyâ wa*



al-âkhirah. Ini diberitakan dalam QS al-Nisa' [4]: 134. Karena menjadi milik Allah SWT, maka siapa saja yang mencari keduanya bukan dari Pemiliknya (Allah SWT), ia telah salah jalan.¹⁰ Ini juga senada dengan QS al-Ankabut [29]: 27.

Kemudian dinyatakan: *Fa andzartukum nâr[an] talazhzhâ* (Maka dari itu, Kami memperingatkan kalian dengan neraka yang menyala-nyala). Secara bahasa, pengertian *al-*

indzâr adalah *ikhbâr fîhi takhwîf* (berita yang di dalamnya mengandung peringatan yang menakutkan). Kebalikannya adalah *at-tabsyîr* yang bermakna *ikhbâr fîhi surûr* (berita yang mengandung kegembiraan). Kata *fa andzartukum* dalam ayat ini termasuk di antara yang mengandung makna demikian.¹¹

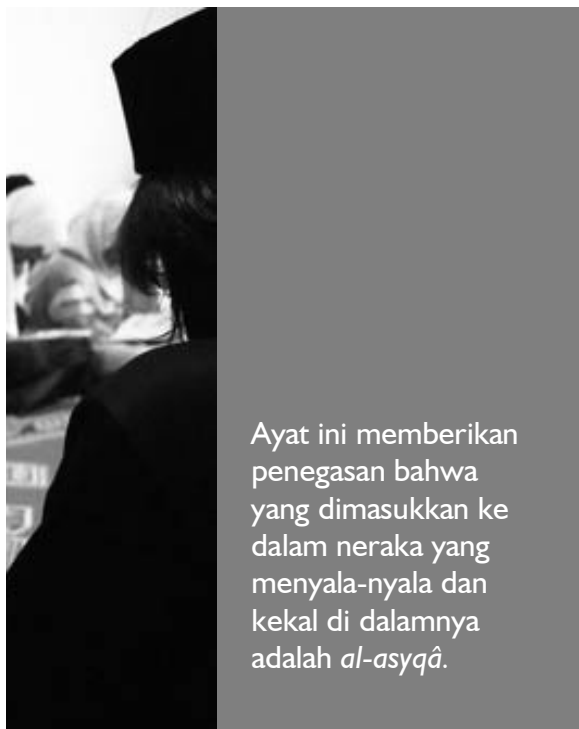
Dalam ayat ini Allah SWT mengingatkan manusia mengenai adanya *nâr[an] talazhzhâ*. Kata *talazhzhâ*, aslinya adalah *tatalazhzhâ*, kemudian dihilangkan salah satu huruf *tâ* -nya untuk *takhfîf* (memperingan bacaan). Makna

tersebut banyak digunakan dalam al-Quran untuk memberitakan peristiwa masuknya sebagian manusia ke dalam neraka (Lihat: QS al-A'la [87]: 12, al-Ghasyiyah [88]: 4, al-Insyiqaq [84]: 12, an-Nisa' [4]: 10, dll). Itulah makna yang terkandung dalam ayat ini. Dijelaskan asy-Syaukani, kata *yashlâhâ* berarti *yad-huluhâ aw yajidu shalâhâ, wahuwa harrahâ* (memasukinya atau merasakan panasnya).¹⁵ Kata *lâ yashlâhâ* berarti *lâ yad-huluhâ wa yahtariqu bi labhbihâ* (tidak masuk ke dalamnya dan tidak terbakar dengan nyalanya).¹⁶

Menurut para mufasir, seperti an-Nasafi, Ibnu 'Athiyah, asy-Syaukani, al-Biqâ'i, al-Jazairi, dan lain-lain, kata *yashlâ* di sini berarti masuk ke dalamnya selama-lamanya.¹⁷ Ayat ini memberikan penegasan bahwa yang dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala dan kekal di dalamnya adalah *al-asyqâ*.

Menurut Abu Ubaidah dan al-Qurthubi, kata *al-asyqâ* berarti *as-saqiyy*.¹⁸ Kata tersebut merupakan lawan dari kata *as-sa'îd* (yang bahagia).¹⁹ Dalam konteks ayat ini, kata *al-asyqâ* merujuk kepada orang kafir. Demikian kesimpulan para mufassir, seperti asy-Syaukani, al-Baidhawi, Ibnu 'Athiyyah, al-Alusi, dan lain-lain. Alasannya, sekalipun pelaku kemaksiatan juga masuk neraka, mereka tidak seperti yang dialami *al-asyqâ*, yakni kekal di dalamnya.²⁰ Di samping itu, menurut al-Alusi, orang kafir *asyqâ min al-fâsiq* (lebih celaka daripada orang fasik).²¹ Alasan lainnya, mereka disifati dengan *kadzdzaba* (yang mendustakan) sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya. Menurut Ibnu 'Athiyah, orang Arab menjadikan wazan *af'alu* yang menempati *fâ'il* memberikan makna *mubâlaghah* (untuk melebihkan).²²

Ayat berikutnya menggambarkan sifat orang yang paling celaka itu dengan firman-Nya: *al-ladzî kadzdzaba wa tawallâ* (yang mendustakan [kebenaran] dan berpaling [dari iman]). Diterangkan ath-Thabari, ayat ini berarti, "Orang yang mendustakan ayat-ayat



Ayat ini memberikan penegasan bahwa yang dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala dan kekal di dalamnya adalah *al-asyqâ*.

talazhzhâ adalah *tatawaqqadu wa tatawahhaju* (menyala dan membara).¹² Kata tersebut berasal dari *lazzhâ* yang berarti *al-lahab al-khâlîsh* (nyala api yang bersih).¹³ (Lihat pula: QS al-Ma'arij [70]: 15).

Kemudian ditegaskan: *Lâ yashlâhâ illâ al-asyqâ* (tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka). Kata *ash-shaly* berarti *al-îqâd bi an-nâr* (membakar dengan api).¹⁴ Kata

Tuhamnya, berpaling darinya, dan tidak membenarkannya."²³

Asy-Syaukani memaknainya, "*Mendustakan kebenaran yang dibawa para rasul dan berpaling dari ketaatan dan keimanan*".²⁴

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa *al-asyqâ*, sebagaimana kesimpulan para mufassir, adalah orang-orang kafir

Ayat ini tidak bisa dipahami bahwa yang masuk neraka hanya orang-orang kafir saja, sementara orang-orang fasik tidak. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir di muka, yang dimaksud dengan *yashlâhâ* di sini adalah masuk neraka kekal selama-lamanya.

Petunjuk, Kekuasaan dan Ancaman Siksa

Ayat-ayat ini memberikan banyak pelajaran. Di antara pelajaran yang amat penting adalah kewajiban untuk menjadikan petunjuk Allah SWT sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Tidak ada satu pun alasan bagi manusia untuk meninggalkan, mengabaikan, mendustakan dan berpaling dari petunjuk-Nya. Ayat-ayat ini memberikan penjelasan yang amat gamblang tentang itu.

Pertama: tersedianya petunjuk dari Allah SWT. Sebagai makhluk yang dhaif dan jahil, manusia pasti memerlukan petunjuk untuk meraih kebahagiaan hidupnya, baik di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, manusia tidak perlu pusing mencari-cari atau membuat petunjuk sendiri. Sebab, Allah SWT, Zat Yang menciptakan manusia, telah memberikan petunjuk-Nya untuk manusia. Sebagai Zat Yang menciptakan, Dia pasti mengetahui seluruh seluk-beluk dan detail sifat manusia sehingga tidak mungkin salah (lihat QS al-Mulk [67]: 14). Petunjuk yang Dia turunkan itu juga sudah rinci sehingga manusia tidak memerlukan petunjuk lain (lihat: QS al-An'am [6]: 114).

Jika demikian, atas dasar apa manusia menolak syariah-Nya seraya mencari 'petunjuk'

lainnya yang justru mengantarkan dirinya pada kesengsaraan abadi? Jika itu dilakukan, sungguh tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Kedua: kekuasaan Allah di dunia dan akhirat. Dunia beserta seluruh isinya adalah ciptaan-Nya. Dialah Pemilik sejati segala yang ada di dunia dan akhirat. Semuanya juga berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya. Tak hanya dunia ini, namun juga di akhirat nanti. Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berkuasa memberikan kemudahan dan kesusahan, kebahagiaan dan kecelakaan, pahala dan dosa, nikmat dan siksa, serta surga dan neraka. Tidak ada seorang pun yang mampu menolak kehendak dan kekuasaan-Nya.

Karena demikian faktanya, maka manusia selayaknya hanya berharap dan meminta kepada Allah SWT. Manusia juga seharusnya melakukan berbagai upaya agar menjadi hamba yang dicinta dan mendapatkan ridha-Nya. Untuk meraih itu semua, Allah SWT telah menetapkan jalan yang harus wajib ditempuh, yakni mengimani dan menaati petunjuk-Nya secara total, mencakup akidah dan syariah-Nya (lihat: QS Ali Imran [3]: 31).

Ketiga: ancaman berupa siksa yang berat bagi orang yang mendustakan petunjuk-Nya dan berpaling darinya. Ketika di dunia manusia masih mungkin mengajukan sejuta alasan untuk mendustakan syariah dan berpaling darinya. Mereka juga masih menerapkan berbagai undang-undang dan sistem hidup produk hawa nafsu mereka. Akan tetapi, sikap mereka dipastikan tak akan terjadi di akhirat.

Saat manusia dikumpulkan di Padang Makhshar, seluruh manusia tidak diperkenankan berbicara kecuali dengan izin-Nya dan berkata benar (lihat: QS an-Naba' [78]: 38). Mereka juga tidak diberikan kesempatan membuat-buat alasan (lihat: QS al-Mursalat [77]: 35-36). Bahkan mulut mereka pun dikunci dan tidak bisa bicara (lihat: QS Yasin [36]: 65).

Di akhirat pula, satu-satunya hukum berlaku untuk mengadili manusia adalah hukum Allah SWT, bukan hukum yang dibuat oleh manusia semasa di dunia. Perbuatan dinilai sebagai perbuatan baik dan pelakunya berhak mendapat pahala manakala sesuai dengan syariah dan didasarkan pada keimanan dan keikhlasan. Sebaliknya, semua perbuatan yang menyimpang dari syariah-Nya merupakan perbuatan buruk dan jahat. Pelakunya layak mendapatkan dosa dan siksa. Tentu saja, sikap mendustakan petunjuk-Nya dan berpaling darinya akan membuat pelakunya melakukan perbuatan yang melanggar syariah. Oleh karena itu, mereka pun diganjar dengan azab yang mengerikan, yakni neraka neraka yang menyala-nyala.

Selain ayat ini, ancaman neraka yang amat dahsyat dengan aneka jenisnya disebutkan dalam yang amat banyak. Dahsyatnya siksa neraka juga diberitakan banyak hadis. Di antaranya adalah sabda Nabi saw.:

«إِنَّ أَهْلَ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ
ثَوَّعَ فِي أَحْصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا
دِمَاعُهُ»

Sesungguhnya siksaan paling ringan yang dirasakan ahli neraka pada Hari Kiamat ialah seseorang yang di bawah kedua tumitnya diletakkan dua bara api yang dapat mendidihkan otaknya (HR al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir).

Bertolak dari tiga hal di atas, sungguh tidak ada alasan menolak dan mengingkari syariah-Nya. Mereka yang menolak syariah hanya menyengsarakan mereka sendiri. Wa al-'yâdz bi al-Lâh.

Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb. □

Catatan Kaki:

- ¹ An-Nabhani, *Asy-Syakshiyah al-Islâmiyyah*, vol. 3 (Beirut: dar al-Ummah, 2003), 98; al-Qurthubi, *Al-Jâmi'*

- li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 86.
- ² Al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1997), 447; al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 86; al-Biq'a'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 22. (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 92.
- ³ Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 32 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 185.
- ⁴ Az-Zamakhshari, *Al-Kasasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), 763.
- ⁵ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassah al-Risalah, 2000), 476.
- ⁶ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 476; asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1994), 551.
- ⁷ As-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsûr*, vol. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 537; ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 477; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 408.
- ⁸ Al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 317.
- ⁹ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 47.
- ¹⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 86. Lihat juga kesimpulan al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, vol. 4 (beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 435.
- ¹¹ Al-Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 797.
- ¹² Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 552; Ibnu al-Jauzi, *Zâd al-Mashîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2003), 455; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 8, 447; al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl*, vol. 4, 435.
- ¹³ Al-Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, 740.
- ¹⁴ Al-Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, 490.
- ¹⁵ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 55.
- ¹⁶ Al-Jazairi, *Aysar at-Tafsîr*, vol. 4 (Madinah: Maktabah al-'Ilm wa al-Hikam, 2003), 583.
- ¹⁷ An-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim ath-Thayyibah, 1998), 651; Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 2001), 492; asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 552; al-Biq'a'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 22, 94; al-Jazairi, *Aysar at-Tafsîr*, vol. 4, 584.
- ¹⁸ Ibnu al-Jauzi, *Zâd al-Mashîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, vol. 4, 455; al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 86.
- ¹⁹ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 14 (Beirut: Dar Shadir, tt), 438.
- ²⁰ Al-Biq'a'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 22, 94; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 55; al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, vol. 5, 318.
- ²¹ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 369.
- ²² Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5, 492; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 369.
- ²³ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 478. Lihat juga al-Baidhawi, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, vol. 5, 318.
- ²⁴ Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 552.



SAATNYA MILITER MEMIMPIN PERUBAHAN

Tahun 2011 adalah tahun buruk bagi para rezim tiran dan negara-negara kafir Barat yang menanamnya. Pasalnya, kaum Muslim Arab tiba-tiba melakukan revolusi terhadap kediktatoran para pemimpinnya. Sejauh ini umat telah sukses menumbangkan tiga pemimpin rezim tiran: Zainal Abidin ben Ali, Hosni Mobarak dan Muammar Gaddafi. Nasib tragis menimpa Ben Ali yang kini dalam suaka politik di Arab Saudi. Hosni Mobarak pun telah jadi pesakitan karena tuduhan korupsi dan pelanggaran HAM selama aksi protes berlangsung. Nasib Gaddafi jauh lebih tragis dan mengenaskan, ia ditangkap dan ditembak mati oleh rakyatnya sendiri di Sirte, kota kelahirannya. Masih ada dua penguasa tiran yang sekarang sedang digoyang rakyatnya untuk ditumbangkan, Ali Shalih yang tidak pernah shalih (baik) pada rakyatnya, dan Assad (pemberani) yang hanya berani membantai rakyatnya sendiri. Yang pasti bahwa nasib keduanya akan berakhir seperti para tiran yang lebih dulu mendapatkan balasan atas kekejaman dan kezaliman yang telah mereka lakukan terhadap rakyatnya.

Pelajaran dari Revolusi Umat

Revolusi yang mewarnai negeri-negeri Arab hingga saat ini menunjukkan kepada kita sejumlah fakta. *Pertama*: bangsa Arab adalah bagian dari umat Islam. Apa yang terjadi di suatu wilayah akan berpengaruh pada wilayah-wilayah umat Islam yang lain. Sekat-sekat wilayah yang dibuat oleh kaum kafir penjajah sangat lemah dan rapuh sehingga mustahil mampu menghentikan arus perasaan dan pemikiran yang mengalir dengan deras di dalam tubuh umat. Nu'man bin Basyir ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal mereka saling mencintai, menyayangi dan mengasihi, bagaikan satu tubuh, apabila ada bagian dari tubuh itu yang sakit, maka membuat bagian tubuh yang lain tidak bisa tidur dan demam."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Kedua: umat Islam bukanlah mayat (kaum yang tidak berdaya), sebagaimana musuh-musuh umat senantiasa berusaha melekatkan dan bahkan menjadikan sifat itu tetap berada dalam diri umat. Umat Islam adalah umat yang memiliki *ruh* (spirit) jihad, keagungan, kekuatan dan pengorbanan. Lihatlah, bagaimana para

kafilah syuhada berguguran setiap hari; kaum Muslim laki-laki dan perempuan, orang tua dan anak-anak begitu sabarnya menghadapi cobaan dan hantaman alat-alat kekejaman para penguasa tiran. Semua ini menunjukkan adanya tambang kemuliaan yang tersimpan dalam diri umat yang sangat besar ini, yang tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.

Ketiga: berakhirnya kondisi kecemasan, ketakutan dan keputusasaan yang menyelimuti umat Islam; lalu beralih pada kondisi penentangan dan pencarian akan kedudukan yang seharusnya di antara semua umat; dan kemudian beralih pada pemberontakan terhadap perintah para tiran, penggulingan dan pembersihan terhadap semua pengaruhnya. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي تَهَابُ أَنْ تَقُولَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمٍ
فَقَدْ تُودِّعُ مِنْهُمْ»

Jika kamu melihat umatku takut berkata kepada orang zalim, "Hei zalim!" maka tidak bisa diharap lagi kebaikan dari mereka (HR Hakim).

Faktanya, umat sekarang malah dengan suara lantang membelah awan di langit berteriak ingin menumbangkan rezim sehingga menciptakan mimpi buruk para rezim tiran. Artinya, dalam diri umat masih tersimpan kebaikan.

Keempat: tampak sekali bahwa umat percaya dan berpegang teguh dengan agamanya di setiap tempat; mulai dari Tunisia, kemudian bergulir ke Mesir, Libya, Yaman dan Suriah. Teriakan "Allâhu Akbar" dan seruan untuk "Menegakkan Khilafah" bergema di setiap tempat. Ketika Syaikh Zandani berorasi di "Taghyir Square" dan menyampaikan kabar gembira akan segera tegaknya kembali Khilafah, maka ribuan massa menyambutnya dengan teriakan "Allâhu Akbar"! Kenyataan

inilah yang membuat Assad mengeluarkan ocehannya dengan berkata, "Ada sebagian orang yang menginginkan kita kembali ke masa kebodohan dan kemunduran. Padahal kita sudah sampai pada abad dua puluh satu, era kemajuan dan modern."

Kelima: kaum perempuan umat Islam bukanlah kaum yang terbelakang dan bodoh, seperti yang senantiasa digambarkan Barat dan para anteknya terhadap mereka. Mereka adalah para perempuan yang suci dan terhormat, yang dengan penuh keberanian ikut berpartisipasi dalam memikul permasalahan umat. Bahkan mereka ikut berkorban sama seperti kaum laki-laki. Potret nyata tentang mereka tampak sekali di Yaman, Mesir, Libya, Syam (Suriah) dan lainnya. Mereka adalah para Khansa' saat ini, yang ketika kehilangan suami dan anak-anaknya; mereka menghadapinya dengan penuh kesabaran dan keteguhan, serta hanya berhadap ridha Allah SWT.

Keenam: apa yang disebut dengan kekuatan dan partai-partai oposisi tidak lain hanyalah wajah lain bagi rezim di setiap negeri yang mengklaim di dalamnya ada kelompok oposisi. Rezim menggunakan sebagian mereka kapan saja rezim menginginkannya; atau Amerika dan Eropa menggunakan sebagian yang lain untuk membantunya guna memalingkan dari semua kesuksesan revolusi. Lihat, partai-partai mereka di Mesir, Tunisia, Libya dan lainnya, sama sekali tidak punya misi selain menduduki kekuasaan. Mereka tidak peduli sedikit pun dengan kritikan para pemuda revolusi terhadap mereka.

Ketujuh: upaya Barat yang dipimpin Amerika dalam memasarkan konsep negara sipil demokratis, juga upaya menjauhkan kaum Muslim untuk kembali pada akarnya yang sah (benar) dengan berpegang teguh pada pemahaman agama mereka serta hukum-hukumnya, maka itu tidak lain hanyalah penyesatan yang tidak sesuai dengan karakteristik umat.

Kedelapan: revolusi umat terhadap para penguasa tiran yang dibuat dan dipelihara oleh negara-negara penjajah Barat selama beberapa dekade adalah bukti kegagalan Barat yang dipimpin Amerika. Revolusi juga menjadi indikasi tentang mulai berakhirnya periode pemerintahan despotik dan berakhirnya pengaruh Barat di negeri-negeri kaum Muslim serta indikasi kembalinya periode baru, *insya Allah*, yaitu periode Khilafah Rasyidah yang kedua. Rasulullah saw. bersabda: "...Kemudian akan kembali Khilafah yang tegak di atas metode kenabian." (HR Ahmad).

Kesembilan: revolusi tidak akan sukses tanpa dukungan dan perlindungan militer, yang tercermin dalam angkatan bersenjata. Sungguh hal ini telah terjadi di Tunisia dan Mesir. Di sana militer melindungi para pejuang revolusi hingga berhasil menggulingkan dua pemimpin rezim tiran. Berbeda dengan Libya, proses perubahan di sana ditandai dengan kekerasan berdarah oleh Gaddafi, sebab kekuatan militer ada dalam genggamannya melalui salah satu putranya, meski akhirnya Gaddafi tewas mengenaskan. Begitu juga dengan apa yang terjadi di Yaman. Adapun di Suriah, militer berada dalam genggamannya pemerintah, sekalipun ada individu-individu militer yang melakukan pembangkangan. Namun, ke depan akan ada kabar gembira tentang perubahan besar dalam militer Suriah, dan peranannya secara riil dalam operasi perubahan untuk kepentingan Islam, tentu dengan izin Allah SWT.

Kesepuluh: Amerika dan Eropa sejauh ini benar-benar telah gagal dalam menyedatkan para pejuang revolusi, khususnya di Tunisia dan Mesir, serta gagal menjadikan mereka merasa puas dengan melengserkan dua pemimpin rezim. Amerika dan Eropa juga gagal merealisasikan kebebasan dan kehidupan layak yang menjadi salah satu tuntutan masyarakat dalam melakukan revolusi. Lihatlah, masyarakat kembali menyerukan revolusi di

jalanan, serta di pusat-pusat kota Tunisia dan Mesir. Jumat demi Jumat ratusan ribu bahkan jutaan umat kembali melakukan revolusi menuntut terwujudnya apa yang mereka harapkan. Alhamdulillah, seruan tegaknya Khilafah mewarnai Mesir melalui dakwa sejuta umat untuk penerapan syariah. Sungguh, umat begitu menginginkan penerapan syariah oleh generasinya dan juga oleh para perwira militernya.

Harus Terus Dikawal

Fakta tentang berbagai keberhasilan revolusi umat di lapangan ini sangatlah penting. Karena itu, revolusi umat harus terus dikawal hingga menghasilkan apa yang diinginkan, yaitu kebebasan sejati yang tercermin dalam penolakan ketundukan kecuali hanya kepada Allah SWT semata. Dalam proses pengawalan ini ada sejumlah hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama:* tubuh besar yang tercermin dalam kumpulan umat ini, namun sebagian mulai bergerak tanpa satu komando yang mengarahkannya. Oleh karena itu, harus dicari pimpinan yang memenuhi syarat kepemimpinan yang bersih, sadar dan mengerti setiap tuntutan umat, serta mengetahui mekanisme memimpinnya dan menerapkan tujuannya dengan keikhlasan. Pemimpin yang misinya hanya untuk mewujudkan kepentingan umat, menganggap dirinya pelayan umat, serta penjaga umat dan agamanya, telah ada di tengah-tengah umat bahkan tidak asing lagi bagi umat, yaitu Hizbut Tahrir yang senantiasa menyeru umat agar menumbangkan para *thaghut*, melepaskan jeratannya dari leher umat, serta menerapkan syariah dalam kehidupan agar beruntung dengan meraih kemuliaan di dunia dan balasan yang baik di akhirat.

Kedua: tidak cukup dengan merobohkan satu berhala, lalu dibangun berhala lain untuk menggantikannya dengan nama baru. Tidak

hanya itu, bahkan tidak cukup dengan merobohkan setiap berhala yang tercermin pada individu-individunya. Akan tetapi, harus mencabut rezim berhala itu hingga akarnya agar era *thaghut* itu berakhir dan digantikan dengan era kebaikan dan keimanan. Karena itu, kaum Muslim tidak cukup merobohkan simbol-simbol berhala, namun wajib untuk tidak membiarkan sistem dan pemikiran setiap berhala yang dengannya mereka berkuasa dan melakukan kezaliman. Kemudian umat beralih pada Islam yang *hanif* (lurus) dan semua hukumnya. Umat tidak cukup melakukan shalat di Tahrir Square dengan jutaan orang, serta berhaji ke Makkah dengan jutaan orang pula, namun wajib mengemban Islam dengan setiap pemikiran dan hukumnya, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Untuk semua itu Hizbut Tahrir menyeru kalian dalam kapasitasnya sebagai saudara bahkan pelayan umat yang melakukannya dengan penuh keikhlasan.

Ketiga: kereta perubahan yang bergerak dari Tunisia, dan sekarang sedang mengitari semua negeri-negeri Arab, tidak mungkin ditarik kembali ke belakang, atau dihentikan putarannya, karena hal itu sangat buruk akibatnya. Karena itu, membiarkan kekuatan sekularisme demokrasi dan para pengusungnya untuk mendominasi semua perkara, maka itu sama artinya dengan membuang percuma semua tenaga dan tetesan darah yang ditumpahkan untuk keluar dari kondisi kezaliman yang menghantuinya, yang dengannya justru menuju kondisi yang lebih buruk dengan warna yang lain.

Demokrasi telah gagal di jantung rumahnya sendiri. Apalagi ia merupakan sistem kufur sehingga kaum Muslim haram berhukum dengannya. Adapun pemilihan penguasa dengan suara mayoritas dan keridhaan adalah bagian dari ideologi Islam, agama yang sempurna. Begitu juga hukum syariah yang terkait dengan syura, pemilihan penguasa, dan

mengoreksinya, maka itu semua bukan demokrasi, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan demokrasi. Demokrasi sistem buatan manusia, sementara syariah dari Tuhan yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, haram mengambil apapun darinya, menerapkannya atau mendakwahnya.

Jadi, tidak ada jalan lain jika kita ingin meraih kemuliaan dunia dan kebahagiaan akhirat, kecuali beraktivitas bersama mereka yang selama ini bekerja dengan ikhlas berdasarkan Islam yang jernih untuk menegakkan Negara Khilafah guna menerapkan agama Allah SWT dan meninggikan kalimah-Nya. Sebab, hanya dengan itu, insya Allah semuanya akan menjadi baik, dan kita semua dapat keluar dari periode kezaliman pemerintahan despotik menuju cahaya dan keadilan Khilafah Rasyidah yang kedua, dengan izin Allah SWT.

Keempat: semua perkara tidak dapat diselesaikan, termasuk para pejuang revolusi tidak akan mencapai tujuannya, kecuali apabila telah memiliki kekuatan yang memadai untuk menghantarkan mereka pada kekuasaan. Sekarang kekuatan itu berada di tangan militer yang menguasai persenjataan dan penggunaannya.

Saatnya Militer Memimpin Revolusi

Lembaga Militer di negeri-negeri kaum Muslim masih diam dan hanya sebagai penonton atas apa yang terjadi di tengah-tengah umat yang terbaik, yang sedang menyerukan untuk berlepas dari jeratan kaum kafir penjajah, para penguasa yang menjadi antek kaum kafir, serta para penguasa munafik, oportunis dan sesat.

Lihatlah, umat telah melakukan revolusi atas kezaliman. Lalu kapan kalian, wahai para perwira dan tentara militer, akan melakukan revolusi yang sesungguhnya? Sekaranglah saatnya kalian memimpin revolusi. Ini

kesempatan bagi kalian. Namun, bagaimana kalian diam, sementara kalian adalah pelindung dan kekuatan umat? Apakah belum cukup kejahatan yang selama ini dilakukan para penguasa terhadap kaum Muslim dan potensi-potensi mereka?

Ketahuilah, bahwa umat sedang menanti bara yang lebih panas yang akan menolongnya untuk mengalahkan para penguasa tiran, dan sedang menanti api yang akan menolong agamanya. Sebab, al-Quran tidak akan tegak kecuali dengan kekuasaan (*as-Sulthân*). Kalian adalah kekuasaan (*as-Sulthân*) itu, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT kepada Rasul-Nya: *Katakanlah, "Tuhanku, masukkanlah aku dengan cara yang benar dan keluarkanlah aku juga dengan cara yang benar, serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan (Sulthân[an]) yang menolong."* (TQS al-Isra' [17] : 80).

Dalam hal ini ada sebuah ungkapan yang sangat indah:

«أَلَا إِنَّ الْقُرْآنَ وَالسُّلْطَانَ تَوَآمَانُ، فَالْقُرْآنُ أَسْرٌ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ، فَمَا لَا أَسْرَ لَهُ فَمَهْذُومٌ، فَمَا لَا حَارِسَ لَهُ فَضَائِعٌ»

Ketahuilah bahwa al-Quran dan kekuasaan itu kembar siam (tidak terpisahkan). Al-Quran itu pondasi dan kekuasaan itu penjaga. Sesuatu yang tidak berpondasi itu mudah dirobekkan dan sesuatu yang tidak berpenjaga (gampang) hilang.

Wahai para perwira militer, kami sedang menyeru dan menunggu kalian, apakah kalian akan meresponnya? Ya Allah bukakan hati mereka untuk meresponnya. Allah SWT berfirman:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ»

Kami berharap, semoga Allah SWT dalam waktu dekat memuliakan kaum Muslim dengan kembalinya Negara Khilafah, dan itu merupakan buah dari revolusi yang berkah ini.

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian (QS al-Anfal [8]: 24).

Kami berharap, semoga Allah SWT dalam waktu dekat memuliakan kaum Muslim dengan kembalinya Negara Khilafah, dan itu merupakan buah dari revolusi yang berkah ini. Dengan itulah bumi kembali bersinar, berkah dari penerapan syariah; dunia pun kembali diwarnai keadilan, kebaikan dan kemenangan demi kemenangan. Allah SWT berfirman:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ بِنَصْرِ اللَّهِ ۚ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Pada hari itu bergembiralah kaum Mukmin karena pertolongan Allah. Allah menolong siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS Ar-Rûm [30]: 4-5). []

KOPERASI

الجمعية التعاونية

Koperasi (*al-jam'iyah at-ta'âwuniyah* atau *asy-syirkah at-ta'âwuniyah*) merupakan bentuk organisasi bisnis baru, berasal dari Barat (Eropa), yang masuk ke tengah umat Islam. Menurut *The Statement on the Cooperative Identity* the International Cooperative Alliance (ICA), Koperasi adalah kumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk merealisasikan kebutuhan dan aspirasi bersama yang bersifat ekonomi, sosial dan budaya melalui badan usaha yang dimiliki secara bersama dan dikontrol secara demokratis.

Menurut UU Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1, *Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.*

Sebagai organisasi bisnis, koperasi memiliki beberapa sifat spesifik yang membedakan dirinya dengan organisasi bisnis yang lain. Di antaranya adalah:

a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka

untuk semua orang tanpa diskriminasi. Anggotanya bisa mengundurkan kapan saja sesuai syarat dalam Anggaran Dasar.

- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis, yakni berdasarkan kehendak dan keputusan para anggota yang dirumuskan dalam rapat anggota; setiap anggota memiliki satu suara tanpa memperhatikan kepemilikan modalnya.
- c. Pembagian sisa hasil usaha (SHU) dilakukan secara adil menurut besarnya jasa usaha tiap anggota. Jadi pembagian SHU tidak semata-mata berdasarkan modal, tetapi berdasarkan perimbangan jasa usaha tiap anggota kepada Koperasi.
- d. Balas jasa terhadap modal bersifat terbatas. Sebab, modal dalam koperasi pada dasarnya digunakan untuk kemanfaatan anggota dan bukan sekadar mencari keuntungan. Menurut UU No 25 th. 1992, *terbatas* itu maksudnya adalah wajar, dalam arti, tidak melebihi suku bunga yang berlaku dipasar.
- e. Pembentukan dana cadangan, baik dari sebagian laba yang disisihkan sebelum

dibagi, atau dari laba yang berasal dari transaksi dengan bukan anggota. Dana cadangan ini dimaksudkan untuk pemupukan modal sendiri, atau untuk menutup kerugian.

Sampai saat ini, tidak ada konsensus yang baku tentang *sharing* kerugian koperasi. Sebagian mengatakan, kerugian ditanggung anggota terbatas pada modal yang disetor. Sebagian lain mengatakan, kerugian ditanggung bersama oleh anggota secara adil; anggota tak mampu dibebaskan dari menanggung kerugian itu. Yang jelas kerugian itu pertama-tama ditutup dengan dana cadangan.

Selain itu, koperasi digambarkan sebagai badan usaha yang berwatak sosial sekaligus sebagai organisasi sosial yang berbisnis. Koperasi dibentuk bukan semata demi keuntungan finansial, tetapi juga untuk membantu anggotanya atau menjamin kepentingan ekonomi anggotanya.

Sebagai sebuah organisasi, koperasi harus mempunyai organ: a. rapat anggota sebagai pemegang kuasa tertinggi; b. Pengurus; c. pengawas. Pengurus dan pengawas dipilih dalam rapat anggota.

Pembentukan koperasi dilakukan melalui rapat pembentukan yang diikuti oleh para calon anggota. Rancangan Anggaran Dasar (AD) yang sudah dibuat diajukan dalam rapat tersebut untuk disetujui. Ketika AD itu disetujui, maka koperasi itu berdiri dan siapa saja yang membubuhkan persetujuan terhadap AD itu menjadi anggota koperasi tersebut. Sesuai UU No. 25 Th. 1992, untuk koperasi primer minimal anggotanya 20 orang dan untuk koperasi sekunder minimal tiga koperasi primer. Selanjutnya dilakukan rapat anggota yang pertama untuk memilih pengurus dan pengawas koperasi serta merumuskan hal-hal diperlukan untuk menjalankan koperasi. Pada saat rapat pembentukan itu, akta pendirian

koperasi pun dibuat dan disahkan di hadapan notaris. Akta pendirian koperasi adalah surat keterangan tentang pendirian koperasi yang berisi pernyataan dari para kuasa pendiri yang ditunjuk dan diberi kuasa dalam suatu rapat pembentukan koperasi untuk menandatangani anggaran dasar. Setelah itu barulah diajukan permohonan badan hukum kepada pejabat/ instansi terkait.

Hukum Koperasi

Koperasi merupakan organisasi bisnis dalam bentuk *syirkah* (persekutuan). Untuk mengetahui status hukum syariah koperasi, pertama-tama harus dilihat dari aspek hukum syariah tentang akad dan *syirkah*. Secara *syar'i*, koperasi bukanlah *syirkah al-amwâl*. Koperasi bukan persekutuan atas pemilikan satu harta/ properti tertentu, melainkan tiap anggota menyeter modal yang kemudian digabungkan dan diputar dalam suatu bisnis. Karena itu pendapat yang menganggap koperasi adalah boleh karena merupakan *syirkah al-amwâl* adalah tidak tepat.

Jika ditelaah menggunakan hukum syariah, tampak bahwa akad koperasi itu adalah batil sekaligus mengandung syarat yang fasid (Lihat: An-Nabhani, *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm*, hlm. 178-181, edisi muktamadah, 2004). Alasannya: *Pertama*, dari aspek akad *syirkah*. *Syirkah* dalam Islam adalah akad antara dua orang atau lebih yang bersepakat untuk melakukan aktivitas yang bersifat finansial (aktivitas bisnis) dengan maksud mendapat laba. Aktivitas *syirkah* itu harus berlangsung/ berasal dari *syarik* (mitra). Karena itu, di dalam akad *syirkah* itu harus ada unsur badan, yaitu ada yang berposisi sebagai pengelola. Adanya unsur badan ini menentukan ada tidaknya *syirkah*. Hal ini tidak terpenuhi di dalam akad koperasi. Sebab, yang ada adalah kesepakatan untuk menyeter modal tertentu dengan tujuan untuk mengadakan pengurus yang



menjalankan aktivitas koperasi. Kesepakatan *syirkah* itu hanya terjadi pada harta mereka, sama sekali tidak terjadi pada badan mereka. Jadi, koperasi itu kosong dari unsur badan sehingga secara *syar'i*, *syirkah*-nya tidak terbentuk atau tidak ada.

Kedua, Secara *syar'i*, aktivitas bisnis itu merupakan obyek akad *syirkah* dan itu merupakan rukun akad. Di dalam akad Koperasi yang terjadi hanya kesepakatan untuk menyeter modal, tidak terjadi kesepakatan untuk melakukan aktivitas bisnis. Secara *syar'i* akad Koperasi itu kosong dari obyek akad, artinya tidak memenuhi rukun akad *syirkah* yang *syar'i*. Karena itu akad Koperasi adalah batil.

Ketiga, dalam pembentukan koperasi yang ada adalah negosiasi atas syarat-syarat (AD). Lalu siapa yang setuju secara sukarela boleh membubuhkan persetujuannya dan dengan itu ia menjadi anggota dan pendiri. Saat semua pendiri sudah membubuhkan persetujuannya, berdirilah koperasi itu. Jadi, semuanya hanya menyatakan persetujuan atau *qabul*, tidak ada yang menyatakan *ijab*. Keikutsertaan tiap orang itu semata didasarkan pada kehendak sepihak dari masing-masing. Anggota lainnya tidak ditanya apakah menyetujuinya atau tidak. Walaupun sebagian tidak setuju seseorang menjadi anggota, maka hal itu tidak berpengaruh dan orang itu tetap menjadi anggota selama ia secara sukarela membubuhkan persetujuannya atas AD itu. Jadi, di situ tidak ada *ijab-qabul*, sebab yang ada hanya *qabul* saja. Padahal salah satu rukun akad yang *syar'i* itu harus ada *ijab-qabul*. Itu artinya harus ada kehendak bersama (*irâdah musytarakah*), bukan kehendak sepihak (*irâdah munfaridah*). Dengan begitu maka akad koperasi itu dalam pandangan Islam adalah batil.

Keempat, secara *syar'i*, andil seorang *syarik* (mitra) itu berupa harta dan/atau tenaga. Karena itu, pembagian laba harus berdasarkan modal atau tenaga itu. Dalam pandangan Islam,

setiap syarat yang menyalahi ketentuan syariah, termasuk menyalahi konsekuensi akad, adalah syarat yang *fasid*. Dalam koperasi, syarat pembagian laba adalah menurut jasa anggota baik dalam bentuk produksi, penjualan, pembelian, dsb; bukan berdasarkan modal atau kerja. Jelas ini menyalahi konsekuensi *syar'i* akad *syirkah* itu. Hal itu merupakan syarat yang *fasid* sehingga tidak boleh.

Dengan demikian koperasi dalam pandangan Islam adalah batil dan *syirkah*-nya dianggap tidak pernah terbentuk atau tidak pernah ada. Semua *tasharruf* koperasi itu adalah batil. Semua harta yang diperoleh melalui koperasi itu juga harta batil yang diperoleh dengan *tasharruf* yang batil sehingga tidak halal untuk dimiliki.

Semua itu jika: *Pertama*, koperasi itu adalah koperasi yang hakiki seperti yang dideskripsikan di atas. Jika merupakan *syirkah* yang dibentuk sesuai dengan hukum *syirkah* dalam Islam—baik *Inan*, *Abdan*, *Mudharabah*, *Wujuh* atau *Mufawadhah*—lalu dinamai koperasi atau didaftarkan sebagai badan hukum koperasi, maka *tasharruf*-nya adalah sah dan bertransaksi dengannya adalah boleh.

Kedua, jika koperasi yang hakiki itu para pendirinya adalah Muslim atau mayoritasnya Muslim. Sebab, status batil dan haram itu mengikat bagi Muslim dan tidak mengikat bagi non-Muslim. Artinya, jika koperasi itu para pendirinya non-Muslim atau mayoritasnya non-Muslim, maka bertransaksi dengan koperasi itu adalah boleh.

Karena batil maka *syirkah* seperti ini tidak bisa diperbaiki, tidak boleh dilanjutkan, dan harus dihentikan. Untuk melanjutkan bisnis, maka harus dibentuk *syirkah* yang sama sekali baru, yaitu dengan melakukan akad pembentukan *syirkah* baru yang memenuhi hukum tentang *syirkah* dalam Islam.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

LIMA KEUTAMAAN (*al-Arba'un an-Nawawiyah*, Hadis ke-23)

«الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوَيْقِفُهَا»

Kesucian itu separuh keimanan, al-hamdu lillâh memenuhi (memberatkan) timbangan, subhânallâh wa al-hamdu lillâh memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah nûr, sedekah adalah burhân dan sabar adalah dhiyâ' dan al-Quran itu adalah hujjah untuk (membela)-mu atau menentangmu. Setiap manusia berusaha sepanjang hari, lalu dia menjual dirinya hingga dia menyelamatkan dirinya atau mencelakakan dirinya (HR Muslim, Ahmad dan ad-Darimi).

Sabda Nabi saw. ini mengandung lima poin. Pertama: *ath-thuhûr syathru al-îmân*. Menurut mayoritas penafsiran para ulama, yang dimaksud dengan *ath-thuhûr* adalah *thaharah* dan *tathahhur* (menyucikan diri). Sebab, redaksi *fu'ûl* itu menunjuk pada perbuatannya. Dalam hal ini maksudnya ada dua: (1) Membersihkan diri dari kesyirikan dan najis maknawi seperti dalam firman Allah dalam surat al-A'raf: 82 dan an-Naml: 56: *Innahum unâsun yatatahharûn* (Mereka adalah orang-orang yang membersihkan diri). Jadi yang dimaksud adalah *thaharah* hati, *jawarih* dan lisan dari keharaman dan dari meninggalkan kewajiban. Itu adalah separuh dari manifestasi iman. Sebab manifestasi iman itu ada dua: *fi'l[un]* (melakukan) dan *tark[un]* (meninggalkan). *Thaharah* adalah *tarkun*, yaitu membersihkan hati dan *jawarih* serta lisan dari apa yang

diharamkan oleh Allah. Karenanya, *ath-thuhûr* adalah separuh dari iman. (2) Membersihkan diri dari najis hakiki. Itu adalah separuh iman karena Allah SWT menyebut shalat sebagai iman (secara majazi) seperti dalam surat al-Baqarah: 143. *Thaharah* merupakan syarat bagi shalat; shalat tidak sah tanpa *thaharah*. Penafsiran ini dikuatkan oleh ungkapan at-Tirmidzi: *al-wudhû syathru al-îmân...*; dan ungkapan an-Nasai, Ibn Majah dan Ibn Hibban: *isbâgh al-wudhû' syathru al-îmân ...*

Kedua: *al-Hamdu lillâh tamla' al-mîzân wa subhânallâh wa al-hamdu lillâh tamla'âni mâ bayna as-samawât wa al-ardhi*. Tahmid adalah penisbatan dan penetapan segala pujian hanya untuk Allah SWT dengan menetapkan segala kesempurnaan dan sifat sempurna kepada-Nya. Tasbih maknanya adalah penyucian (*tanzîh*) Allah SWT dari segala kekurangan dan

sifat kurang. Cakupan *tahmid* dan *tasbih* kepada Allah itu setidaknya atas *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma' wa shifat*-Nya; atas al-Quran sebagai firman-Nya; atas ketentuan, ketetapan dan hukum *kauniyah*-Nya, dan atas ketentuan syariah-Nya, termasuk penetapan hak menentukan halal dan haram. Karena itu, kalimat *tahmid* dan *tasbih* masing-masing mendatangkan pahala besar yang akan memberatkan timbangan amal baik di *Yaum al-Hisab*. Apalagi jika ucapan *tahmid* dan *tasbih* itu disatukan, maka pahalanya sangat besar, yang seandainya berwujud fisik akan memenuhi ruang antara bumi dan langit. Kesempurnaan pahala atas ucapan *tahmid* dan *tasbih* seperti itu akan tercapai jika disertai dengan mendalami dan meresapi maknanya tersebut.

Ketiga: ash-shalât nûr, wa ash-shadaqah burhân wa ash-shabr dhiyâ'. Nûr, burhân dan dhiyâ' adalah tiga tingkatan cahaya. Jika cahaya itu menerangi disebut nûr, dan jika nûr disertai kekuatan menyilaukan disebut burhân, dan jika burhân disertai kekuatan membakar, disebut dhiyâ'. Jadi burhân lebih kuat dari nûr tetapi lebih lemah dari dhiyâ'. Shalat disifati sebagai nûr karena di dalam shalat itu harus diberikan apa yang diperlukan oleh shalat dengan kerelaan dan tuma'ninah. Sedekah merupakan burhân karena bentuknya mengeluarkan harta, sesuatu yang disukai nafsu, dan untuk itu memerlukan pengorbanan lebih. Sabar merupakan dhiyâ' karena di dalam sabar itu beban dan pengorbanannya lebih besar lagi.

Shalat merupakan nûr, juga karena bisa menghalangi dari kemaksiatan, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan menunjuki pada yang benar. Shalat juga akan menjadi cahaya di akhirat yang memancar dari wajah orang yang shalat. Hal itu mungkin juga tampak di dunia pada wajah orang yang menegakkan shalat.

Sedekah merupakan burhân. Maknanya,

sedekah itu akan mengejutkan seperti halnya burhan, seakan hamba yang bersedekah itu, jika ditanya pada Hari Kiamat tentang pembelanjaan hartanya, sedekah itu akan menjadi burhan dalam jawaban pertanyaan itu. Bisa juga maknanya bahwa sedekah itu menjadi bukti keimanan pelakunya karena orang munafik enggan bersedekah karena tidak meyakinkannya.

Adapun sabar secara bahasa adalah *al-habsu* (menahan). Sabar itu dalam tiga hal: sabar di atas ketaatan; sabar dari berbagai kemaksiatan; sabar dalam menghadapi *qadha'* dan penderitaan. Dengan kata lain sabar mencakup sabar dalam menahan lahir dan hati agar tetap di atas ketaatan, menahannya dari berbagai kemaksiatan serta menahannya untuk tetap ridha terhadap *qadha'* Allah dan musibah (penderitaan).

Keempat: Al-Quran itu adalah hujjah untuk (membela)-mu atau menentangmu. Maknanya, engkau akan mendapat manfaat darinya jika engkau mengikutinya dan beramal sesuai dengannya. Jika tidak maka al-Quran akan menjadi hujjah menentangmu. Nabi saw. bersabda, "Siapa yang menjadikan al-Quran di depannya (pemimpinnya), ia akan menuntunnya ke surga. Siapa yang menjadikan al-Quran di belakangnya, ia akan menjebloskannya ke neraka." (HR Ibn Hibban dan al-Baihaqi).

Kelima, Setiap manusia berusaha sepanjang hari; dia menjual dirinya maka dia menyelamatkan dirinya atau mencelakannya. Maknanya, siapa yang berjalan dalam ketaatan kepada Allah SWT ia telah menjual dirinya kepada Allah SWT dan membebaskan dirinya dari azab-Nya. Sebaliknya, siapa yang berjalan dalam kemaksiatan kepada Allah SWT, ia telah menjual dirinya dengan kebinasaan atau menjebloskan dirinya dengan dosa yang mendatangkan kemurkaan dan sanksi dari Allah. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* [Yahya Abdurrahman].



Khilafah Menghantui Kaum Sekular di Tunisia

Pernyataan Sekretaris Jenderal Gerakan Islam an-Nahdhah sekaligus calon untuk posisi Perdana Menteri berikutnya, Hamadi Jebali tentang “Khilafah Rasyidah keenam di Tunisia” telah memicu kontroversi luas, terutama di kalangan kaum sekular. Mereka melihat bahwa nilai-nilai modernitas menjadi terancam setelah kemenangan an-Nahdhah dalam Pemilu baru-baru ini. Sebuah video klip Jebali menunjukkan bahwa ia sedang berpidato di depan pendukungnya pada pertemuan di kota Sousse. Di sana ia mengatakan, “Saudara-saudaraku, Anda sedang menghadapi saat bersejarah dalam siklus peradaban baru, insya Allah, yaitu dalam Khilafah Rasyidah keenam.”

Namun, Fawzi Gamoun, Direktur Kantor Jebali mengatakan—dalam wawancara dengan dia—bahwa “Jebali bermaksud sedang menantikan pemerintahan yang baik dan transparan, yang akan memutus semua korupsi. Jadi, tidak bermaksud mendirikan sistem Islam, seperti yang dipromosikan oleh para pemburu di air keruh.”

Bahkan gerakan an-Nahdhah berjanji langsung setelah kemenangannya untuk menghormati kebebasan berperilaku, termasuk tidak akan memaksakan hijab, dan mengadopsi kebijakan ekonomi terbuka. Akan tetapi, sejauh ini kaum sekular masih memperlihatkan

keraguannya terhadap janji yang disampaikan gerakan an-Nahdhah.

Menyusul pernyataan Hamadi Jebali, Sekretaris Jenderal Gerakan an-Nahdhah dan Perdana Menteri yang rencananya akan dibentuk setelah beberapa hari kemudian, yang dalam pernyataannya menegaskan bahwa kemenangan an-Nahdhah dalam pemilihan akan memperkokoh tegaknya Khilafah keenam, Ridha Belhaj, Juru Bicara Hizbut Tahrir yang dihubungi surat kabar Tunisia *Aljarida* menegaskan apresiasinya terhadap seruan Hamadi Jebali dan menganggapnya sebagai bentuk “taubat politik”. Dalam konteks ini, Ridha menjelaskan bahwa tuntutan menegakkan Khilafah adalah tuntutan syariah, sehingga semua kaum Muslim wajib menyerukannya untuk menyatukan wacana Islam.

Kejahatan Anti Kaum Muslim di Amerika Meningkat

Menurut FBI, kejahatan dan pelanggaran ringan terhadap umat Islam mengalami peningkatan sebesar 50% antara 2009 dan 2010. Adapun kekerasan etnis dan agama lainnya turun sedikit atau tidak banyak mengalami peningkatan. Sebuah statistik dari FBI menyebutkan bahwa jumlah total tindak kekerasan terhadap kaum Muslim meningkat dari 107 pada 2009 menjadi 160 pada 2010, yakni naik 49%, dibandingkan dengan tindak kekerasan terhadap Katolik yang hanya naik 13%; sementara terhadap Yahudi justru turun 4%. Dijelaskan bahwa jumlah total “kejahatan kebencian” naik sedikit ke angka 6.628, yaitu 47,3% kasus akibat dari perbedaan etnis, dan 20% karena perbedaan agama.



Di bagian lain, organisasi Human Rights First untuk Hak Asasi Manusia melihat bahwa “Setelah mencatat adanya penurunan pada 2009, maka kami merasa tertanggu dengan melihat kejahatan dan pelanggaran yang kembali meningkat.” Ia mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa “Peningkatan aksi kekerasan terhadap kaum Muslim mengundung maksud tertentu.”

Seorang pejabat di organisasi tersebut, Paul LeGendre mengatakan, “Human Rights First telah lama berpendapat bahwa tindak kekerasan terhadap kaum Muslim dan segala bentuk kejahatan kebencian harus dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia.”

Otoritas Yordania Tahan Paspor Tokoh Hizbut Tahrir Sepulang dari Haji

Situs *The Sydney Morning Herald* pada hari Senin (14/11) mempublikasikan berita yang mengatakan bahwa pihak berwenang Yordania telah menahan paspor warga negara Australia, seorang anggota kelompok Islam yang menyerukan ide Khilafah Islam global. Situs menambahkan bahwa Ismail al-Wahwah kelahiran Tepi Barat adalah seorang anggota partai internasional, Hizbut Tahrir. Paspornya telah ditahan pada Kamis (10/11) ketika ia tiba di Bandara Amman. Situs mengatakan bahwa Ismail al-Wahwah pergi ke Arab Saudi untuk ibadah haji. Lalu ia pergi ke Yordania untuk mengunjungi keluarganya sebelum ia pulang ke Australia. Situs mengatakan bahwa Ismail tidak ditahan, namun ia tidak bisa meninggalkan Yordania, dan ia sekarang tinggal dengan keluarganya.

Situs mengutip Juru Bicara Hizbut Tahrir di Australia, Utsman Badar, yang mengecam penahanan itu melalui siaran pers. Ia menuduh Badan Intelijen Yordania dan Direktorat Intelijen Umum terlibat di dalamnya, ia berkata, “Para rezim pemerintahan korup dan ilegal, yang tidak mewakili Islam atau umat Islam harus dileyapkan semuanya, dan diganti dengan sistem Islam yang melindungi hak dan martabat semua warga

negara.”

Situs mencatat bahwa ini bukan kali pertama dialami oleh Ismail al-Wahwah. Pada tahun 2007, ia adalah salah satu anggota Hizbut Tahrir yang tidak bisa masuk Indonesia melalui bandara di Jakarta untuk menghadiri Konferensi Internasional Hizbut Tahrir yang dihadiri oleh 100.000 pendukung. Dalam hal ini, sepertinya rezim-rezim boneka ini tidak mau belajar dan tidak mau mengambil pelajaran dari yang lain. Dengan sikap bodohnya itu mereka membuka jalan sendiri untuk menyusul orang-orang yang telah mendahului mereka, seperti Ben Ali, Mubarak dan Gaddafi. Oleh karena itu tidak aneh bahwa rezim Yordania yang sistem intelijennya dikenal kejam dan sadis terhadap para pengemban dakwah Islam yang *mukhlis*, adalah kandidat terkuat setelah jatuhnya rezim Suriah. Kami memohon kepada Allah semoga mempercepat terwujudnya semua itu .

Timur Tengah Tegang, Amerika Jual Bom dan Rudal ke Uni Emirat Arab

Di tengah ‘ketegangan’ situasi Timur Tengah terkait provokasi nuklir Iran oleh Israel dan sekutunya, Amerika Serikat, ada yang mengambil keuntungan. Sumber perdagangan persenjataan mengungkapkan, AS merayu Uni Emirat Arab untuk membeli senjata jenis bom berpemandu. “AS dalam waktu dekat akan mengumumkan kalau mereka menjual bom berpemandu, dalam jumlah besar, ke Uni Emirat Arab,” demikian sumber tersebut, seperti dikutip dari *Reuters*, Jumat (11/11).

Pentagon (Departemen Pertahanan AS) ada di balik penjualan senjata ini. Pentagon mempertimbangkan untuk menjual bom Joint Direct Attack Munitions dalam jumlah yang besar. Bom ini dirakit oleh Boeing co. Selain bom, UEA juga membeli misil 500 Hellfire. Anggota Kongres dan Senat AS setuju saja terkait penjualan senjata kelas berat ke UEA ini. Belum ada komentar resmi dari Pentagon soal penjualan ini. [FW dari berbagai sumber]



'ISLAM MODERAT': MAINAN BARAT

Arank Carlucci, Presiden Carlyle Group, perusahaan raksasa AS, Menteri Pertahanan terakhir pada pemerintahan Ronald Reagan, menyatakan dengan tegas strategi Amerika untuk Timur Tengah. Ia mengutip laporan Dewan Hubungan Luar Negeri di New York, "Kami memiliki strategi tertinggi yang sangat sederhana, yaitu kami ingin rezim di negeri itu setia kepada kami, tidak menolak kehendak kami, lalu kami ingin kekayaan di negeri ini tanpa ada penentang, dan pada puncaknya kami ingin menjamin keamanan (Israel) karena ia satu-satunya teman yang dapat diandalkan di kawasan Timur Tengah ini!"

Barat yang dipimpin oleh Amerika tahu dengan pasti bahwa umat Islam sudah cukup muak dengan kepalsuan rezim-rezim yang didukung oleh Barat sendiri. Barat juga tahu bahwa umat ini menginginkan Islam sebagai alternatif satu-satunya. Oleh karena itu, sejumlah pusat penelitian di Amerika dan yang lainnya mengajukan proposal dengan menawarkan

rezim-rezim yang tunduk pada Barat.

Rezim-rezim itu dimunculkan seolah-olah sebagai alternatif dengan mengenakan pakaian Islam. Semua dilakukan dalam rangka memuluskan pencurian Barat di tengah kegelisahan umat dan revolusi yang mereka impikan. Dengan cara itu, Barat berupaya menjauhkan umat dari kebangkitan yang sesungguhnya, yang dapat mewujudkan penerapan Islam sepenuhnya.

Barat dengan berbagai institusi dan para politisinya tidak akan terpaksa menggunakan rencana itu kecuali karena adanya opini publik yang sangat kuat menginginkan Islam di tengah-tengah umat. Tujuan utamanya adalah untuk menipu umat yang mulia ini sehingga pada tahun-tahun terakhir umat kembali mundur dan jauh dari kebangkitan yang sesungguhnya, melalui berdirinya rezim-rezim yang mengusung slogan-slogan Islam, tetapi memimpin dengan sistem kehidupan Barat dan loyalitas terhadap Barat, sebagaimana sebelumnya. Bedanya, yang ini dengan baju baru.

Demokrasi dan Islam Moderat

Salah satu strategi penting untuk mengontrol perubahan di Timur Tengah agar jauh dari kebangkitan Islam adalah mempromosikan demokrasi dan Islam moderat. Jauh sebelum terjadi revolusi Arab, strategi ini telah dirumuskan oleh berbagai lembaga *think-tank* Amerika. Pada 2007 Institut Amerika untuk Perdamaian (United States Institute of Peace-USIP) mengeluarkan hasil penelitian seputar “Islam Moderat” yang berjudul, “Integrasi Para Aktivis Islam dan Promosi Demokrasi: Sebuah Penilaian Awal.” Penelitian memutuskan bahwa pertempuran Amerika Serikat dengan arus kekerasan dan ekstremisme harus dilakukan dengan mendukung dan memperkuat proses demokratisasi di dunia Arab.

Penelitian ini menegaskan pentingnya mendukung para aktivis Islam “moderat” ini. Sebab, mereka adalah dinding pertahanan pertama dalam menghadapi para ekstremis dan radikal. Oleh karena itu, penelitian ini menuntut pentingnya AS terus mendukung demokrasi di Timur Tengah, dan mempromosikan integrasi para aktivis Islam dalam kehidupan politik Barat.

Pada tahun 2007, Yayasan RAND menerbitkan sebuah hasil penelitian komprehensif tentang “*Building Moslem Moderate Network*-Membangun Jaringan kaum Muslim Moderat” di Dunia Islam. Penelitian ini dimulai dari teori dasar bahwa konflik dengan Dunia Islam dasarnya adalah “pergolakan pemikiran”. Tantangan utama yang dihadapi Barat adalah apakah Dunia Islam akan berdiri melawan gelombang jihad fundamentalis, atau akan jatuh menjadi korban akibat kekerasan dan intoleransi. Temuan penting penelitian ini adalah “Perlunya Amerika Serikat menyediakan dan memberikan dukungan bagi para aktivis Islam moderat

dengan membangun jaringan yang luas, serta memberikan dukungan materi dan moral kepada mereka untuk membangun sebuah benteng guna melawan jaringan fundamentalis.”

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekutu yang paling penting (potensial) dalam menghadapi apa yang disebut dengan “Islam radikal” adalah kaum Muslim liberal dan sekular yang percaya pada nilai-nilai liberal Barat dan cara hidup masyarakat Barat modern. Bahkan “mereka bisa digunakan untuk melawan ideologi Islam militan dan radikalisme serta dapat memiliki peran yang berpengaruh dalam perang pemikiran”.

Jadi, inilah beberapa karakteristik kaum Muslim moderat menurut kacamata Barat, yaitu “kaum liberal dan sekular”. Semua tahu bahwa dua karakteristik ini adalah bagian budaya Barat.

Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton (24/02/2011) menegaskan pemerintah AS tidak akan menentang kelompok Ikhwanul Muslimin Mesir untuk menduduki kekuasaan selama mereka meninggalkan kekerasan, berkomitmen untuk demokrasi dan hak-hak semua anggota masyarakat. Ia menambahkan bahwa harus dijamin bahwa konstitusi di Mesir benar-benar demokratis.

Meracuni Gerakan-gerakan Islam

Salah satu langkah penting Amerika untuk mempertahankan kepentingannya di Timur Tengah dan Dunia Islam lainnya adalah dengan memanfaatkan gerakan-gerakan yang pada awalnya memiliki akar Islam. Langkah ini dilakukan dengan cara: *Pertama*, vaksinasi gerakan-gerakan Islam dengan ide-ide sekular gaya Barat. Hal ini tampak jelas dikatakan oleh beberapa anggota gerakan Islam di Kuwait, Mesir dan Jordan bahwa tidak ada larangan partai “Islam” menerima anggota dari warga negara non-Muslim. Salah seorang anggota

partai “Islam” terkemuka di Mesir mengatakan bahwa slogan “al-Quran konstitusi kami” hanyalah “slogan emosional yang tidak mencerminkan pendekatan bagi aktivitas politik kami”.

Amerika sedang berusaha untuk menjadikan partai-partai Islam seperti partai-partai Kristen di Barat; seperti Partai Uni Demokratik Kristen dan Uni Sosialis Kristen. Jadi, partai akan menyebutkan agama pada nama partainya, namun karakter aktivitas politiknya tetap sekular. Mereka baru akan berpikir dengan beberapa sentimen agama jika dalam keadaan tertentu memang mengharuskannya.

Kedua, upaya pemerintah AS untuk berkomunikasi dengan beberapa gerakan-gerakan Islam. Ini telah menjadi sesuatu yang bukan rahasia lagi, seperti komunikasi dengan beberapa gerakan di Mesir, Suriah, Kuwait, Libanon dan Palestina. Komunikasi kadang dilakukan dengan para pejabat senior Amerika, dengan delegasi dari Kongres, atau di waktu lain dengan para pengusaha Amerika. Bahkan Eropa telah memasuki jalur komunikasi dengan beberapa gerakan Islam, yang dalam hal ini kadang dilakukan dengan terbuka, dan di waktu lain dengan setengah terbuka. Di antaranya, sejumlah pertemuan rahasia dengan beberapa pemimpin kelompok Islam moderat yang dilakukan oleh diplomat Amerika Edward Djerejian, sebagaimana terungkap dalam bukunya, *Risiko dan Peluang: Sebuah Perjalanan Duta Besar AS di Timur Tengah*. Ia mengatakan dalam bukunya dua contoh yang tidak terbayangkan dalam pikiran: Hassan at-Turabi dan Rasyid Ghannouchi.

Dalam bukunya ditulis:

Pada awal tahun 90-an ketika saya masih menjadi asisten Menlu untuk Urusan Timur Dekat, Hassan Turabi mengunjungi saya di kantor. Ia seorang pemimpin politik Sudan terkemuka. Di awal karir politiknya, ia adalah

anggota Gerakan Ikhwanul Muslimin (dan kemudian ia keluar dengan cerdas dan menjadi independen, sebab ia melihatnya sebagai gerakan kaku dan mundur secara intelektual). Pada saat Turabi mengunjungi saya di kantor, di Washington, ia mengenakan jas mewah terdiri dari tiga bagian. Apa yang dia lakukan tidak berbeda dari para pengusaha yang berpengalaman di Timur Tengah, yang saya kenal di Beirut. Selama pembicaraan kami, saya menyadari bahwa ia memiliki pengetahuan luas dan mendalam bagi sebagian besar isu-isu Timur Tengah, serta hubungan Amerika Serikat dan Barat dengan isu-isu tersebut. Hal ini tidak mengherankan, sebab kami tahu bahwa ia doktor (dalam bidang hukum) dari Paris-Sorbonne University. Yang mengejutkan, ia berbicara dengan fasih bahasa Prancis, Inggris (dan Jerman). Namun, yang benar-benar menarik perhatian saya bahwa ia berbicara tentang perlunya menghapus perbedaan antara Syiah dan Sunni, perluasan hak-hak perempuan di Dunia Islam, dan juga berbicara secara positif dan percaya diri tentang keberadaan “demokrasi Islam”. Ia adalah tokoh yang sama, yang mendirikan Konferensi Bangsa Arab Islam, yang dipimpin oleh Sudan. Ia mengenakan pakaian tradisional dan sorban, serta sering menjadi tamu kehormatan para pemimpin gerakan ekstremis dari seluruh dunia.

Masih dalam buku yang sama disebutkan Ghannouchi, yang juga pemimpin Partai an-Nahdha Tunisia, pernah mengirim surat kepada Amerika secara rahasia.

Demikian pula setelah saya menyampaikan pidato di “Meridian House”. Saya menerima sepucuk surat panjang dari Rasyid Ghannouchi, seorang pemimpin Islam (Ikhwanul Muslimin). Dalam suratnya,

Ghannouchi, mengungkapkan rasa senangnya kepada saya, bahwa isi pidato saya menjelaskan di mana Amerika Serikat benar-benar tidak menganggap Islam sebagai musuh. Ini adalah sebagian dari apa yang ia tulis kepada saya, “Kaum Muslim tidak memiliki perasaan benci bagi Anda, sebagai orang Amerika, dan bukan karena kedudukan Anda sebagai negara adidaya. Namun, kami ingin kebebasan kami di negara kami. Kami ingin hak untuk memilih sistem yang kami puas dan senang dengannya. Kami ingin hubungan kami dengan Anda dibangun berdasarkan persahabatan, bukan ketergantungan atau ketundukan. Dengan itu ada kemungkinan untuk bertukar ide dan informasi antara kita, dan pertukaran informasi dan budaya dalam era yang dikuasai oleh landasan kompetisi dan kerjasama, bukan landasan dominasi dan ketundukan.”

Khalil al-Anani di *The Washington Report* mengatakan, “Barat masih diselimuti kecemasan akan ekstremisme Islam, dan masih banyak lembaga dan pusat-pusat penelitian Amerika yang melakukan sejumlah penelitian untuk merumuskan apa itu Islam Moderat. Beberapa lembaga *think tank* Amerika seperti RAND Corporation merumuskan secara detil pengertian Islam Moderat, seperti yang ditulis Cheryl Benard, “Civil Democratic Islam”, dan penelitian Angel Rabasa, “Dunia Islam Setelah Peristiwa 11 September”.

Rand Corporation dalam *Building Moderate Muslim Networks* menjelaskan karakter Islam moderat adalah mendukung demokrasi, pengakuan terhadap HAM (termasuk kesetaraan jender dan kebebasan beragama), menghormati sumber hukum yang non-sektarian dan menentang terorisme.

Penelitian menunjukkan bahwa ada tiga sektor penting di Dunia Islam yang dapat

mewakili “inti yang baik” untuk membangun jaringan “aktivis Islam moderat” dalam rangka menghadapi “kaum ekstremis Islam”. Sektor-sektor ini adalah “kaum sekular, para aktivis Islam liberal dan moderat, serta kaum tradisional, termasuk di antaranya kaum sufi.

Amerika sangat ahli dan piawai dalam pencurian revolusi. Amerika benar-benar telah merancang rencana kotor dan mitra keji untuk menjerumuskan gerakan-gerakan Islam dalam perangkap dan konspirasinya, dengan keterlibatannya dalam kekuasaan melalui permainan pemilihan (demokrasi). Pada saat itu, jadilah gerakan-gerakan itu bagian dari system sekular. Selanjutnya gerakan-gerakan Islam itu akan bekerja untuk memelihara system sekular, bukan berusaha untuk mengubahnya. Ia akan menjadi alat untuk memoles sistem busuk dan rusak yang ditegakkan di negeri-negeri kaum Muslim itu, serta fakta bahwa gerakan-gerakan ini akan mengubah kulitnya secara bertahap selama mereka masih menjadi bagian dari sistem. Inilah di antara bahaya terbesar ketika berpartisipasi dalam sistem Kapitalisme sekular demokratis.

Awalnya gerakan Islam masuk dengan mengusung simbol Islam. Para pendukungnya pun begitu berharap akan penerapan Islam. Namun kemudian gerakan Islam beralih pada upaya mencari pembenaran sehingga umat dipaksa agar puas dengan realitas yang ada. Umat akan terus diselimuti keadaan ini hingga ada *thaghut* lain yang memerintah atas nama Islam. Padahal menjadikan demokrasi sebagai asas merupakan bentuk perlawanan terhadap Islam?!

[Disarikan dari tulisan Abu al-Izz Abdullah Abdurrahman, DPP Hizbut Tahrir Wilayah Sudan; Sumber: al-Waie (Arab), Nomor 295-296-297, (edisi khusus), tahun ke-26: Sya'ban, Ramadhan-Syawal 1432 H/ Juli-Agustus-September, 2011 M]



Faktor Islam dan isu Khilafah ternyata cukup menonjol dalam perjuangan umat Islam melawan penjajahan Belanda. Itulah hasil kajian yang dilakukan Idris de Vriest (Aktivis Muslim Eropa/Belanda) yang melakukan pengkajian mendalam lewat sumber-sumber asli media masa/koran Belanda terbitan lama atau laporan-laporan tertulis di era penjajahan saat itu. Al-Waie menampilkan hasil kajian itu dalam tulisan berseri berikut:

PENJAJAH BELANDA: HENTIKAN KHILAFAH! (Bagian 4)

Koran-koran Belanda periode 1850-1930 memperjelas rencana pemerintah Belanda tentang apa yang akan dilakukan dalam rangka menangani pemberontakan dan membawa Indonesia kembali di bawah kendali. Sebagai contoh, Belanda membuat rencana aturan dan undang-undang untuk melarang orang-orang Indonesia pergi Haji. Koran *Het Nieuws van den Dag* menulis pada tahun 1884, "Pada masa lalu, kami memiliki peraturan yang dibuat untuk membatasi perjalanan haji ke Makkah sebisa mungkin."

Koran-koran itu mengacu pada peraturan Haji tahun 1859, di antaranya para calon jamaah harus memenuhi tuntutan keuangan tertentu; mereka pun harus melapor kepada konsulat Belanda di Jeddah pada saat kedatangan mereka sehingga pemerintah Belanda bisa mengawasi mereka. Namun demikian, keinginan untuk pergi haji tetap kuat di antara orang Indonesia, dan pengaruh motivasi dari para peziarah yang kembali untuk

melawan Belanda tetap kuat. Laporan dari koran *Het Nieuws van Dag* pada tahun 1904 menyebutkan: "Tidak butuh waktu lama atas pengaruh perjalanan ke tempat-tempat yang aneh itu dan apakah itu yang dirasakan menetap sebentar atau lama di Makkah. Gerakan pan-Islam adalah konsekuensinya. Ada suatu masa ketika orang-orang memandang berlebihan pengaruh haji ini. Namun pada hari ini, orang-orang meremehkan mereka (jamaah haji). Karena mereka adalah seperti bahan bakar, yang menjadi berbahaya ketika ada seseorang yang menyalakannya. Pemerintah harus mengawasi hal ini."

Karena Belanda tidak bisa begitu saja melarang haji—yang pasti itu akan menyebabkan pemberontakan massal di Indonesia—sebagian analisis menyarankan pemerintah Belanda untuk memastikan kontrol yang lebih kuat atas mereka yang pergi haji. Koran *Nieuws van den Dag* pada tahun 1884

menerbitkan sebuah opini yang menyarankan pemerintah Belanda mengirim mata-mata bersama dengan orang-orang yang pergi Haji: “Bukanlah di masjid, atau di langgar benih-benih kebencian keagamaan dan fanatisme sedang ditaburkan, benih-benih itu ditaburkan di desa-desa dan kampung-kampung dan rumah-rumah terpencil dari penduduk pribumi. Itu adalah tempat dimana ibadah haji membuat permainan liciknya. Penduduk Indonesia Eropa yang bisa diandalkan, yang berbicara bahasa Java, Melayu, Soenda atau bahasa Madoera, harus dikirim ke tempat-tempat (Makkah, Madinah) oleh pemerintah sebagai polisi rahasia.”

Tahun 1885 pemerintah Belanda akhirnya mengirimkan seorang orientalis terpentingnya, yakni Christiaan Snouck Hurgronje, ke Makkah untuk memata-matai umat Islam Indonesia untuk mengikuti nasihat ini.

Begitu mereka kembali ke Indonesia, pemerintah Belanda berusaha membatasi pengaruh haji ini. Pada tahun 1889, sebuah opini di surat kabar *Algemeen Handelsblad* menyarankan pemerintahan kolonial untuk mengontrol masjid dan madrasah sedemikian rupa sehingga pelajaran-pelajaran yang diajarkan tentang Islam berada di bawah kendali: “Hal ini tidak bisa dipahami. Mereka melihat kejahatan. Mereka memperingatkan tentang hal itu dari berbagai sudut. Namun, mereka *tetap* tumbuh! Ini telah menjadi sikap pemerintahan kolonial kami selama beberapa tahun terakhir terhadap ajakan untuk memberontak yang berasal dari pan-Islamisme. Mister Van den Berg meyakinkan kita bahwa ceramah-ceramah yang dibacakan di masjid-masjid ‘merupakan ruh paling jahat terhadap kekuasaan Kristen’. Oleh karena itu, kami mempertimbangkan kontrol yang layak atas ide-ide yang sedang diajarkan dan yang merusak aturan hukum kita. Hal ini perlu.”

Rasa takut dan benci atas Islam dan Negara

Islam sedemikian kuatnya sehingga pemerintah kolonial Belanda mengambil saran seperti yang satu ini, dan setiap Muslim yang berbicara tentang Khilafah ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara: “Undang-undang bagi pribumi mengancam setiap pemimpin agama dengan kerja rodi mulai dari tiga bulan sampai lima tahun, jika dalam ceramah umum ia mengkritik pemerintah atau menyeru kebencian terhadapnya, atau memotivasi masyarakat untuk melawan atau memberontak.”

Namun, menurut sebagian analis, langkah ini belum cukup. Dalam koran *Het Nieuws van den Dag*, pemerintah disarankan untuk menjadikan pembicaraan tentang Negara Islam sebagai tindakan pengkhianatan: “Barangsiapa menghidupkan kepada penduduk pribumi gagasan yang sesat yang ada hubungannya dengan Khalifah Turki, pada dasarnya melakukan suatu tindakan pengkhianatan terhadap kekuasaan kami.”

Untuk jelasnya, hukuman yang ditetapkan untuk jenis pengkhianatan ini adalah hukuman mati. Jadi saran apakah yang pemerintah Belanda benar-benar terpanggil, tidak lain membunuh semua orang yang berani berbicara tentang Khilafah.

6. Wie bij de Inlandsche bevolking de door het pan-islamisme gewekte dwaling verlevendigt, dat zij iets met den Turken kalifah zou hebben te maken, pleegt landverraad ten opzichte van ons gezag.

“Siapa saja yang menghidupkan di antara penduduk pribumi gagasan sesat yang ada hubungannya dengan Khalifah Turki, pada dasarnya melakukan tindakan pengkhianatan terhadap kekuasaan kami”. Sebuah opini di Koran *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, tanggal 10 Juni 1915

Apakah yang pemerintah Belanda dan para pemimpinnya inginkan untuk mencapai opini ini agar semua orang jelas melihatnya. Mereka ingin menghentikan setiap kontak antara Negara Islam Khilafah dan melarang ide Khilafah dari pikiran kaum Muslim Indonesia.[]

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG:** Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil:** *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan:** *Muhajir Agency* (031)72738055; **Bantul:** *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah Agency* (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*, Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso:** HP. 08113605257; Desa Karanganyar 87 Rt.04 RW.02; **Banjar:** *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro:** *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali:** Risdri Griya Pulisen IIJl. Palembang Raja no.34; **Blora:** *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar:** *Mukhlis Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur:** *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap:** *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon:** Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. JI. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu:** Hamzah, 081393159130; **Depok:** Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut:** *Agus Agency* 085223 994 229; **Gresik:** *Al-Husna Outlet* Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor:** *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember:** *Abdurrohman Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara:** *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang:** *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri:** *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jame No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten:** Dicky, 0818 268623; **Kudus:** Agung, (0291)3334503; **Lamongan:** *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang:** *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan:** Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka:** LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng:** *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang:** *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojoekerto:** *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi:** PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim:** *Muh. Irfan Budi Almajia* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton:** *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan:** Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp. (0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan:** *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati:** Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan:** Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang:** *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo:** Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga:** *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta:** *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo:** *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang:** *Arif*(085235026104); **Sampang:** *Taghyiir Agency*(0323)326117; **Sapudi:** *al-Ulum Agency* Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG:** Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG:** *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo:** *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo:** *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113602243; **Solo:** *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen:** Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi:** TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo:** *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep:** *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA:** PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kartajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang:** *Khamali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya:** *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal:** Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung:** TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri:** Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA:** *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: **Banda Aceh:** *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); **Meulaboh:** Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); **Lhokseumawe:** Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); **Langsa:** *al-Mu'tashim Agency*, Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu:** Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM:** *Sutata*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **JAMBI:** *Yunedi Agc*, Jl. Serma Ishak Akhmad no.15, Kota Baru, 085266605704; **Kijang:** T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG:** Muhammad Khalilullah Jl. Pahlawan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (0819 57000 565); **MEDAN:** Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG:** *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 **Palembang:** *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU:** *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR:** *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI:** *Rachmat Agc*, 0852 4154 8316, *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng:** *KIOS BUKU AL-FATHI*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpang-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara:** *Mustata Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU:** *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 Batu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru:** Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN:** *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, Jl. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim:** Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA:** *Fatih Agc*, Jl. G. Obos no. 154, Palangkaraya; **SAMARINDA:** *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI*/JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN:** *Mursyid Alfandy*, Jl. P. Antasari No.01 Kel Baru 0852 5288 1980/0857 5267 9700, kal-teng. **PONTIANAK:** *Ivan*(085252585193); **Tanah Grogot:** *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Papua Barat:** *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie